

SASTRA (Islam) BUGIS

Buku ini menguraikan katagorisasi dan dan kandungan sastra yang diproduksi oleh orang Bugis di masa lampau. Pembahasannya meliputi katagori sastra yang merupakan produk budaya Bugis yang kemudian mendapatkan pengaruh Islam, serta sastra yang berasal dari kawasan Asia barat dan Dunia Melayu, yang kemudian disadur dalam bahasa Bugis. Bagaimana pun, produk budaya yang telah mengalami persentuhan ini kami kategorikan sebagai sastra Bugis.

Agar pembaca dapat melihat sastra Bugis saduran, pada bagian akhir buku ini dilampirkan tiga karya yang telah ditransliterasi dan ditermahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu kisah Daramatasia, kisah Rabiatul Adawiyah, dan kisah perkawinan Ali dengan Fatimah.

Semoga buku ini dapat mengantarkan pembaca untuk memahami sastra (Islam) Bugis.

ISBN 602092411-3



9 786020 924113



MASAGENA PRESS

Jl. Goa Ria, Perum Griya Sudiang Permai Blok A3 No. 2
Sudiang, Makassar, 90242. Telp./Fax. 0411-552994
e-mail: masagenapress@gmail.com



SASTRA (Islam) BUGIS



Abdi M. Akhmar dkk.

SASTRA (ISLAM) BUGIS

SASTRA (ISLAM) BUGIS

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penulis:
Andi M. Akhmar
Hj. Norma Mudung
M. Dalyan Tahir
Mullar
Basia

Penerbit:
Masagena Press
2014

SASTRA (ISLAM) BUGIS

Copyright © 2014 Masagena Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis : Andi M. Akhmar dkk.
Desain Sampul : Satria Karsa P. dan Line @art
Tata Letak : Arinal Haq Assiddiq dan Line @art
Penerbit : Masagena Press
 Jl. Goa Ria, Griya Sudiang Permai Blok A3/2
 Kel. Sudiang, Kec. Biringkanaya, Makassar 90242
 Tlp. 0411-552994, Fax. 0411-552994
 email: masagenapress@gmail.com
 Anggota IKAPI
Cetakan : Pertama, 2014

viii + 206 hlm; 14,7 x 21 cm
 ISBN: 978-602-0924-11-3

Kami menyambut dengan senang hati atas diterbitkannya buku yang berjudul Sastra (Islam) Bugis ini. Buku merupakan hasil penelitian kami terhadap kepustakaan Islam Bugis, baik yang tersimpan dalam bentuk mikrofilm naskah-naskah Bugis, maupun koleksi naskah masyarakat di Sulawesi Selatan. Masa penelitian dan penulisan buku ini berjalan cukup singkat, yaitu sekitar sepuluh bulan. Alhamdulillah, hasilnya seperti yang terlihat ini dapat sampai ke tangan pembaca.

Buku ini menguraikan katagorisasi dan kandungan sastra yang diproduksi oleh orang Bugis di masa lampau. Pembahasannya meliputi katagori sastra yang merupakan produk budaya Bugis yang kemudian mendapatkan pengaruh Islam, serta sastra yang berasal dari kawasan Asia barat dan Dunia Melayu, yang kemudian disadur dalam bahasa Bugis. Bagaimana pun, produk budaya yang telah mengalami persentuhan ini kami kategorikan sebagai sastra Bugis. Agar pembaca dapat melihat sastra Bugis saduran, pada bagian akhir buku ini dilampirkan tiga karya yang telah ditransliterasi dan ditermahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu kisah Daramatasia, kisah Rabiatal Adawiyah, dan kisah perkawinan Ali dengan Fatimah.

Semoga buku ini dapat mengantarkan pembaca untuk memahami sastra (Islam) Bugis.

Makassar, November 2014

Tim Penulis

KATA PENGANTAR

Kami mengucapkan dengan senang hati atas terbitkannya buku yang berjudul Sastra (Islam) Bugis ini. Keinginan kami terdapat kearahannya ialah bagi yang terdapat dalam bentuk ini. Kami berharap semoga buku ini bermanfaat dan berguna bagi para pembaca. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmatnya kepada kami.

Buku ini merupakan kumpulan dan kumpulan sastra yang diterbitkan oleh orang Bugis di masa lampau. Pembahasannya meliputi sastra yang merupakan produk budaya Bugis yang kemudian merupakan bagian dari sastra yang berasal dari kawasan Asia Tenggara dan Dunia Melayu yang kemudian dikenal dalam bentuk Sastra Bugis. Sastra Bugis merupakan salah satu bagian dari sastra Islam yang berkembang di kawasan Asia Tenggara. Sastra Bugis merupakan salah satu bagian dari sastra Islam yang berkembang di kawasan Asia Tenggara. Sastra Bugis merupakan salah satu bagian dari sastra Islam yang berkembang di kawasan Asia Tenggara.

Sungguh kami berharap semoga buku ini bermanfaat dan berguna bagi para pembaca. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmatnya kepada kami.

DAFTAR ISI

- KATA PENGANTAR v
- DAFTAR ISI vi
- BAB I PENDAHULUAN 1
 - 1.1 Latar Belakang Penelitian 1
 - 1.2 Masalah Penelitian 7
 - 1.3 Tujuan Penelitian 7
 - 1.4 Manfaat Penelitian 8
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
 - 2.1 Penelitian Terdahulu 9
 - 2.2 Landasan Teori 12
- BAB III METODE PENELITIAN 15
- BAB IV PEMBAHASAN 19
 - 4.1 Kepustakaan Bugis 19
 - 4.1.1 Kesusastraan 20
 - 4.1.2 Silsilah dan kumpulan catatan mengenai sejarah dan pengetahuan 24
 - 4.2 Pengaruh Islam terhadap Sastra Bugis ... 27
 - 4.3 Sastra Bugis pada masa Islam 33
 - 4.3.1 Cerita Nabi-Nabi 33
 - 4.3.2 Cerita yang berkaitan dengan Kehidupan Nabi Muhammad saw .. 34
 - 4.3.3 Kusah Sahabat dan Kerabat Nabi .. 37
 - 4.3.4 Cerita para Wali Sufi 38
 - 4.3.5 Cerita Petualangan dan Percintaan 39
 - 4.3.6 Hikayat Perumpamaan atau Alegori Sufi 41
 - 4.3.7 Cerita Pahlawan Islam (Epos) 42
 - 4.3.8 Fiqhi, zikir, doa-doa, Tarikat, dan Tasawuf 43
 - 4.3.9 Pengetahuan dan Catatan Harian .. 43

4.4 Ringkasan Cerita, Tema/pesan, dan Kekhususan Sastra Bugis Saduran	45
4.4.1 Ringkasan dan Tema/Amanat Cerita	46
4.4.1.1 Cerita Nikkana Patima dan Cerita Ali Hanaping ...	46
4.4.1.2 Kisah Saehek Maradang, Indera Patara, Rabiatile Adawiyah, dan Daramatasia	53
4.4.1.3 Hikayat Sultanul Injilai dan Siti Naharira	65
4.4.2 Kekhususan Sastra Bugis Saduran	69
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	
SUREQ NIKKANA FATIMAH	83
Transliterasi Naskah <i>Sureq Nikkana</i> Fatimah	83
Terjemahan Naskah Surat Nikahnya Fatimah	94
KISAH RABIATUL ADAWIYAH	107
Transliterasi Naskah Kisah Rabiatul Adawiyah	107
Terjemahan Naskah Kisah Rabiatul Adawiyah	139
CERITA RAKYAT I DARAMATASIA	174
Transliterasi Naskah I Daramatasia	174
Terjemahan Naskah I Daramatasia	188
RIWAYAT PENULIS	204

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejumlah kajian-kajian filologi, khususnya di kawasan Nusantara memperlihatkan peran sastra di masa lampau sebagai media untuk menjalankan misi Islam. Kenyataan ini, antara lain terlihat dalam sastra Melayu, sastra Aceh, sastra Jawa, dan sastra Bugis. Dalam sastra Melayu, terdapat modifikasi hikayat dengan warna Islam, seperti *Hikayat Marakarma* yang bercorak Hindu itu diganti judulnya menjadi *Hikayat Si Miskin* untuk tujuan islamisasi (Chamamah-Soeratno, 2011: 184). Dalam kehidupan sastra Jawa berlangsung transformasi sastra yang bercorak Islam ke dalam serat atau sastra suluk (Istanti, 2008: 261; Simuh, 2000: 20-21); atau sastra *Serat Menak* yang merupakan transformasi dari *Hikayat Amir Hamzah* yang berfungsi sebagai sarana islamisasi Jawa (Istanti, 2008: 314). Dalam historiografi tradisional terdapat *Hikayat Ternate* yang menceritakan asal-usul negeri Ternate terkait dengan pelayaran Nabi Nuh as yang juga merupakan sarana islamisasi Ternate. Demikian

dalam kehidupan sastra Bugis, terdapat sastra *La Galigo*, sebuah epik mitis orang Bugis, mengalami perkembangan, yang mana tokoh-tokoh ceritanya telah mengucapkan doa-doa Islam dan memiliki pertalian genealogi dengan Nabi Sulaiman as, juga berfungsi sebagai sarana islamisasi Bugis (Akhmar, 2012: 944).

Sebenarnya, fungsi sastra sebagai media islamisasi di kawasan Nusantara telah diakui para ahli sejarah. Seperti yang diketahui bahwa islamisasi yang berlangsung di kawasan ini pada masa lampau, memiliki enam saluran, yaitu perdagangan, perkawinan, kesenian, politik, pendidikan, dan tasawuf (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993). Di antara keenam saluran tersebut, terdapat saluran kesenian, yang di dalamnya sastra memegang peranan penting. Sebagai contoh, Sunan Kalijaga, salah seorang penyiur Islam di Jawa pada abad ke-15, dalam menjalankan misinya, ia mementaskan wayang yang dipetik dari cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Misalnya, dalam pembukaan *Babad Tanah Jawi* tertulis nama sejarah raja-raja Jawa yang berasal dari Nabi Adam as (Ahimsa-Putra, 2001: 357). Diduga bahwa dalam kurun waktu tertentu di mana sastra menjadi sangat populer, dimanfaatkan sebagai alat penyampai pesan untuk misi tertentu. Itulah sebabnya sejumlah ahli sastra berpendapat bahwa produk budaya masyarakat yang bernama sastra-ini telah menjadi sarana yang signifikan bagi penciptaan kehidupan masyarakat yang melahirkan masyarakat bangsa Indonesia seperti yang dialami saat ini (Chamamah-Soeratno, 2011: 208). Di sini sastra telah menjadi alat (*means*) yang mampu menyampaikan pesan yang efektif sehingga misi pengislaman tergolong berhasil.

Islamisasi di Nusantara dengan menggunakan sastra sebagai medianya tergolong berhasil karena strategi yang digunakannya menggunakan pendekatan kompromistis.

Pendekatan ini lebih mungkin dilakukan karena karena berbagai suku bangsa di kawasan ini pada umumnya telah memiliki agama atau bentuk kepercayaan yang telah lama mengakar di masyarakat. Hal seperti ini tentu tidak mudah menggantinya dengan agama dengan kepercayaan yang baru, yang datang dari luar. Melalui pendekatan sastra, sebagaimana ditunjukkan oleh Simuh (2000) dan Akhmar (2012), kepercayaan lama masyarakat setempat dapat digeser menuju kepada akidah Islam, dengan tanpa perlu menggunakan kekerasan.

Terhadap islamisasi Bugis yang memanfaatkan sastra sebagai medianya memiliki kekhususan. Selain teks sastra *La Galigo* seperti yang telah disebutkan, penyair juga menggunakan sastra yang merupakan produk budaya Islam, baik yang merupakan karya saduran dari sastra Melayu klasik (dari zaman peralihan Hindu-Islam) maupun karya saduran sastra Asia Barat. Diduga bahwa pemanfaatan kedua produk budaya masyarakat yang berbeda ini memiliki tujuan yang berbeda pula. Jika diperhatikan pada kajian-kajian terdahulu, penyair Islam memanfaatkan *La Galigo*, sastra yang telah mapan dalam kehidupan orang Bugis dengan memasukkan unsur-unsur Islam di dalamnya memiliki tujuan yang mengarah pada usaha untuk menggeser akidah masyarakat setempat dari bentuk kepercayaan terhadap *Dewata Seuwae* kepada Allah Subhanahu Wataala. Hal ini terlihat dalam teks *La Galigo* yang telah mengalami pengembangan tersebut mengalami pergeseran, tidak hanya sistem kebahasaannya, melainkan juga sistem kepercayaannya (Akhmar, 2012: 932).

Jika penggunaan sastra *La Galigo* memiliki tujuan untuk menggeser konsep ketuhanan dari kepercayaan lama orang Bugis menuju konsep tauhid (keesaan Allah), maka sangat mungkin penggunaan sastra untuk tujuan islamisasi yang berasal dari kawasan Asia Barat memiliki tujuan atau sasaran yang berbeda. Hal inilah yang menarik perhatian

penulis untuk dilakukan pengkajian terhadap karya sastra saduran tersebut. Patut dicatat bahwa semua usaha islamisasi di masa lampau, tidak hanya di kawasan Nusantara melainkan juga di kawasan Asia Barat, berlangsung secara bertahap. Dalam islamisasi Bugis, hal pertama-tama dilakukan adalah pembentukan tauhid Islam, sebagaimana diperlihatkan dalam sastra *La Galigo*. Pada tahap yang lebih lanjut, sebagaimana dikatakan oleh Mattulada (1983: 234-236), untuk jangka waktu yang lebih lama, mulai dilakukan pendekatan syariat, seiring dengan dibentuknya lembaga kerajaan yang menangani persoalan syariat.

Karya sastra yang mendapatkan pengaruh Islam juga banyak dihasilkan oleh orang Melayu, khususnya di Sumatera pada masa lampau. Sebelumnya, kesusastraan Melayu mendapatkan pengaruh India dengan tradisi Hindu. Dengan masih mempertahankan motif-motif cerita Hindu dalam cerita, unsur Islam secara bertahap mulai dimasukkan (Liaw, 1991: 102). Hikayat-hikayat yang dihasilkan pada masa peralihan dari zaman Hindu ke zaman Islam ini kemudian digolongkan sebagai hikayat sastra zaman peralihan. Ciri-ciri hikayat pada zaman ini antara lain sebagai berikut. Tuhan yang dijunjung tinggi mula-mula adalah Dewata Mulia Raya, kemudian berganti Raja Syah Alam atau Allah Subhanahu wa Taala. Motif-motif cerita zaman Hindu masih digunakan, seperti membebaskan putri yang ditawan raksasa atau negeri yang dibinasakan oleh garuda, pahlawan yang memperoleh hikmat atau senjata sakti, dan sebagainya. Motif-motif tersebut masih tetap dipertahankan, tetapi unsur-unsur Islam mulai dimasukkan, seperti *Iskandar Zulkanain*, *Amir Hamzah*, dan lain-lain (Liaw, 1991: 102-103).

Karya sastra Bugis yang merupakan saduran dari sastra Melayu-Islam atau saduran karya sastra Asia Barat, cukup banyak jumlahnya. Cerita-cerita tersebut cukup populer,

selain karena hidup dalam tradisi lisan, juga banyak di antaranya yang diabadikan dalam bentuk tulisan (*lontaraq*). Beberapa di antaranya adalah *Budhistihara*, *Kisah Indrajaya*, *Kisah Sehek Maradang* (Hikayat Syekh Mardan), *Pau-Paunna Idalepatara*, *Cerita Tawaddudeq*, *Cerita Nabi Sulaiman*, *Daramatasia* (Hikayat Darma Tahsiyah), *Cerita Badrussaman*, *Kisah Jayalangkara*, *Hikayat Siti Rabiatal Adawiah*, *Carita Musuqna Bagenda Ali* (Kisah Peperangan Sayidina Ali ra), *Kisah Pangulutta Lawi*, *Kisah Hasan dan Husen*, *Hikayat Indra Patara*, *Kisah Muhammad Ali Hanafiah* (PaEni, 2003), *Pau-Paunna Sultan Injilai* (Hikayat Sultanul Injilai) (Matthes, 1864), dan lain-lain.

Cerita-cerita di atas cukup populer pada masyarakat Bugis. Hal seperti ini terlihat dengan jumlah naskahnya yang cukup banyak. Selain itu, cerita-cerita tersebut cukup populer pada masyarakat Bugis, seperti *Cerita Daramatasiah* yang selain jumlah naskahnya cukup banyak, cerita ini direkam dan kaset rekamannya dijual di pasar-pasar tradisional di Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo (Dafirah dan Shaifuddin bahrum, tt: v-vi). Cerita ini memiliki kekuatan pencitraan karakter tokoh perempuan yang bernama Daramatasia (Dafirah dkk, 2000). Cerita yang memiliki kemiripan dengan cerita ini adalah kisah *Rabiatal Adawiah* yang juga menceritakan perjuangan, pengabdian dan kesetiaan seorang perempuan Islam (Attas, 2006).

Cerita saduran yang tak kalah populernya adalah *Pau-Paunna Sultan Injilai*, yang dijadikan sebagai salah satu bahan bacaan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bone dan beberapa kabupaten lainnya pada tahun 1980 hingga tahun 1990 (Chairan, 1984). Cerita ini merupakan salah satu cerita Bugis saduran yang diterbitkan oleh Matthes dalam buku *Boeginesche Chrestomathie* (1864). Cerita ini digemari

oleh pembacanya karena penyajian kisahnya yang lengkap, peristiwa-peristiwa yang menegangkan, serta penuh dengan pesan-pesan moral. Sebagaimana dengan cerita-cerita lama pada umumnya berkisah tentang kerajaan dan kehidupan keluarga kerajaan (Akhmar, 1994).

Karya sastra Bugis saduran tersebut jumlahnya cukup banyak. Namun, dalam tulisan ini, pembahasan difokuskan pada lima judul sebagai sampel cerita, yaitu *Pau-Paunna Sultanul Injilai*, *Pau-Paunna Indara Patara*, *Pau-Paunna I Daramatasia*, dan *Pau-Paunna Rabiatul Adawiyah*, dan *I Daramatasia*. Pemilihan didasarkan pada pertimbangan, pertimbangan tema ceritanya. Artinya, dari kelima cerita itu, terdapat tema tentang sikap bijak dan rasional, penyelenggaraan negara yang adil dan jujur, kedermawanan, tentang anak dan perempuan (isteri) menurut konsep Islam.

Selain itu, pemilihan dilakukan sebagaimana diperlihatkan oleh peneliti terdahulu bahwa kelima karya sastra tersebut memiliki kekuatan instrinsik yang membentuk cerita utuh, yang dapat menyajikan cerita yang menarik, serta melalui strukturnya dapat menyampaikan pesan yang efektif kepada pembaca atau pendengarnya. Cerita-cerita tersebut merupakan bentuk kompromi, yaitu penyesuaian cerita yang tidak hanya berupa pengalihan bahasa, melainkan juga penyesuaian kode sastra dan kode budaya (bdk. Teeuw, 1984). Kekuatan inilah yang dimiliki oleh sastra saduran tersebut sehingga dapat diterima oleh pembaca atau pendengarnya, yang pada gilirannya dapat berfungsi sebagai sarana islamisasi Bugis. Selain itu, secara umum dibicarakan pula sejumlah kepustakaan Bugis yang bernuansa Islam, terutama naskah-naskahnya yang telah dimikrofilmkan oleh Proyek Naskah Universitas Hasanuddin bekerja sama dengan *The Ford Foundation* pada tahun 1992-1993.

Kekuatan struktur cerita dalam karya sastra saduran Melayu dan karya sastra saduran Asia Barat di atas perlu dikaji lebih rinci dengan mengangkat sejumlah cerita sebagai sampelnya. Penelitian struktur dan makna cerita dapat dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditemukan kaidah umum yang melandasi efektivitas penyampaian pesan kepada pembaca atau pendengarnya.

Pengkajian fungsi sastra sebagai sarana Islamisasi sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini relevan dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Hasanuddin tahun 2014 – 2017. Dikatakan demikian karena kajian termasuk dalam tema integrasi sosial dan kearifan lokal. Tema ini aktual karena terkait dengan masalah kebangsaan Indonesia dewasa ini.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada pembahasan subbab di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kategorisasi tema dan amanat setiap karya sastra Bugis saduran tersebut?
- b. Apa kekhususan karya sastra Bugis saduran tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Menghasilkan deskripsi-analitis mengenai kategorisasi tema dan amanat setiap karya sastra Bugis saduran?
- b. Menghasilkan deskripsi analitis mengenai kekhususan karya sastra Bugis saduran tersebut?

1.4 Manfaat Penelitian

Karya sastra kuno yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mengabadikan berbagai informasi tentang kehidupan, buah pikiran, paham, dan pandangan hidup yang pernah tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya, baik masyarakat masa lampau maupun masyarakat masa kini (Chamamah-Soeratno, 2003:7). Pandangan ini menegaskan berbagai pendapat ahli kebudayaan yang mengatakan kebudayaan tumbuh bersama dengan masyarakatnya. Jadi, ada kesinambungan antara sistem nilai yang berlaku masa lampau, sekarang, dan pada masa datang. Dalam kaitan itu, hasil penelitian terhadap produk tulisan atau karya yang berasal dari masa lampau ini diharapkan mengambil peran dalam kesinambungan dan pembangunan budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan aspek keilmuan, penelitian ini berguna untuk (1) membuka ruang apresiasi, penghayatan, dan pemahaman terhadap salah satu genre sastra Bugis, (2) memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia, khususnya karya sastra lama yang masih hidup dan berkembang di masyarakatnya, (3) mendorong atau menarik perhatian para peneliti untuk mengkaji sastra Bugis yang sejauh ini belum banyak diteliti, dan (4) hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra pada khususnya dan ilmu-ilmu humaniora pada umumnya.

Berdasarkan aspek kemasyarakatan, penelitian ini berguna untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat memperkuat pergaulan antara masyarakat di Indonesia. Hal ini terutama berkaitan dengan fenomena masyarakat bangsa ini yang multikultur dan multi-etnik, jika tidak dikelola dengan baik, sangat berpotensi terjadi benturan yang bersifat horizontal, seperti kekerasan sosial yang mengatasnamakan agama. Di tengah maraknya kekerasan sosial yang mengatasnamakan agama itu, hasil penelitian ini menyodorkan suatu model pendekatan islamisasi Bugis tanpa kekerasan yang sukses di masa lalu, yang memanfaatkan sastra sebagai mediana.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembicaraan mengenai tinjauan pustakan dipecah menjadi dua bagian, yaitu pembahasan keaslian penelitian dan pembahasan teori. Kedua pembicaraan ini dibahas sebagai berikut.

2.1 Penelitian Terdahulu

Cerita rakyat Bugis yang disadur dari sastra Melayu-Islam dan atau karya sastra saduran Asia Barat secara umum dapat dikatakan memiliki kekuatan struktur ceritanya. Berbeda dengan cerita-cerita lisan Bugis pada umumnya (lih. Enre, 1984) berisi kisah yang pendek, yang menyajikan satu fragmen saja. Hal ini terlepas dari epos *La Galigo* yang memiliki kisah yang panjang, atau berbagai sastra *toloq*, seperti *Meong Mpalo Karellae* atau *Meong Mpalo Bolongnge* (kisah si Kucing Belang), atau cerita *La Dado* karena cerita ini merupakan syair kepahlawanan.

Sebuah kajian terhadap cerita Sultanul Injilai memperlihatkan bahwa cerita ini memiliki kekuatan pada struktur ceritanya. Penyajian cerita yang terdiri atas

sejumlah 31 peristiwa fungsional, yang bergerak dari situasi awal di kerajaan Biladu Tasnifi, lalu memasuki tahap komplikasi berupa konflik antara tokoh Sultan Injilai dengan Tekukur, dan tahapan penyelesaian berkumpulnya kembali keluarga Sultanul Injilai. Demikian pula cerita ini sarat dengan pesan-pesan moral, tentang bagaimana seorang raja seyogyanya berlaku arif dan rasional (Akhmar, 1994).

Kajian struktural cerita rakyat seperti di atas juga dilakukan terhadap *Pau-Paunna Sehek Maradang*, *Pau-Paunna Jayalangkara*, *Pau-Paunna Indara Patara*, dan *Pau-Paunna Rabiatul Adawiah*. *Pau-Paunna Sehek Maradang* memiliki struktur plot cerita yang bergerak maju, dengan tokoh utama seorang ulama yang bernama Sehek Maradang. Cerita ini banyak disuguhi unsur mitos (Muhlis, 1993). Kajian yang sama memperlihatkan struktur alur cerita *Jayalangkara* yang bergerak maju. Namun, cerita memiliki bingkai, yaitu sejumlah kisah yang dituturkan oleh tokoh cerita. Unsur mitos dengan tokoh binatang dan tokoh supranatural sangat kuat di dalamnya (Kumba, 1995). Karya sastra saduran lain adalah *Pau-Paunna Indara Patara* yang berkisah perjalanan seorang pangeran Persia yang lebih memilih ketinggian akhlak ketimbang kekuasaan. Indara Patara dikisahkan kepada pangeran-pangeran kecil sebelum tidur. Kisah yang disajikan dalam cerita ini sangat sarat dengan pesan, khususnya nilai-nilai kemanusiaan (*sipakatau*) (Amiruddin 1996).

Karya sastra saduran yang cukup populer di kalangan masyarakat Bugis adalah *Pau-Paunna Rabiatul Adawiyah* dan *Pau-Paunna I Daramatasia*. Tokoh utama dalam kedua cerita ini adalah seorang perempuan yang memiliki pengetahuan tentang Islam yang tinggi, memiliki sikap dan prinsip yang teguh, serta sikap kesabaran. Kisah Rabiatul Adawiyah memiliki struktur plot yang sederhana, tetapi mengandung

konflik yang pelik. Tokoh cerita Rabiatul Adawiah sebagai seorang isteri, harus terusir dari rumahnya karena sebuah perbuatan yang dianggapnya sebagai bentuk pengabdian kepada suaminya (Attas, 2006). Demikian pula dalam kisah *I Daramatasia* memiliki fungsi sebagai media hiburan dan sekaligus media pendidikan. Dalam hal fungsinya sebagai media pendidikan, tokoh cerita *I Daramatasia* menunjukkan karakter dan perilaku seorang perempuan muslim, yang memiliki pengetahuan keislaman yang tinggi serta memiliki pengabdian kepada suami dan keluarga yang tinggi pula (Dafirahdkk, 2000). Kedua cerita ini sebenarnya bersambung, karena tokoh Siti Rabiatul Adawiyah merupakan ibu dari tokoh *I Daramatasia*. Namun, dalam penyajian cerita dilakukan secara terpisah, dan kedua-duanya merupakan cerita yang berdiri sendiri.

Dari uraian tinjauan pustaka di atas memperlihatkan bahwa telah dilakukan kajian ilmiah terhadap sejumlah karya sastra saduran Melayu Islam dan karya sastra saduran Persia. Akan tetapi, jika diperhatikan pendekatan yang digunakan oleh para peneliti terdahulu itu, memperlihatkan beberapa kecenderungan. Pertama, kajian-kajian itu terbatas mengangkat objek materil pada satu cerita dan menggunakan naskah-naskah individual. Kedua, penelitian yang mereka lakukan pada umumnya menggunakan teori struktural klasik, yang terbatas melihat aspek bentuk dan isinya. Ketiga, fungsi cerita yang dicarakan dalam penelitian tersebut hanya melihat aspek karakter, sikap, dan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Agar dapat diperoleh gambaran struktur dan sistem makna dan fungsinya sebagai media islamisasi, karya sastra saduran tersebut perlu dikaji dengan mengangkat sejumlah cerita sebagai sampel, melakukan kajian struktural semiotik untuk menemukan maknanya.

2.2 Landasan Teori

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, digunakan teori struktural semiotik dan teori intertekstual. Ketiga teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan analisis dipaparkan sebagai berikut.

Teori strukturalisme dan teori semiotik merupakan satu kesatuan. Analisis semiotik dapat dilakukan setelah analisis struktur. Strukturalisme adalah sebuah paham bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural. Paha mini merupakan suatu cara berpikir tentang dunia, terutama mengingatkan diri pada persepsi dan deskripsi mengenai struktur itu. Sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Jean Piaget, struktur adalah tatanan entitas-entitas yang secara mendasar mewujudkan tiga gagasan yang fundamental, yaitu (a) gagasan mengenai keseluruhan, (b) gagasan mengenai transformasi, dan (c) gagasan mengenai regulasi diri (lih. Hawkes, 1978: 16).

Strukturalisme sebenarnya telah lama digunakan dalam berbagai bidang ilmu, seperti sosiologi sebagaimana diperlihatkan oleh Karl Marx, dalam psikologi sebagaimana diperlihatkan oleh Sigmund Freud dan teori *gestalt*, dan di dalam linguistik seperti yang tampak dalam teori linguistik modern dengan tokohnya Ferdinand de Saussure. Khususnya, dalam bidang linguistik, strukturalisme yang pada awalnya digunakan oleh Ferdinand de Saussure, dikembangkan oleh sejumlah ahli linguistik dan ahli ilmu sastra dengan kecenderungan perhatian yang berbeda. Salah satu penganut strukturalisme adalah kelompok *new criticism*, yaitu kelompok yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom, terlepas dari rujukan psikologis, sosiologis, filosofis, cultural, maupun rujukan ke sejarah sastra. Kelompok aliran ini mengakui bahwa hakikat setiap unsure di dalam suatu

situasi sesungguhnya tidak memiliki makna atau peran pada dirinya, sebab peran yang sesungguhnya ditentukan oleh hubungannya dengan sesame unsur lain yang ada di dalam situasi tersebut (Hawkes, 1978: 17).

Aliran kritik baru di atas mendapatkan reaksi dari berbagai ahli teori sastra karena memiliki sejumlah kelemahan. Kritik itu di antaranya datang dari Teeuw (1983) yang mengatakan aliran ini melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra dan mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Bahkan Scholas (1977: 10-11) mengingatkan bahwa aliran ini menghadapi bahaya karena dua hal pokok, yakni (a) tidak memiliki kelengkapan sistematis yang justru menjadi tujuan pokoknya; dan (b) menolak makna atau isi karya sastra dalam konteks kultural di seputar sistem sastra. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan teori strukturalisme kritik baru, pengkajian strukturalisme dilakukan dalam rangka semiotik. Artinya, karya sastra dipertimbangkan sebagai system tanda.

Teori semiotik diperlukan karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagaimana diketahui, sebelum diolah menjadi karya, bahasa itu sudah memiliki arti. Dengan perkataan lain, bahasa (kata-kata) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat (Pradopo, 1995: 121). Namun, bahasa di dalam karya sastra berbeda kedudukannya dengan pemakaian dalam komunikasi biasa yang diarahkan untuk kepentingan praktis. Dalam karya sastra bahasa tidak diarahkan kepada apa yang ditunjuk dalam dunia eksternal (fungsi praktis), melainkan kepada tanda itu sendiri (fungsi poetik) (Abdullah, 1991:6). Bahasa dalam konteks ini diletakkan sebagai sistem tanda yang secara primer membentuk model

dunia bagi pemiliknya. Adapun sastra merupakan sistem tanda sekunder yang membentuk model, sangat tergantung pada sistem primer, yaitu sistem yang diadakan oleh sistem bahasa (Lotman dalam Teeuw, 1978: 258).

Proses komunikasi antara pengarang dan pembaca dibina dan ditentukan oleh kode. Kode merupakan aturan-aturan yang memungkinkan lahirnya tanda-tanda sebagai peristiwa konkret dalam komunikasi. Kode adalah aturan-aturan yang mendahului lahirnya tanda (Eco, 1979: 49). Adapun tanda dihasilkan melalui proses signifikasi yang merupakan proses yang memadukan penanda dan petanda (Barthes dalam Budiman, 1999:108). Penanda (*signifiant*) yang mencerminkan makna dan yang mewakili petanda (*signifie*) (Saussure, 1915). Penanda merupakan artefak, dan petandalah yang menjadi objek estetik, yang menghubungkan antara artefak ke dalam kesadaran penyambut (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1977: 31-2). Jadi, pembacalah (atau pendengar) yang memberikan makna pada karya sastra, menghayati artefak atau struktur yang mati menjadi objek estetik (Abdullah, 1991: 8).

Menurut Ingarden (dalam Segers, 1978: 36-7) proses komunikasi antara pengarang dan pembaca dapat dipahami melalui pemahaman karya sastra sebagai artefak dan objek estetik. Artefak merupakan dasar material objek estetik. Objek estetik merupakan representasi artefak dalam pikiran pembaca, yang dalam satu ruang kesadaran kelompok manusia yang dapat disistematisasikan. Dengan demikian, karya sastra sebagai artefak memiliki nilai potensial. Pembentukan objek estetik yang berdasarkan artefak terjadi melalui peran serta aktif penerima. Pembentukan objek estetik oleh pembaca disebut konkretisasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Prinsip metode ilmiah juga berlaku dalam penelitian sastra sebab sastra adalah sebuah ilmu. Namun, ilmu sastra mempunyai karakteristik keilmiah sendiri. Pemanfaatan metode bagi penelitian sastra adalah adanya distansi, kerja yang objektif, dan terhindar dari prasangka. Distansi berarti peneliti sama sekali di luar teks, yang dalam penelitian sastra merupakan suatu situasi yang sulit atau tidak mungkin dilakukan (Chamamah-Soeratno, 1994: 18, 218).

Sehubungan dengan hal di atas, hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam studi terhadap karya sastra Bugis saduran sebagai bentuk penelitian sastra adalah (1) objek penelitian, (2) peneliti, dan (3) data. Pertama, setiap metode yang digunakan memiliki objek penelitian sendiri. Apabila objek material semua penelitian sastra adalah bentuk kegiatan bersastra, maka objek formalnya ditentukan oleh sudut pandang yang diperlukan oleh penelitian, misalnya, dalam masalah yang berhubungan dengan resepsi pembaca, objek formalnya berupa reaksi pembaca (Chamamah-

Soeratno, 1994:218). Kedua, dalam penelitian sastra, peneliti adalah pembaca juga. Ia berada dalam rangkaian jajaran pembaca. Ia adalah pembaca dalam jajaran terakhir. Ia digolongkan ke dalam *ideal reader* dalam konsepnya tentang *realized function*, dalam kaitannya dengan faktor objektivitas metode ilmiah. Bagi penelitian sastra, objektivitas berada dalam tingkat tertentu, tidak sama dengan objektivitas dalam ilmu lain. Peneliti yang hakikatnya pembaca, tidak mungkin melepaskan diri dari subjektivitasnya. Ketiga, penetapan dan pengumpulan data perlu mempertimbangkan eksistensinya sebagai suatu unsur. Jadi, korpus yang ada bersifat parsial dan terbuka (Chamamah-Soeratno, 1994:218-219).

Berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam penelitian sastra yang dikemukakan di atas, maka cara yang akan ditempuh dalam penelitian ini meliputi populasi dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik dan metode analisis. Populasi adalah kumpulan dari ukuran unit-unit elementer, yaitu terhadap objek yang akan dilakukan pengukuran-pengukuran. Populasi berkenaan dengan data, bukan dengan orang atau bendanya. Adapun sampel adalah kumpulan dari unit *sampling* dan merupakan subset dari populasi (Nasir, 1988: 327-328). Prinsip populasi dan *sampling* tidak sepenuhnya berlaku dalam penelitian kualitatif, terutama dalam penelitian sastra. Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud *sampling* dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Selain itu, maksud *sampling* adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*). Ciri-ciri sampel ini adalah (1) sampel tidak dapat ditentukan

terlebih dahulu, (2) pemilihan sampel secara berurutan, (3) penyesuaian berkelanjutan dari sampel, dan (4) pemilihan akan berakhir jika sudah terjadi pengulangan (Moleong, 2006: 223-235).

Sehubungan dengan hal di atas, dalam rangka analisis struktural, dipilih lima cerita sebagai sampel karya sastra Bugis saduran, yaitu *Pau-Paunna Sultanul Injilai*, *Pau-Paunna Indara Patara*, *Budhistikhara*, *Pau-Paunna I Daramatasia*, dan *Pau-Paunna Rabiatul Adawiyah*. Kelima cerita ini dipandang dapat merepresentasikan karya sastra saduran yang berkembang dalam kehidupan orang Bugis. Pertama-tama dilakukan analisis struktural melalui pembacaan secara detail terhadap kelima cerita tersebut. Data yang berkaitan dengan alur, penokohan, latar, tema dan amanat cerita dicatat dalam kartu data yang telah disediakan sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bertolak dari objek formal dan permasalahan penelitian. Pelaksananya sebagian besar dengan cara mempertentangkan; membandingkan, mereplikasi, menyusun katalog, dan mengklasifikasi objek (Miles dan Huberman, 1992:47). Data yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan, antara lain relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan (Nazir, 1988: 211). Penentuan teknik pengumpulan data terkait erat dengan jenis instrumen yang digunakan. Tujuan penelitian serta cakupan sampel yang dapat dijadikan sumber data dapat mempengaruhi pemilihan terhadap jenis instrumen yang digunakan tersebut, demikian juga metode atau teknik pengumpulan data dipengaruhi oleh tempat data tersebut dikumpulkan.

Pertama-tama data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Melalui metode deskriptif ini dapat ditemukan struktur abstrak atau yang general pada kelima cerita rakyat yang diamati. Selanjutnya, interpretasi dilakukan terhadap data dan hubungan antara sehingga dapat diperoleh makna strukturnya. Pada tahap akhir dilakukan analisis perbandingan teks dalam kaitannya dengan fungsi dan konteks sosial budayanya. Pada tahap yang ketiga ini terlihat pentingnya pengamatan terhadap latar belakang penciptaan, sehingga dapat lebih menjelaskan makna yang terdapat dalam teks karya sastra atau cerita rakyat yang diamati tersebut. Pemahaman latar belakang penciptaan dapat pula diungkapkan berdasarkan pengetahuan konteks zamannya. Artinya, pemahaman tentang konteks zaman akan sangat penting artinya dalam memahami latar belakang penciptaannya. Dalam tataran ini teks dianalisis secara sinkronik, yaitu cara penelitian terhadap sejumlah karya sastra dalam satu masa periode.

BAB IV PEMBAHASAN

Jika diperhatikan dengan cermat kepustakaan Bugis, baik yang telah mendapatkan pengaruh Islam, maupun sastra yang berasal dari dunia Islam, termasuk Melayu, dapat dirangkum dalam katagori berdasarkan jenis isinya. Sehubungan dengan itu, dalam pembahasan ini terlebih dahulu dibuat katagorisasi kepustakaan Bugis (Islam) secara umum, dan selanjutnya dibahas secara khusus tema, amanat, dan kekhususan dari kelima sastra (Islam) Bugis yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

4.1 Kepustakaan Bugis

Naskah-naskah Bugis yang merupakan warisan dari masa lampau, saat ini sulit dilacak keberadaannya pada masyarakat Sulawesi Selatan. Mungkin masih ada di antara warga yang menyimpan dengan baik, tetapi tidak bersedia memperlihatkan kepada masyarakat umum. Para peneliti atau pemerhati naskah-naskah lama masih beruntung karena sejumlah naskah-naskah lama tersimpan baik

pada perpustakaan pemerintah baik di dalam maupun di luar negeri. Bahkan, naskah-naskah Bugis tersebut telah dimikrofilmkan oleh sebuah proyek naskah-naskah Sulawesi Selatan pada tahun 1992-1993 yang berhasil merekam 4049 naskah (PaEni, 2003: viii), sehingga naskah-naskah tersebut menjadi mudah diperoleh. Berdasarkan katalog naskah yang berhasil direkam tersebut, dapat diidentifikasi kepustakaan Bugis yang Islam, yang secara umum dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu (1) karya kesusastraan, dan (2) silsilah dan kumpulan catatan mengenai sejarah dan pengetahuan.

4.1.1 Kesusastraan

Keberadaan kesusastraan Bugis yang masih dapat dijumpai hingga sekarang ini, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, menjadi bukti bahwa suku bangsa ini memiliki tradisi sastra yang cukup panjang. Pada abad ke-14, orang Bugis telah melahirkan karya sastra yang dikenal luas dengan nama *sureq Galigo* atau La Galigo (Pelras, 2006: 63), yang digolongkan sebagai sastra besar pada masanya (lih. Koolhof, 1995: 1). Bahkan sebelum dibekukan, genre sastra yang berciri epik panjang ini telah hidup dalam kurun waktu yang cukup panjang dengan cara penyampaian secara lisan (lisan murni). Meskipun sambutan penikmatnya tidak sebesar pada masa lampau, tradisi pembacaan *La Galigo* masih dapat dijumpai pada sejumlah masyarakat tertentu di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan (Majalah *Sureq*, 2008:16-17).

Tidak hanya epik *La Galigo*, orang Bugis dan orang Makassar juga memiliki banyak ragam sastra, yang hingga kini masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Ragam sastra yang dimilikinya dan masih dapat dijumpai adalah *galigo*, *pau-pau*, *toloq*, *sinriliq*, *élong* atau *kélong*, *paseng* atau *pasang*. Berikut ini dibicarakan secara singkat ragam sastra Bugis dan sastra Makassar tersebut.

Galigo merupakan ragam sastra Bugis yang tertua. Ragam sastra ini telah hidup jauh sebelum kedatangan Islam di Sulawesi Selatan (Pelras, 2006:63), berbentuk epik (Koolhof, 1994: 1), atau puisi wiracarita (*heldendicht*) (Matthes, 1872: 250). Isinya bercerita tentang penciptaan dunia dan penciptaan manusia atau asal usul manusia pertama yang mendiami dunia (Arsuka, 2003: 208-211), serta masa dinasti I La Galigo berkuasa dan hidup selama enam generasi turun-temurun di beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan dan daerah di sekitarnya (Pelras, 2006:35). Tokoh-tokoh dari kalangan *déwata* dan keturunannya yang dikenal, antara lain Batara Guru, putra Patotoqé yang diutus memerintah ke bumi dan menjadi cikal bakal raja-raja yang memerintah di Luwuq. Puisi *La Galigo* biasa juga disebut puisi metrum karena memiliki kesatuan irama empat atau lima suku kata setiap segmen dengan pola iramanya *trokhaeus* bersama *daktilus* (satu vokal panjang disusul dengan dua vokal pendek).

Pau-pau dalam tradisi sastra Bugis dan sastra Makassar berarti cerita. Jika diperhatikan isi ceritanya, ia tidak dimaksudkan sebagai gambaran kehidupan nyata, meskipun ada juga di antaranya yang menyebutkan nama negeri atau wilayah yang dikenal ada (Enre, 1999: 86). Contoh *pau-pau* adalah *Pau-Paunna I Kukang*, sebuah cerita rakyat dalam bahasa Makassar; *Sureq Bekku*, sebuah karya sastra saduran, dan lain-lain. Dalam sastra Makassar, ragam sastra *pau-pau*, memiliki kesamaan dengan *rupama*, yang diartikan dengan dongeng. Ada pula yang disebut dengan *pau-pau rikadong*, yaitu salah satu jenis sastra lisan Bugis. *Pau-Pau rikadong* dapat diterjemahkan dengan 'cerita yang dianggukkan'. Dikatakan demikian karena jika cerita ini disampaikan di depan khalayak, para pendengar diwajibkan untuk mengangguk (*kado*) dan serentak berkata *iyeq* (iya atau benar) setiap jeda cerita. Ada beberapa empat kelompok *pau-pau rikadong*, yaitu cerita tentang dewa-dewa (*Pau-*

pada perpustakaan pemerintah baik di dalam maupun di luar negeri. Bahkan, naskah-naskah Bugis tersebut telah dimikrofilmkan oleh sebuah proyek naskah-naskah Sulawesi Selatan pada tahun 1992-1993 yang berhasil merekam 4049 naskah (PaEni, 2003: viii), sehingga naskah-naskah tersebut menjadi mudah diperoleh. Berdasarkan katalog naskah yang berhasil direkam tersebut, dapat diidentifikasi kepustakaan Bugis yang Islam, yang secara umum dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu (1) karya kesusastraan, dan (2) silsilah dan kumpulan catatan mengenai sejarah dan pengetahuan.

4.1.1 Kesusastraan

Keberadaan kesusastraan Bugis yang masih dapat dijumpai hingga sekarang ini, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, menjadi bukti bahwa suku bangsa ini memiliki tradisi sastra yang cukup panjang. Pada abad ke-14, orang Bugis telah melahirkan karya sastra yang dikenal luas dengan nama *sureq Galigo* atau La Galigo (Pelras, 2006: 63), yang digolongkan sebagai sastra besar pada masanya (lih. Koolhof, 1995: 1). Bahkan sebelum dibekukan, genre sastra yang berciri epik panjang ini telah hidup dalam kurun waktu yang cukup panjang dengan cara penyampaian secara lisan (lisan murni). Meskipun sambutan penikmatnya tidak sebesar pada masa lampau, tradisi pembacaan *La Galigo* masih dapat dijumpai pada sejumlah masyarakat tertentu di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan (Majalah *Sureq*, 2008:16-17).

Tidak hanya epik *La Galigo*, orang Bugis dan orang Makassar juga memiliki banyak ragam sastra, yang hingga kini masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Ragam sastra yang dimilikinya dan masih dapat dijumpai adalah *galigo*, *pau-pau*, *toloq*, *sinriliq*, *élong* atau *kélong*, *paseng* atau *pasang*. Berikut ini dibicarakan secara singkat ragam sastra Bugis dan sastra Makassar tersebut.

Galigo merupakan ragam sastra Bugis yang tertua. Ragam sastra ini telah hidup jauh sebelum kedatangan Islam di Sulawesi Selatan (Pelras, 2006:63), berbentuk epik (Koolhof, 1994: 1), atau puisi wiracarita (*heldendicht*) (Matthes, 1872: 250). Isinya bercerita tentang penciptaan dunia dan penciptaan manusia atau asal usul manusia pertama yang mendiami dunia (Arsuka, 2003: 208-211), serta masa dinasti I La Galigo berkuasa dan hidup selama enam generasi turun-temurun di beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan dan daerah di sekitarnya (Pelras, 2006:35). Tokoh-tokoh dari kalangan *déwata* dan keturunannya yang dikenal, antara lain Batara Guru, putra Patotoqé yang diutus memerintah ke bumi dan menjadi cikal bakal raja-raja yang memerintah di Luwuq. Puisi *La Galigo* biasa juga disebut puisi metrum karena memiliki kesatuan irama empat atau lima suku kata setiap segmen dengan pola iramanya *trokhaeus* bersama *daktilus* (satu vokal panjang disusul dengan dua vokal pendek).

Pau-pau dalam tradisi sastra Bugis dan sastra Makassar berarti cerita. Jika diperhatikan isi ceritanya, ia tidak dimaksudkan sebagai gambaran kehidupan nyata, meskipun ada juga di antaranya yang menyebutkan nama negeri atau wilayah yang dikenal ada (Enre, 1999: 86). Contoh *pau-pau* adalah *Pau-Paunna I Kukang*, sebuah cerita rakyat dalam bahasa Makassar; *Sureq Bekku*, sebuah karya sastra saduran, dan lain-lain. Dalam sastra Makassar, ragam sastra *pau-pau*, memiliki kesamaan dengan *rupama*, yang diartikan dengan dongeng. Ada pula yang disebut dengan *pau-pau rikadong*, yaitu salah satu jenis sastra lisan Bugis. *Pau-Pau rikadong* dapat diterjemahkan dengan 'cerita yang dianggukkan'. Dikatakan demikian karena jika cerita ini disampaikan di depan khalayak, para pendengar diwajibkan untuk mengangguk (*kado*) dan serentak berkata *iyeq* (iya atau benar) setiap jeda cerita. Ada beberapa empat kelompok *pau-pau rikadong*, yaitu cerita tentang dewa-dewa (*Pau-*

Pau Rikadonna Déwataé). Cerita tentang pemberani atau para pahlawan (*Pau-Pau Rikadonna To Waranié*), dongeng tentang binatang (*Pau-Pau Rikadonna Olo-koloqé*), cerita sejarah (*attoriolong*) (Lathief, 2003: 26), dan cerita asal-usul penamaan tempat (*carita*) (Yusuf dkk, 1996: 41-47).

Toloq adalah sebuah jenis puisi naratif Bugis. *Toloq* adalah teks yang ditandai dengan (1) penggunaan bahasa yang tinggi, bahasa syair, dan formula-formula jelas yang menyertainya, termasuk tekanan dan kiasan; (2) metrum dengan 8 suku kata setiap baris; dan (3) berisi sejarah kepahlawanan (Tol, 1990: 20; Akhmar, 2003: 21). Dari segi kandungan teksnya, *toloq* dalam memiliki kemiripan dengan *pau-pau* (cerita), yang biasa juga disebut *ruaja*, yaitu cerita rakyat tetapi diturunkan dalam bentuk tulisan (manuskrip) (Mattulada, 1985: 18). Teks *toloq* yang cukup dikenal, antara lain *Toloqna Arung Labuaja*, *Toloq Rumpaqa Boné*, *Toloqna Daéng Kalabu*, dan lain-lain. Dari segi penggunaan bahasa, sebuah cerita yang cukup populer di kalangan orang Bugis, yaitu cerita *Méong Mpalo Bolongngé* atau *Méong Mpalo Karellaé*, kisah si kucing belang dan Dewi Sri dapat dimasukkan ke dalam katagori *toloq* karena menggunakan metrum 8 suku kata. Namun, dari segi kandungan isi ceritanya dapat dimasukkan ke dalam katagori ragam sastra *Pau-Pau Rikadonna Déwataé*, sebagaimana disebutkan di atas.

Sinriliq adalah sebuah jenis sastra Makassar, berisi cerita yang tersusun dalam bentuk prosa lirik. Isinya menceritakan sejarah perjuangan, kepahlawanan, dan pengembaraan. *Sinriliq* disampaikan oleh seorang *pasinriliq* (tukang cerita, penyanyi) di depan khalayaknya (Mangemba, 1956: 45). Dalam menyampaikan kisahnya, seorang *pasinriliq* ada yang menggunakan alat bantu musik yang disebut *késoq-késoq* sehingga disebut dengan *sinriliq pakésoq-késoq*. Ada pula *pasinriliq* yang tidak menggunakan alat musik bantu

yang disebut dengan *sinriliq bosu timurung* (hujan lebat). Jika jenis *sinriliq* yang pertama berisi kisah kepahlawanan, maka jenis yang kedua ini berisi kisah kesedihan atau dan kerinduan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia (Inriati-Lewa, 1996: 33). Contoh *sinriliq* yang cukup populer, antara lain *sinriliq Datu Museng dan Maipa Déapati* (kisah kepahlawanan Datu Museng dan percintaannya dengan putri Maipa Déapati) dan *sinriliq Kappalaq Tallumbatua* (perahu kapal yang terdiri dari tiga buah).

Dalam kesusastraan Makassar, dikenal pula adanya ragam sastra *royong*. Ragam sastra ini mirip dengan *sinriliq* karena juga berbentuk prosa lirik, sejenis nyanyian atau sajian musik vokal yang disampaikan dalam ritus upacara adat Makassar, seperti acara perkawinan, khitanan, *nipasori baju bodo* (pemakaian baju adat/baju *bodo*) kepada anak gadis yang telah berumur 10 tahun, serta upacara adat *aqtompoloq* (meminta doa restu anak yang baru lahir). Pertunjukan *royong* biasanya diiringi oleh alat-alat musik tradisional, antara lain *ganrang* (gendang), *puiq-puiq* (serompot), *déngkang* (gong), dan *katto-katto* (kentongan) (Solihing, 2004: 4, 7).

Selain bentuk prosa atau prosa liris di atas, dalam kesusastraan Bugis dan Makassar dikenal juga ragam sastra puisi (Bugis: *élong* dan Makassar: *kélong*). *Élong* (nyanyian) atau biasa juga disebut *élongpugi* (nyanyian orang Bugis) merupakan bentuk sastra yang terikat, dalam wujud baris, memiliki metrum, dan memiliki makna tak langsung. Jenis-jenis *élong*, antara lain *élong tokko tellu* (syair berlarik tiga), *élong assimellereng* (syair berkasihkasihan), *élong sibali* (syair berbalasan), dan lain-lain. Ada pula jenis puisi Bugis yang dapat mirip dengan *élong*, yaitu *wérekada* (ungkapan pepatah-pepatah Bugis), mantra, dan paseng (pesan atau amanah yang mengandung nilai kearifan) (Yusuf dkk, 1996). Adapun *kélong* (syair atau nyanyian) dalam tradisi sastra

Makassar mirip dengan *élong* dalam tradisi sastra Bugis. Ada pula bentuk puisi yang mirip dengan *kélong* adalah *doangang* (mantra), *pakkioq bunting* (memanggil pengan-tin), *dondo* (puisi untuk anak kecil), dan *aru* (ikrar setia) (Nur, 1973: 27-61).

Uraian singkat mengenai ragam kesusastraan Bugis dan Makassar memperlihatkan bahwa kedua suku bangsa yang berkerabat dekat ini memiliki keragaman produk budaya yang disebut dengan sastra. Dengan keragaman banyaknya produk sastra ini menjadi bukti bahwa pada periode-periode tertentu di masa lampau, sastra menjadi populer dan kegiatan bersastra menjadi hidup dan bergairah. Mereka menyadari bahwa, sastra, selain sebagai kegiatan yang dapat menyenangkan, juga menjadi alat menyampaikan pesan dan mengekspresikan atau menyatakan kondisi sosial budayanya.

4.1.2 Silsilah dan kumpulan catatan mengenai sejarah dan pengetahuan

Naskah-naskah Bugis yang berisi silsilah, catatan harian, atau kumpulan berbagai catatan, terutama menyangkut sejarah cukup banyak jumlahnya. Kategori naskah yang berciri sejarah biasa juga disebut dengan *Lontaraq*, yang dibedakan dengan *Sureq* sebagai naskah berisi teks kesusastraan (Mattulada, 1985: 19, 389-403; Enre, 1999: 23).

Kategori naskah ini memiliki fungsi yang penting dalam masyarakat. *Lontaraq* silsilah, seperti *Lontaraq Wajo*, *Lontaraq Kerajaan Bone*, *Lontaraq Kerajaan Sidenreng*, *Petturioloang ri Tugowaya*, dan lain-lain merupakan kepastakaan yang berisi sejarah kerajaan dan silsilah raja-raja yang memerintah pada kerajaan tersebut. Kumpulan catatan mengenai silsilah para raja, keluarga bangsawan dan keluarga-keluarga tertentu disebut *attoriolong* (Mattulada, 1985: 17). Banyak di antara warga masyarakat saat ini yang

meminta dibacakan *attoriolong* (Bugis) atau *patturioloang* (Makassar) untuk menelusuri asal-usul atau silsilah mereka serta peristiwa-peristiwa kerajaan di masa lampau. Demikian pula naskah tersebut tidak jarang dijadikan sebagai salah satu sumber dalam penulisan sejarah lokal Sulawesi Selatan.

Ada pula yang disebut dengan *sureq bicara attoriolong* yang berisi kumpulan peraturan-peraturan, undang-undang yang berlaku dalam negeri-negeri yang berazas pada *adeq attoriolong* (adat leluhur) yang ditaati berdasarkan kebijakan yang dilimpahkan oleh leluhur berupa *adeq*, atau petunjuk-petunjuk normatif dalam kehidupan masyarakat (Mattulada, 1985: 18). Naskah-naskah yang termasuk dalam jenis ini, antara lain *rapang* dan undang-undang kerajaan Gowa yang menjadi dasar dalam menjalankan pemerintahan dalam periode tertentu; atau di kerajaan Bone dikenal dengan sebutan *Rapang ri lalenna Bone ri paliliqna* (Rapang yang berlaku di kerajaan Bone dan negeri-negeri taklukannya); serta *adeq allopi-lopang bicaranna pabbaluqé* (hukum pelayaran). Naskah-naskah ini berisi teks berupa kumpulan yurisprudensi, yang dijadikan perkara dalam memutuskan suatu perkara.

Selain itu, terdapat jenis *lontaraq*, di antaranya *lontaraq bilang*, *ulu ada*, *pau-pau kutika* atau *pitika*, *lontaraq pabbura*, *assikalaibenengeng*, *nippi* (tafsir mimpi), *allaong nrumang*, *lopi* (perahu), *bola* atau *ballaq* (rumah), *lipa* (sarung), senjata, surat-menyurat, ternak dan lain-lain. *Lontaraq bilang* adalah catatan harian ditulis oleh raja atau penulis khusus kerajaan yang diberikan tugas khusus untuk itu. Salah satu *lontaraq bilang* yang cukup dikenal adalah catatan harian Raja Bone La Tenri Tappu. Sejumlah ahli menilai bahwa catatan harian semacam ini cukup unik dan hanya ditemui di Sulawesi Selatan (lih. Pradadimara dan Basia, 2014). *Lontaraq ulu ada* adalah *lontaraq* yang berisi

perjanjian, seperti perjanjian antarakerajaan (Mattulada, 1985: 18). Kepustakaan yang sangat umum adalah tulisan mengenai hal-ihwal pertanian dan perbintangan yang disebut *lontaraq allaong nrumang* dan *pananrang*, yang sering dikaitkan dengan *pau kutika* atau *pitika*, yaitu catatan perhitungan waktu atau hari (Pelras, 2006: 245). *Pau kutika* memberi petunjuk tentang waktu-waktu yang baik untuk memulai pekerjaan di sawah, mendirikan rumah, menempati rumah baru, dan sebagainya. *Lontaraq pabbura* berisi tentang cara pengobatan dan ramuan obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan. *Lontaraq assikalaibinengeng* berisi tentang doa-doa dan tata cara hubungan seks suami-isteri. Adapun *lontaraq* tentang ternak adalah petunjuk tentang tata cara memelihara ternak, seperti *lontaraq manuk* atau *lontaraq jangang* (ayam), *lotaraq kongkong* atau *lontara asu* (anjing) dan lain-lain (Manyambeang, 1997: 73-75).

Selain yang disebutkan di atas, dalam kepustakaan Bugis dan Makassar terdapat pula *lontaraq* keagamaan. *Lontaraq* tersebut berisi Alquran, azimat, dialog, doa-doa, hukum Islam, jual beli, khutbah, akhlak, tauhid/keimanan, tajwid, tasawuf, tarikat, akhbaru al-akhirah, talqiyamah, dan zikir. *Lontaraq* jenis ini dibicarakan pada sub pembahasan mengenai sastra Islam.

Penulisan dan penyalinan berbagai kepustakaan di atas dimungkinkan karena orang Bugis dan Makassar menggunakan dan mengembangkan sistem aksaranya, tidak hanya huruf *lontaraq* (lama dan baru), melainkan juga meminjam huruf Arab (Sérang) berbagai catatan dan pengetahuan, terutama mengenai keislaman. Naskah-naskah yang dimiliki tersebut, banyak di antaranya berfungsi untuk dibacakan di depan khalayak sehingga masyarakat luas pun dapat mendengarkan kandungan isinya. Ada pula di antara karya-karya tersebut yang hidup tradisi penyampaian lisan.

Keadaan inilah yang memungkinkan kepustakaan tersebut, dalam kurun tertentu menjadi hidup. Saat ini, penyalinan naskah-naskah lama dan penggunaan huruf *lontaraq* dan Sérang merosot karena penggunaan huruf Latin secara menyeluruh dan merebaknya industri cetakan.

4.2. Pengaruh Islam terhadap Sastra Bugis

Sastra yang dilahirkan dan atau diciptakan melalui hasil pemikiran dan perenungan orang Bugis dan orang Makassar pada masa lampau, seiring dengan perjalanan waktu mengalami perubahan atau perkembangan. Hal ini berlangsung terutama dengan terjadinya kontak dengan budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan mereka. Perubahandengan memasukkan unsur-unsur baru atau unsur asing dalam sebuah sastra tradisi seperti di atas, menurut bukan berupa 'pengaruh' yang membawa citra kepasifan bangsa, tetapi lebih pada akulturasi yang merupakan absorpsi dengan berbagai daya kreativitas penyair atau pengarang (Chamamah-Soeratno, 2011: 37-38). Perubahan atau pergeseran di dalamnya pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti 'semangat zaman' (lihat Jauss, 1983).

Hal seperti di atas terlihat setelah kedatangan Islam Sulawesi Selatan pada masa lampau, membawa dampak tidak hanya dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan, melainkan juga dalam kehidupan bersastra. Pengaruh tersebut dimulai dari pengaruh kebahasaan, poetika kosmogoni, dan religiusitas. Pengaruh kebahasaan ditandai dengan penggunaan kata dalam bahasa Arab atau kata yang terdapat dalam Alquran dalam teks sastra Bugis Makassar. Misalnya, dalam pembukaan sebuah naskah *Méong Mpalo* diawali dengan baris pembuka, sebagai berikut.

Bismillahi rahmani rahim. Salamaq.

Passaleng pannesaéngngi

galigona méong mpaloé, '

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Selamat.

Pasal yang menyatakan kisah si kucing belang”

(lih. Nurhayati-Rahman, 2009: 120).

Kisah *méong mpaloé* berisi tentang *pau-paunna déwataé* (cerita tentang dewa-dewa Bugis), tetapi dari segi bentuknya dikategorikan sebagai *toloq* (puisi metrum delapan suku kata setiap baris). berisi kisah tentang perjalanan Sangiang Serriq beserta rombongan yang dikawal oleh seekor kucing belang. Tokoh Sangiang Serriq dalam mitologi orang Bugis adalah dewi padi. Rombongan dewi padi diceritakan melakukan perjalanan panjang dari Enrekang ke Barru dengan kisah yang menyedihkan.

Penggunaan kata atau kalimat bari bahasa Arab, sebagaimana terlihat pada kalimat pembuka yang dikutip di atas, dari segi poetika *toloq*, jelas baris tersebut tidak memenuhi metrum delapan suku kata. Namun, pada baris-baris lanjutannya, tersusun berdasarkan kaidah perpuisian *toloq*.

Jika diperhatikan, kehadiran unsur-unsur Islam dalam teks *Galigona Méong Mpaloé* ini bersifat melekat saja. Hal ini terutama terlihat dengan tidak adanya perubahan komposisi cerita dan peran tokoh-tokoh dewata di dalamnya. Dengan demikian, hal itu hanya berupa pengaruh, karena dalam Islam, tidak hanya dalam teks Alquran, tetapi dalam penulisan sastra atau teks-teks yang bersifat pengetahuan dimulai dengan tulisan basmalah. Bahkan dalam sastra tutur pun diawali dengan ucapan basmalah. Jadi, para penulis penyalin naskah Bugis yang telah terpengaruh dengan tradisi Islam, juga menuliskan kalimat basmalah pada saat menyalin sastra lama.

Pengaruh Islam dalam teks sastra, seperti disebutkan di atas, juga terlihat dalam sastra *galigo*, yang sejumlah episodenya memperlihatkan adanya unsur Islam. Sebuah episode *galigo*, yaitu *Lontaraq Porokani* (Kitab Porokani atau *Alfurqan*) atau *Taggilinna Sinapatié* (keadaan terbalik, kafir menjadi Islam) yang menyampaikan tentang datangnya satu agama baru yang disebut dengan *asellengeng* (Islam) (PaEni, dkk, 2003: vii). Naskah *Taggilinna Sinapatié* ini meramalkan bahwa segera setelah Sawérigading menyelesaikan penulisan Kitab Porokani, ia akan bepergian ke Labuq Tikkaq, dan ia akan mengalami suatu perubahan bentuk (*metamorphosis*) dan orang-orang tidak akan mengenali dia, tetapi harus menerima ajarannya. Walaupun namanya tidak disebutkan, jelas bahwa Sawérigading meramalkan reinkarnasinya sebagai Nabi Muhammad saw (Koolhof, 2003:25).

Episode *galigo* yang secara jelas memperlihatkan kehadiran unsur Islam adalah *Bottinna I La Déwata sibawa I Wé Attaweq*. Naskah episode *galigo* ini biasa juga disebut *La Galigo* versi Islam. Sebagaimana dengan *Galigona Méong Mpaloé*, dalam teks *Bottinna I La Déwata* terdapat kata-kata dalam bahasa Arab dan ayat Alquran. Bahkan dalam naskah *galigo* ini, unsur Islam tidak hanya hadir di bagian pembukaan, melainkan juga pada setiap bagian-bagian cerita yang lain. Berikut ini adalah teks pembuka bagian cerita pada naskah *La Galigo* episode *Bottinna I La Déwata* (mikrofilm naskah Rol 41 No. 8).

(1) *Salamaq.*

la naé bottinna ri Alé Paccing I Wé Attaweq.

(Selamat,

Ini adalah kisah perkawinan I Wé Attaweq di Alé Paccing).

(Akhmar, 2012: 208)

(2) *Salamaq*.

Ia naé bottinna I Wé Attaweq ri Bérébaja

(Selamat,

Inilah kisah perkawinan I Wé Attaweq di Bérébaja
(Akhmar, 2012: 210).

Kata *salamaq* berasal dari bahasa Arab yang lazim digunakan dalam sastra Islam atau hikayat. Bahkan tidak jarang dalam *sureq* (sastra Bugis yang telah ditulis) diawali dengan pembukaan seperti ini: *Bismillah*, *wabihi nastainu billah*. Selain kata pembuka di atas, dalam teks *La Galigo* ini juga terdapat istilah, adalah sebagai berikut.

Sirupa to pi sadda to makarameqé,

dio mallangiq taué,

nainappa mala jénnéq sembajang,

natomassembajang dua nrakang.

Tabacang ni patéha nabitta,

enrenggé wallié ia maneng,

Hanya satu suara orang keramat,

(seseorang harus mandi terlebih dahulu,

lalu mengambil air wudhu,

lalu kita shalat dua rakaat.

Bacakanlah Fatiha kepada nabi kita,

dan kepada semua wali,).

(Akhmar, 2012: 403)

Jelas kata-kata yang dicetak tebal pada teks di atas adalah kata-kata yang bersumber dari bahasa Arab, seperti kata *nrakang* 'rakaat', *patéha* 'fatihah' (surah yang pertama pada Alquran), *nabitta* 'nabi kita' (maksudnya Nabi Muhammad saw), serta kata *walié* 'waliullah' (wali Allah). Adapun kata *sembajang* 'sembahyang', adalah sebuah kata majemuk berasal dari kata 'sembah' dan 'hyang'. Kata 'sembah' berarti memuja atau tindakan menyembah, sedangkan kata 'hyang' berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti Tuhan.

Meskipun ini tidak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata itu umum digunakan untuk sebuah kegiatan melakukan shalat yang merupakan kewajiban umat Islam sehingga kata ini dapat digolongkan sebagai istilah ibadah, khususnya Islam.

Kata-kata yang disebutkan di atas merupakan istilah yang sebelumnya tidak ditemukan dalam tradisi puisi *La Galigo*. Kata-kata atau susunan katanya merupakan kata-kata yang dapat dijumpai dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat Bugis.

Selain itu, dalam teks *La Galigo* ini terdapat doa-doa dalam bahasa Arab, yang diucapkan oleh tokoh-tokoh ceritanya adalah sebagai berikut.

(1) *Méng rabbi rahimi*

(*Min rabbi rahiim*)

'Dari Tuhan Yang Maha Penyayang.'

(Akhmar, 2012: 186)

(2) *Bisemillahi aliule aliim.*

Allahu laa asisule hakiimi.

Allahu Allahu yadule mukimu,

lahuu jamilong laiahong mueqminuna.

Allahu Allahu raupule wahimu.

(*Bisemillahi 'aliyul azim.*

Allahul-azizul-hakimi.

Allahu Allahu yad'ul mu'minu,

Lahu jamilun laiahong mu'minun .

Allahu Allahu ra'ufun rahimun .)

(Dengan nama Allah Yang Maha Besar dan Maha Agung.

Allah Yang Maha Bijaksana.

Allah, Allah mendiakan orang yang mukim,

mereka (yang) memiliki (...) kebaikan.

Allah, Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

(Akhmar, 2012: 717-718)

(3) *Astagepirullahu lasi*
(*Astaghfirullahu al-adziim*)
'Ampunilah aku ya Allah Yang Maha Agung.'
(Akhmar, 2012: 192)

(4) *Padamedama alaihing rabbuhong bisabihéng pasawwaha*
(*fa damdama 'alaihim rabbuhum bizambihim fa sawwaahaa*)
'Oleh karena itu, Tuhan menimpakan siksa kepada mereka tanpa pilih bulu, karena dosa mereka.'
(Akhmar, 2012: 244)

Kutipan pada teks (1) di atas diucapkan oleh tokoh Patotoqé, dewa tertinggi dalam mitologi orang Bugis, pada saat akan menciptakan tokoh La Déwata dalam kisah itu. Kutipan teks (2) adalah doa yang diucapkan oleh tokoh La Déwata pada saat merogoh tempayan sebagai rangkaian dari upacara perkawinannya. Demikian pula teks (3) adalah teks Alquran, Juz 30, Surat 91 (Asy Syams), Ayat 14; diucapkan oleh tokoh Wé Attaweq sebagai doa pada saat melangsungkan upacara perkawinannya. Jika diperhatikan ucapan-ucapan tokoh-tokoh cerita tersebut, dalam kadar tertentu dapat dipandang bahwa sastra *La Galigo* tersebut telah menjadi Islam.

Uraian pada sub pembahasan ini jelas memperlihatkan pengaruh Islam dalam sastra Bugis dan sastra Makassar. Namun, pengaruh itu tidak hanya sebagai pengaruh kebahasaan saja, melainkan terjadi islamisasi sastra Bugis dan sastra Makassar. Kata Arab, *salamaq* 'selamat' dalam pembukaan teks atau kisah dapat saja dilihat sebagai bentuk peminjaman bahasa karena memang "pinjam-meminjam" dalam kehidupan sastra merupakan hal lazim terjadi. Akan tetapi, jika diperhatikan kata dalam bahasa Arab yang

terdapat dalam teks sastra Bugis tersebut bukan hanya kata biasa. Kata-kata, seperti *rakaat*, *wudhu*, *shalat*, *nabi*, *wali*, dan bahkan nama-nama Allah adalah sebuah kata yang menunjuk pada konsep tentang praktik ibadah dan tauhid.

4.3 Sastra Bugis pada masa Islam

Perkembangan kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan antara lain dapat dilacak melalui keberadaan naskah-naskah kuno, baik yang ditulis dengan menggunakan huruf *lontaraq* maupun huruf *Sérang*. Naskah kuno tersebut memuat kesusastraan, pengetahuan, dan ajaran keagamaan. Karya-karya yang berciri Islam tersebut berasal dari Persi dan Dunia Melayu, kemudian diterjemahan atau disadur dengan melakukan penyesuaian dengan bahasa, kesusastraan, dan kebudayaan Bugis. Berikut ini dibicarakan kepastakaan Bugis dan Makassar pada zaman Islam.

4.3.1 Cerita Nabi-Nabi

Cerita jenis ini lazim disebut *Hikayat Anbiya'* atau Surat *Ambiya'*. Dalam kepastakaan Bugis dan Makassar ditemukan sejumlah naskah yang berisi tentang risalah kehidupan nabi. *Lontaraq Pangissengeng Sakkeq Rupa* (kitab berbagai pengetahuan) dan *Lontaraq Tulkiyamah* berisi, antara lain berisi risalah penciptaan Nabi Adam, Nabi Ibrahim as, Nabi Nuh as, Nabi Yusuf as, Nabi Silaiman as, Nabi Musa as, Nabi Daud as, Nabi Muhammad saw, Nabi Musa as, Nabi Khaidir, dan lain-lain, ditulis dengan menggunakan huruf *lantaraq* dan *Sérang*. Dalam katalog induk naskah-naskah Sulawesi Selatan tercatat 347 yang berisi hikayat nabi. Akan tetapi, setiap naskah yang berisi kisah dan doa-doa nabi, disajikan bersama dengan teks lain. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat kertas.

Di antara kisah-kisah nabi yang ada, kisah yang cukup populer adalah kisah Nabi Sulaiman as dan Nabi Khaidir. Nabi Sulaiman muncul dalam berbagai peristiwa dengan peristiwa yang berbeda, seperti Nabi Sulaiman dan Ratu Bulqis, berbagai kelebihan yang dimiliki Nabi Sulaiman as, dan lain-lain.

4.3.2 Cerita yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad saw

Cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad saw cukup banyak ditemukan dalam kepustakaan Bugis. Cerita yang termasuk dalam kategori ini adalah cerita *Assalenna Nurung Muhammaq* (Kejadian Nur Muhammad), *Mirajeqna Nabi Muhammaq* (Hikayat Nabi Mikraj), *Bicaranna Nabi Muhammaq sibawa Bellisiqé* (Hikayat Nabi dan Iblis), Pertemuan Nabi dengan Jibril, Kisah Nabi Muhammad menghadi kaum Qurais dalam penyebaran agama Islam, Pertemuan antara Nabi Muhammad dengan Allah SWT, Sabda Nabi Muhammad tentang ajaran Islam, dan Dialog Nabi Muhammad dengan Nabi Sulaeman tentang sifat-sifat terpuji, Cerita Nabi Muhammad bersama Halima, dan kisah Perang Nabi Muhammad dengan Raja Laha. Ada pula cerita yang berisi dialog atau pesan Nabi Muhammad saw kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Cerita yang termasuk dalam katagori ini adalah *Pappasenna Nabi Muhammaq Lao ri Ali* (Hikayat Nabi Mengajar Ali), *Pappasenna Nabi Muhammaq lao ri Halipana* (Pesan-pesan Nabi kepada para Khalifaury Rasyidin), Pesan Nabi kepada Fatima tentang ciri-ciri laki-laki yang baik, dan Pesan Nabi kepada cucunya, Hasan.

Beberapa hikayat tentang kehidupan nabi yang cukup populer di kalangan orang Bugis adalah *Sureq Makattereqna Nabi Muhammaq* atau *Sureq Makkelluna Nabitta* (Hikayat Nabi Bercukur), *Riwayaqna Nabi Muhammaq* (Hikayat

Nabi Muhammad), *Mirajeq* (Isra Mikraj), *Kelahiran Nabi Muhammad*, *Sureq Mallinrunna Nabitta* (Hikayat Nabi Wafat). Hikayat ini dikatakan populer karena jumlah naskahnya cukup banyak jika dibandingkan dengan naskah lain. Kisah tentang kelahiran nabi, kejadian Nur Muhammad dan Nabi Adam as pada umumnya berada dalam naskah-naskah yang berjudul *Tulkiyamah dan Akhbar Al-akhirah*. Karya ini merupakan terjemahan dari *Akhbaral-akhirah fi ahwal al-qiyamah* karya Nuruddin Al-Raniri, sebuah sastra kitab yang berisi cerita tentang kejadian Nur Muhammad, kejadian Adam alaihis-salam, kejadian maut dan sakratul maut, tanda-tanda kiamat, kiamat, neraka dan isinya, sifat surga dan segala isinya.

Selain itu, naskah-naskah tersebut di atas menjadi penting karena adanya tradisi masyarakat setempat yang menyertainya. Cerita kelahiran Nabi Muhammad dibacakan setiap peringatan Maulid yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Hingga saat ini sejumlah masyarakat di Sulawesi Selatan merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw, yang pelaksanaan ritualnya dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Salah satu perayaan Maulid yang besar adalah yang berlangsung di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar. Tradisi ritual yang lebih populer dengan sebutan *maudulompoa* (maulid besar) ini dirayakan sejak tahun 1621 M.

Demikian pula naskah yang berisi peristiwa perjalanan Nabi Muhammad saw ke langit ketujuh menerima perintah shalat lima waktu (Hikayat Nabi Mikraj), yang berbahasa Bugis dan Makassar cukup populer karena naskah ini dibacakan peringatan Isra Mikraj. Naskah *Sureq Makkelluna Nabitta* atau *Sureq Makattereqna Nabia* (Hikayat Nabi Bercukur) dibaca oleh masyarakat se usai menjalankan shalat magrib. Sebuah naskah *Sureq Makkelluna Nabitta* memiliki teks pembuka sebagai berikut.

Nigi-nigi bacai iaréqga méngkalingai Sureq Makkeಲ್ಲuna Nabitta Muhammaq Sallallahu alaihi wasallam, riaddampengang maneng sininna dosana mappura labeqé...

Siapa saja yang membaca atau mendengarkan pembacaan Hikayat Nabi Bercukur, akan dimaafkan segala dosa-dosanya yang telah lalu... (Naskah koleksi pribadi).

Keterangan yang sama juga terlihat dalam naskah *Sureq Mallinrunna Nabi Muhammad saw* (Hikayat Nabi Wafat) yang teks pembukaannya berbunyi sebagai berikut.

Bismillahir rahmanir rahim, séuwa paéda asalamakeng puada-adaéngngi Sureq Mallinrunna Nabitta Muhammadeq. Nigi-nigi bacai rionna lattu ricappaqna salamaq i ri lino lattu ri akheraq, lowangi to kuburuqna ri Puang Allahu Taala. Enrenggé tau méngkalingaéngngi.....

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sebuah faedah keselamatan yang menceritakan peristiwa menjelang wafatnya Nabi Muhammad saw. Barang siapa yang membacanya dari awal hingga akhir cerita, niscaya akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat serta mendapatkan hidayah dalam kuburnya dari Allah SWT. Demikian pula yang mendengarkan....

(Masnani, 2012: 21, 31).

Keterangan yang terpat pada teks pembuka kedua cerita di atas memungkinkan setiap orang berusaha memiliki naskah salinannya, atau jika tidak dapat membaca aksara *lontaraq* atau *Sérang* cukup mendengarkan dari awal hingga akhir. Dengan demikian, memungkinkan hikayat ini dikenal secara meluas oleh masyarakat.

Sureq Mallinrunna Nabitta (Hikayat Nabi Wafat) merupakan sebuah naskah yang berisi cerita yang mengisahkan saat-saat akhir kehidupan Nabi Muhammad saw, yang dikaitkan pokok-pokok ajaran agama Islam. Perkembangan dan perluasan ceritanya mengandung unsur-unsur peranan malaikat Jibril, Mikail, dan Malaikat Maut, suasana kecintaan antara ayah dengan anak, kakek dengan cucu, suami dengan isteri, serta antara Nabi dengan para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang lain (Bua, 2005: 37). Kisah ini disajikan dalam cerita yang menyedihkan. Bentuknya merupakan pemaduan antara paparan pencerita dan dialog antartokoh. Cara penyajiannya mengikuti gaya sastra lisan Bugis.

Sebuah syair yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw yang juga cukup populer di kalangan orang Bugis adalah *Barazanji*. Penamaan *Barazanji* diambil dari kitab Epos *Barazanji*, kitab tentang kepahlawanan dan kemuliaan Muhammad sebagai rasul. Kitab ini ditulis oleh Ja'far bin Abd. Karim bin Abdul Rasul Al-*Barazanji* Al-Madani yang berisi sejarah sosial kehidupan sang Rasul (Masnani, 2005: 50). Cerita ini diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis dan Makassar dengan tetap mempertahankan aspek kepuitisannya. *Barazanji* disusun dalam bentuk syair-syair pujian dan sajian serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw dengan bahasa yang indah. Tradisi pembacaan *Barazanji* di kalangan orang Bugis dilakukan pada saat pelaksanaan ritual, seperti aqiqah, perkawinan, sunatan, selamatan menempati rumah baru, maulid nabi, dan lain-lain.

4.3.3 Kisah Sahabat dan Kerabat Nabi

Kisah-kisah yang termasuk dalam katagori ini adalah kisah kehidupan dan perjuangan sahabat-sahabat dan kerabat Nabi Muhammad saw, seperti Kisah Khadijah, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Hikayat Hasan dan Husein, dan lain sebagainya.

Kisah-kisah ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar, yang pada umumnya ditulis dengan menggunakan huruf Sérang. Salah satu kisah tentang kerabat Nabi Muhammad yang cukup populer *Nikkana Ali Fatima* “perkawinan Ali dengan Fatimah,” yang ditandai dengan jumlah salinan naskahnya mencapai 12 buah (lih. Paeni, 2005).

4.3.4 Cerita Para Wali Sufi

Cerita yang termasuk dalam katagori cerita para wali sufi, antara lain *Pau-Paunna Rabiatile Adawia* (Hikayat Rabi’ah al-Adawiyah), *Pau-Paunna Daramatasia* (Hikayat Darma Taksia), *Pau-Paunna Budeistihara* (Hikayat Budistihara) dan lain-lain. Meskipun merupakan karya terjemahan, tetapi penyajian cerita-cerita ini disesuaikan dengan konvensi sastra dan konvensi budaya Bugis sehingga terasa sebagai milik masyarakat setempat.

Selain karya terjemahan (saduran) di atas, orang Bugis dan orang Makassar juga menulis kisah wali sufi setempat, yaitu Hikayat Syekh Yusuf al-Makassary. Masyarakat setempat lebih sering menyebut cerita ini dengan *Riwaya qna Tuanta Salamaka ri Gowa* (Riwayat Tuan Kita yang Selamat di Gowa) karena berisi kisah hidup tokoh wali sufi yang bernama Syekh Yusuf al-Makassary atau *Tuanta Salamaka* (Tuan Kita yang Selamat), dan ada pula yang menyebutnya *Tuan Loweta ri Gowa* (Tuan-Kita yang Agung di Gowa). Gelaran-gelaran tersebut merupakan bentuk penghormatan masyarakat karena tokoh ini merupakan wali atau dan penyiar Islam di Sulawesi Selatan (Manyambeang, 1997: 53).

Naskah Hikayat Syekh Yusuf cukup terkenal dikalangan orang Bugis dan Makassar. Hal ini terlihat dengan jumlah naskah-naskah salinannya yang cukup banyak. Sejauh ini ditemukan 46 naskah, menggunakan bahasa Bugis dan bahasa

Makassar (Manyambeang, 1997: 97). Naskah ini memuat perjalanan spiritual dan dakwah Syekh Yusuf. Komposisi isi antara lain tentang kelahiran dan masa remaja tokoh Syekh Yusuf. Selanjutnya, tokoh ini diceritakan masa menempuh pendidikan di Gowa, meminang Putri Raja Gowa, perjalanan ke Mekkah, belajar pada Imam Empat, belajar pada Syekh Abdul Kadir Jailani, pertemuan dengan sejumlah ulama di negeri Arab, pertemuan dengan Nabi Musa as, Syekh Yusuf ke Banten menyiarkan Islam, masa pembuangan di Sailand, dan Syekh Yusuf wafat (Manyambeang, 1997: 122-123).

Lontaraq ini sejalan dengan kajian sejarah yang menyebutkan bahwa Syekh Yusuf dilahirkan di Gowa pada tanggal 3 Juli 1626 M atau 8 Syawal 1036 H, adalah keturunan Gallarang Moncongloe. Masa kecil tokoh ini dihabiskan di Gowa, lalu belajar Islam di Aceh, Yaman, Hijaz (Mekkah), Syam, Damaskus, dan Damsyik. Setelah menempuh pendidikan Islam di negeri tersebut, ia lalu kembali ke Gowa menyebarkan Islam. Ia juga pernah menetap di Banten menyiarkan Islam dan wafat di Café Town, Afrika Selatan. Tokoh sufi ini telah melahirkan sejumlah karya, antara lain *Sirrul Asrar* (Rahasia dan Rahasia Ilahi), *Qurratul Ain* (Penyejuk Mata), dan urat). Faham sufistik Syekh Yusuf memandang tuhan sebagai sintetis antara ta’thil (negasi sifat) dengan tasybih (penyerupaan). Sedangkan manusia dan alam merupakan bayangan Tuhan yang tampak secara nyata (Mustafa, 2010: 41-48, 228)

4.3.5 Cerita Petualangan dan Percintaan

Cerita yang termasuk dalam katagori ini adalah cerita petualangan dan atau percintaan tokoh-tokoh cerita. Cerita ini berasal dari Persi dan Dunia Melayu, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis dan Makassar. Cerita-cerita yang termasuk dalam katagori ragam sastra saduran adalah *Sureq Baweng* (Hikayat Bayan Budiman),

Sureq Bekku (Hikayat Sultanul Injilai), *Sureqna l Masé-Masé* (Hikayat si Miskin), *Sureqna La Béu* (Hikayat Isma Yatim), *Riwayaqna Marakarma* (Hikayat Marakarma), *Pau-Paunna Jayalangkara* (Hikayat Jayalangkara, dan lain-lain. Cerita ini hidup dalam dua tradisi, yaitu lisan dan tulisan. Tidak diketahui penerjemah sastra ini, akan tetapi penyebarannya di kalangan orang Bugis dan orang Makassar di Sulawesi Selatan dimulai pada awal abad ke-17 dan berakhir menjelang Perang Dunia Kedua, karena pada saat itu muncul pula jenis *pau-pau* baru yang materinya merupakan hasil ramuan sendiri – bukan lagi terjemahan, misalnya *Pau-Paunna l Bungatanjong* (Enre, 1999: 87). Penyebaran cerita ini tidak hanya di istana, melainkan juga tersebar secara meluas di masyarakat. Hal ini terlihat dengan bentuk versi lisannya yang secara meluas dikenal masyarakat.

Versi lisan dari sastra saduran tersebut, hingga kini masih hidup di tengah-tengah orang Bugis Makassar, khususnya di kampung-kampung. Biasanya, penyampaiannya dilakukan dengan cara yang sederhana, tanpa alat musik pengiring, dan dengan jumlah pendengar yang terbatas. Adapun versi tulisannya, biasa juga disebut dengan *sureq* (karya tulis yang bernilai sastra), masih dapat dijumpai di perpustakaan atau berupa koleksi pribadi. Teks pembuka versi tulisan ini pada umumnya dimulai dengan: *lanaé sureq poada-adaéngngi* “Inilah kitab yang menceritakan...”. Tidak ada perbedaan yang menonjol mengenai komposisi cerita di antara kedua tradisi tersebut.

Cerita rakyat saduran (hikayat) yang disebutkan di atas cukup populer di kalangan orang Bugis. Dikatakan populer karena selain dikenal luas di masyarakat lewat tradisi penyampaian lisan, juga naskah-naskahnya ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak. Sambutan masyarakat yang cukup besar terhadap kehadiran sastra yang berasal dari

Persia dan Melayu karena kehadirannya telah memukau dan membangkitkan gairah hidup baru di kalangan penulis Bugis (dan Makassar) sesuai dengan semangat zamannya, sehingga semua kegiatan bersastra yang pernah terhenti untuk sementara, dan segenap kemampuan yang ada seperti hendak dikerahkan untuk memindahkan semua jenis sastra ini ke dalam khasanah sastra Bugis (Enre, 1999: 57). Kehadiran sastra saduran ini menandai era baru dalam penulisan sastra karena memunculkan tema-tema baru yang berkaitan kehidupan kerajaan, pengembaraan, kepemimpinan, kedudukan perempuan yang bernuansa Islam yang sebelumnya tidak dikenal dalam sastra Bugis dan sastra Makassar, seperti sastra *La Galigo* dan cerita rakyat lisan lainnya.

Salah satu katagori sastra tentang pengembaraan yang cukup terkenal yang disebutkan di atas adalah *Sureq Bekku* (Hikayat Sultanul Injilai). Cerita ini diterbitkan dalam bentuk cetakan (lih. Matthes, 1864) serta dijadikan bahan bacaan siswa SMP di Sulawesi Selatan pada tahun 80-an (lih. Chairan, 1984). Kisahnya menceritakan kehidupan Sultanul Injilai beserta keluarganya yang kehilangan takhtanya, meninggalkan negerinya, serta bercerai-berai dengan keluarganya karena tidak mampu menggunakan akal pikirannya. Kandungan dan tema cerita ini dibicarakan pada sub pembahasan lebih lanjut.

4.3.6 Hikayat Perumpamaan atau Alegori Sufi.

Cerita yang termasuk dalam katagori ini biasanya digubah berdasarkan roman yang populer, tetapi disajikan secara simbolik sebagai kisah perjalanan kerohanian. Dalam kepustakaan Bugis, yang terkenal di antaranya adalah *Pau-Paunna Saéheq Maradang* (Hikayat Syekh Mardan), *Pau-Paunna Indera Patara* (Hikayat Inderaputra), dan lain-lain.

Pau-Paunna Saéheq Maradang adalah sebuah cerita yang tidak menceritakan tentang keajaiban dan petualangan, melainkan juga berisi alegori sufi (bdk. Braginsky, 1994: 40-41). Kisah ini cukup populer di kalangan orang Bugis yang terlihat dengan jumlah salinan naskah-naskahnya yang telah dimikrofilmkan tidak kurang sepuluh buah. Di samping itu, juga penyampaian cerita secara lisan juga masih berlangsung di tengah-tengah masyarakat.

4.3.7 Cerita Pahlawan Islam (Epos)

Cerita kepahlawanan Islam yang disadur ke dalam bahasa Bugis dan Makassar adalah *Hikayat Muhammad Ali Hanafiah* dan *Hikayat Amir Hamzah*. Hikayat Muhammad Ali Hanafiah dalam versi bahasa Bugis dan bahasa Makassar ditemukan dalam jumlah naskah salinan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan Hikayat Amir Hamzah. Pada umumnya naskah Hikayat Muhammad Ali Hanafiah diberi judul *Riwaya qna Ali Hanapí* karena memang di dalam teks penyebutan nama tokoh seperti itu. Hal seperti ini berbeda dengan tradisi Persi yang menyebutnya Muhammad bin Hanafiah. Berdasarkan penyebutan judul teks Muhammad Ali Hanafiah tersebut memberikan petunjuk bahwa teks dalam versi bahasa Bugis dan bahasa Makassar merupakan terjemahan dari tradisi teks Melayu. Sebagaimana diketahui bahwa Hikayat Muhammad Ali Hanafiah berkisah tentang hal yang berbeda-beda, meskipun masih berkisar pada peristiwa pertempuran Muhammad Ali Hanafiah di padang Karbala. Dalam perang tersebut, cucu Nabi Muhammad saw, Imam Husain terbunuh.

Adapun cerita Hamzah, meskipun jumlah naskah salinannya sedikit, tetapi kisah ini penting sebagai karya saduran. Kisahnya bertolak dari kisah hidup Hamzah bin Abdul Muthalib, paman dari Nabi Muhammad saw. Pada awalnya Hamzah menentang ajaran Islam, tetapi kemudian

menjadi penganut yang taat dan gigih memperjuangkan kebenaran risalah agama ini. Dalam Perang Uhud melawan pasukan Quraysh, Hamzah mati syahid. Kisah kepahlawanannya hidup terus dalam jiwa kaum Muslimin dan banyak kisah ditulis mengenai dirinya.

4.3.8 Fiqhi, zikir, doa-doa, Tarikat, dan Tasawuf

Dalam kepustakaan Bugis dan Makassar terdapat naskah-naskah yang berisi tauhid, fiqhi, zikir, dan doa-doa. Penyalinan pustaka keagamaan ini merupakan salah satu upaya para penyiar Islam dan masyarakat untuk menyempurnakan aqidah Islam di kalangan orang Bugis dan Makassar. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam bahasa Bugis atau bahasa Makassar dengan menggunakan huruf Lontaraq bercampur dengan huruf Sérang.

Selain berisi masalah-masalah syariat, juga banyak terdapat naskah-naskah Bugis dan Makassar yang berisi ajaran tasawuf dan tarikat. Berdasarkan naskah-naskah yang ada, dijumpai tiga aliran tarikat yang terkenal, yaitu ahlusunnah, tarikat khalwatiah samman (halawatia sammang), tarikat naksyabandiah (kasabandia), dan syattariah (sattaria). Hal seperti ini menunjukkan bahwa ketiga tarikat tersebut dipelajari dan diikuti oleh orang Bugis dan Makassar.

4.3.9 Pengetahuan dan Catatan Harian

Dalam kepustakaan Bugis dan Makassar terdapat pengetahuan yang merupakan ramuan antara Islam dengan unsur lokal, di antaranya *kutika/pitika* dan *assikalaibinéng*.

Kutika/pitika adalah metode-metode penentuan hari-hari baik untuk melakukan suatu kegiatan, seperti membangun rumah, melakukan perjalanan, dan waktu pernikahan. Naskah-naskah *kutika/pitika* berisi daftar-

daftar bulan dalam kalender Islam, dengan keterangan-keterangan apakah waktu-waktu tersebut baik untuk kegiatan tertentu, misalnya bulan Syafar adalah bulan bagus untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan perkawinan. Jika petunjuk waktu ini dijalankan, maka Sang empunya rumah akan selalu memperoleh keuntungan (Robinson, 2005: 281-282).

Sementara itu, *assikalaibinéng* adalah sebuah kitab yang menyajikan teks pengajaran dan tuntunan hubungan seks secara benar bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas hubungan suami-isteri. Pengetahuan *assikalaibinéng* menjadi tuntunan bagi keluarga dalam melakukan hubungan suami-isteri yang dikendalikan oleh nilai-nilai budaya Bugis yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Hadrawi, 2008: 7). Berikut ini disajikan kutipan teks pembuka salah satu naskah *assikalaibinéng*.

*Bismillahi rahmanir rahiim
Passaleng, pannaéngngi sara'na
ilemmu nisaa komaélono pogau'i
alano jénne' sempajang.
Nako pura no majjénne' baca ni wékka aséra,
"Laa tadrikuhul absara wa huwa
yadrikuh laa absara wa huwa
lisainul habir"*

*Bismillahi rahmanir rahiim
Pasal, yañg menjelaskan syaratnya
ilmu nisa jika kamu akan melakukannya,
ambillah wudhu terlebih dahulu.
Jika sudah berwudhu, bacalah Sembilan kali,
"Laa tadrikuhul absara wa huwa
yadrikuh laa absara wa huwa
lisainul habir"*
(Hadrawi, 2008: 57, 91)

Pengetahuan tata cara berhubungan suami-isteri, sebagaimana terlihat apada kutipan di atas, tidak hanya memberikan petunjuk gerakan, melainkan juga bacaan doa-doa. Dengan demikian kepustakaan ini merupakan kepustakaan Bugis yang Islam karena prinsip-prinsip yang mendasari adalah prinsip keislaman.

Selain itu, terdapat pula tradisi penulisan catatan harian raja-raja Bugis dan Makassar yang berciri Islam. Catatan yang lebih dikenal dengan *Lontaraq Bilang* ini ditulis dengan menggunakan huruf Lontaraq yang bercampur dengan huruf Sérang. Penulisan hari, bulan, dan tahun berdasarkan tahun Hijriyah. Berdasarkan *Lontaraq Bilang* yang masih bisa dijumpai saat ini, jelas terlihat bahwa tradisi penulisannya dilakukan setelah Islam diterima secara resmi oleh kerajaan-kerajaan Bugis Makassar.

Dengan demikian, sastra Islam yang berasal dari Persi dan negeri Arab lainnya juga diterjemahkan dan diterima dalam lingkungan sastra Bugis dan Makassar. Sastra tersebut tidak hanya memberikan pengaruh, melainkan pada periode tertentu melahirkan gairah baru dan memperkaya khasanah sastra Bugis dan Makassar.

4.4 Ringkasan Cerita, Tema/pesan, dan Kekhususan Sastra Bugis Saduran

Dalam pembahasan ini dibicarakan mengenai kandungan atau ringkasan cerita, tema atau amanat, serta kekhususan sastra Bugis saduran. Namun, contoh-contoh cerita yang diangkat terbatas pada 7 (cerita), yaitu Sureq Nikkana Patima, Indera Patara, Saehek Maradang, Kisah Rabiatal Adawiyah, Kisah Daramatasia, Pau-Paunna Sultanule Injilai, dan Pau-Paunna Siti Saerah.

4.4.1 Ringkasan dan Tema/Amanat Cerita

Sebagaimana telah dibicarakan pada sub pembahasan terdahulu bahwa karya sastra Bugis yang dibicarakan pada sub bagian ini memiliki kategori cerita yang berbeda-beda. Sehubungan dengan itu, komposisi pembahasan dalam bagian pembahasan ini disusun berdasarkan kategori ceritanya.

4.4.1.1 Cerita Nikkana Patima dan Cerita Ali Hanaping

Kisah perkawinan Ali dan Fatimah (Patima) cukup populer di kalangan orang Bugis. Hal ini terlihat pada katalog naskah Lontaraq yang jumlah naskahnya cukup banyak, yaitu tidak kurang dari 20 naskah salinan. Naskah-naskah tersebut, yang secara khusus menyajikan kisah perkawinan Ali dengan fatiman, dan ada pula yang dalam satu naskah bercampur dengan teks lain. Namun, naskah yang dijadikan sumber adalah naskah koleksi pribadi I Boli di Dusun Tanatengnga, Kec. Camba, Kab. Maros. Berikut ini adalah ringkasan isi ceritanya.

Pada saat Bagenda Ali dengan Fatimah Suhera dinikahkan, Allah Taala memilhkan malaikat yang paling baik, kitab yang paling baik, nabi yang paling baik, gunung yang baik, bulan yang paling baik, hari yang paling baik, dan perempuan yang paling baik.

Nabi Muhammad termenung melihat keluakuan Fatimah yang baik dan dikasihani oleh Allah Taala. Kebaikannya tidak ada samanya dengan perempuan lain, tidak ada samanya kebaikan kelakuannya yang selalu mendoakan kepada Allah Taala bagi perempuan untuk melaksanakan perintah Allah Taala. Ia sangat mengasihani anaknya dan merasa gelisah memikirkan pernikahannya karena sudah menginjak dewasa.

Perilaku keislaman Fatimah sudah dikenal di berbagai negeri, sehingga raja Mekah ingin melamarkan Bagenda Ali. Diutuslah juru bicara dari raja Mekah pergi menemui Nabi Muhammad di Madinah. Setibanya di rumah Nabi, bertanyalah juru bicara kepada orang yang ada di rumah Nabi, "Apakah nabitta ada di dalam". Menjawablah orang yang ada di rumah Nabi, "Ada di dalam bersama dengan sahabatnya, kecuali Bagenda Ali tidak hadir." Juru bicara mengatakan maksud kedatangannya kepada Nabi Muhammad saw, yaitu raja Mekah ingin menikahkan Bagenda Ali dengan Sitti Fatimah Suhera. Nabi Muhammad menyambut dengan rasa gembira atas niat kedatangannya namun nabitta telah serahkan jodohnya anaknya Sitti Fatimah kepada Allah Taala.

Juru bicara kembali ke Mekah memberitahukan raja Mekah tentang hasil pembicaraan dengan Nabi Muhammad, yaitu bahwa jodoh Fatimah telah diserahkan kepada Allah Taala, hanya kemauan Nyalah yang jadi jodohnya hambanya. Raja Mekah bersyukur kepada Allah mendengarnya, sehingga dengan rendah hati ia selalu memohonkan doa kepada Allah Taala sehari semalam, setiap saat terutama sehabis melaksanakan sholat agar Sitti Fatimah bisa tergugah hatinya mencintai Bagenda Ali. Doanya pun dikabulkan oleh Allah Taala.

Allah Taala memerintahkan Jibril menyampaikan semua malaikat, anak Wijadarie yang tinggal di surga, serta Allah menyuruh Jibril mengeluarkan parfum yang terbaik dan baunya sangat harum dicium. Sujud sembah Malaikat dan Wijadarie kepada Allah Taala berkata wahai Tuhanku apa ingin ciptakan. Keluarlah cahaya berhamburan yang disaksikan oleh anak Wijadarie dan malaikat. Berkata Allah Taala, wahai hambaku hari ini saya akan nikahkan Sitti Fatimah Suhera dan hambaku yang laki-laki Bagenda Ali anaknya Abu Talib. Mikail yang menggantikan kawin Bagenda Ali dan ahli

warisnya Fatimah Jibril, Israfil dan Israil dan semua malaikat yang tujuh puluh ribu. Semuanya membawa kappara emas untuk jadikan maharnya Fatimah. Berkata Nabi, "Wahai Jibril saya menyembah kepada Allah Taala karena melepaskan beban hatiku dan mensyukuri nikmatnya." Berkata Fatimah, "Saya bersyukur dan kuhalalkan atas dinikahkan oleh Allah Taala bersama dengan Bagenda Ali tetapi saya tidak menghalalkan isi maharku." Adapun isi mahar yang diminta Fatimah adalah penghapus dosa perempuan yang durhaka kepada ibu bapaknya, dan perempuan yang banyak dosanya kepada suaminya. Itulah yang menjaganya di Akhirat.

Melalui Jibril, Allah Taala memberikan Fatimah pakaian. Lalu Fatimah langsung memakainya maka nampak bercahaya dan kecantikan Fatimah. Berkata Fatimah kepada Jibril ingin dibawa ke rumah Bagenda Ali. Maka Allah Taala perintahkan Jibril menyuruh semua malaikat dan anak Wijadarie mengantar fatimah dengan empat puluh ribu di depannya begitu pula di belakangnya, dan empat puluh ribu di samping kanannya begitu pula di samping kirinya.

Para malaikat pergi semua dengan anak Wijadarie. Terbukalah langit dan tanah serta Betale maemure. Semua yang di lalui pengantar pengantin harum semuanya. Pada waktu anak Wijadarie bersama dengan malaikat turut mengantar pengantin Fatimah, termenunglah semua orang Mekah dan Medinah mendengar suara ramai sekali tetapi orangnya tidak kelihatan kecuali nabitta dan sahabatnya. Allah Taala memberkati hatinya Bagenda Ali sehingga ditahu bahwa Sitti Fatimah akan datang bersama malaikat dan anak Wijadarie di rumah. Setelah pengantin tiba di depan rumahnya, Bagenda Ali turun cepat menyambut istrinya.

Setelah pengantar pengantin para pulang, Bagenda Ali bersama dengan istrinya duduk di kursi, namun merasa gelisah karena belum ada apa-apa yang diberikan kepada istrinya. Bagenda Ali pergi sholat dan berdoa lalu pergi

mengembala unta (kerja jasa). Ia mempeoleh upah dari hasil gembalanya sebesar tiga Dinar. Bagenda Ali pulang ke rumahnya dengan rasa gembira. Dalam perjalanan pulang Bagenda Ali ketemu dengan anak-anak di tengah jalan berkata wahai tuan berikanlah satu dinarnya, maka diberilah satu dinar. Kemudian Bagenda Ali pergi dan ketemu lagi dengan orang tua duduk di pinggir jalan berkata wahai tuan berikanlah satu dinarnya, maka diberilah satu dinar. Sesampai di rumahnya Bagenda Ali, tiba-tiba ada perempuan berdiri di belakang pintu dan berkata wahai tuan berikanlah satu dinarnya, maka iberilah satu dinar. Habislah dinarnya untuk istrinya.

Bagenda Ali kembali gelisah sambil berdoa kepada Allah Taala. Dikabulkan doanya dengan datangnya malaikat yang tujuh puluh ribu membawakan uang belanja, jamrud dan emas murni. Berikanlah kepada istrimu dan sisanya sedekahkan kepada fakir miskin di Medina. Bagenda Ali langsung mengambilnya lalu pulang. Dalam perjalan pulang ia ketemu dengan nabi Haeder menjinjing air dicerek lalu dimandikan Bagenda Ali. Sehingga Bagenda Ali semakin bercahaya. Setibanya di rumahnya, ia dapati istrinya Fatimah sedang mengaji. Bagenda Ali memberi salam dan menolehlah Fatimah melihat suaminya yang semakin gagah. Berkata Bagenda Ali wahai adikku Fatima saya bawakan emas murni, jamrud dan uang belanja. Disapalah istrinya lalu berkata Fatimah ini tujuannya untuk sedekahkan orang fakir miskin di Madinah. Maka orang Madinah berdatangan meminta uang belanja kepada Fatimah, diberikanlah semuanya tanpa kecuali.

Pada bagian akhir naskah terdapat teks yang berbunyi: Nabi Muhammad berkata, "Barang siapa yang membaca surat nikahnya Ali Fatimah dengan yakin hatinya sebenarnya dimaafkan dosanya oleh Allah Taala di Dunia sampai di Akhirat bahkan sampai hari Kiamat."

Jika diamati bagaimana kehidupan Fatimah dan Ali dilukiskan, maka segera terlihat sikap dan perilaku yang baik. Sikap dan perilaku tersebut bersumber dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Demikian pula kehidupan rumah tangga Ali dan Fatima dilukiskan dengan kesederhanaan dan dengan penuh kebahagiaan, karena mereka berpegang pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Jelas kisah ini mengandung nilai pendidikan, yang menganjurkan setiap umat Islam senantiasa mencontoh kehidupan Nabi, keluarga dan sahabat Nabi.

Kisah tentang keturunan Nabi yang juga cukup populer di kalangan orang Bugis adalah cerita tentang kepahlawanan Muhammad Ali Hanafiyah dan terbunuhnya Husain di Padang Karbala. Naskah yang berisi cerita Ali Hanafiyah telah dibicarakan oleh Agus (2011). Bagian awal cerita berisi tentang tentang perang Ali Hanafiyah di Padang Karbala. Pada bagian awal teksnya, disebutkan bahwa dalam perang inilah Imam Husain, cucu Nabi Muhammad saw terbunuh. Diceritakan pula bahwa Husain, sejak berumur 7 tahun telah ikut berperang.

Suatu saat Raja Yasid memiliki rencana untuk memerangi Husain. Perang tersebut direncanakannya bersama dengan Murhawakimin dan panglimanya Murhawakimin mengusulkan agar mereka terlebih dahulu bersurat kepada Raja Kufah, dan rencananya setelah berada di Kufah nanti barulah berperang agar mereka juga dapat merebut Madinah.

Selanjutnya, Raja Yasid melancarkan serangannya terhadap keluarga Nabi Muhammad saw dan menyiksa umat muslim di Padang Karbala. Setelah memenangkan peperangan di padang karbala, Yasid kemudian melarang orang Muslim

mengambil air di sungai sehingga sangat memudahkan mereka membunuh Rahib, Wahab, ibunya Wahab, Ali Akbar dan Husain di Padang Karbala.

Pada saat menerima surat dari Raja Yasid, raja Kufah sangat bergembira. Dua surat yang ditulis Yasid, tetapi surat kedua berisi kebohongan. Salah satu bunyi surat Yasid adalah, "Husain kemarin saya bermimpi melihat dalam diri saya Rasulullah saw dan beliau berkata 'Yasid sudah selesai sahabatku, dan panggillah anakku Husain dan keturunannya, kecuali jika kamu hanya mencari harta dunia sehingga pergi kemualah ke Yasid yang celaka.' Husain membaca surat itu, lalu ia bertanya kepada kurir surat tersebut tentang asal pengirim surat. Sang kurir menjawab jika surat itu berasal dari nenek Husain. Maka marahlah orang kepada Yasid, pengikut Husain membaca surat pertama itu, lalu membaca surat kedua yang berisi bahwa surat itu ditulis oleh neneknya. Surat itu mengabari bahwa Yasid sudah siap pergi melempari batu orang Kufah dari belakang, dan jika Husain berangkat ke Karbala, ia dapat dibantu oleh orang Madina. Orang Madinah juga sudah diupah Yasid emas dengan permata dan bersatu untuk membunuhmu. Setelah Husain mengetahui jika akan terjadi peperangan, pergilah ia ke rumah Ummi Salama.

Husain menceritakan perihal surat tersebut kepada Ummi Salama. Kemudian menangislah Ummi Salama karena Rasulullah pernah berkata kalau cucu saya Husain akan meninggal di padang Karbala. Ummi Salama kemudian melihat kacanya seperti darah di dalam tanah. Ummi Salama bercerita jika pernah suatu waktu Rasulullah saw memangku Husain, datanglah Malaikat Jibril berkata, hamba Allah bwt berusaha senantiasa menggembirakan cucumu. Setelah itu menangislah Rasulullah lalu berkata, "Seluruh kerabatku, Jibril bagaimana caranya aku menyenangkannya padahal itu adalah anakku buah dari kasih sayang hatiku."

Berkatalah Malaikat jibril, kematian Hasan mati diracuni, sedangkan matinya Husain dengan cara ditebas pedang di Padang Karbala." Setelah itu bersedihlah Nabi mendengar perkataan yang telah Jibril lontarkan. Rasulullah kembali bertawakkal setelah mendengar berita kenyataan pahit yang harus diterimanya.

Husain dan Ummi Salamah pergi ke Mesjid Rasulullah. Di mesjid itu, keduanya tertidur dan bermimpi mendengarkan ucapan Rasulullah, yaitu, "Wahai cucuku Husain, ajalmu sudah dekat, dan engkau akan dengan mati syahid bersama kerabat yang mengasihimu." Kemudian Husain mengambil tiga genggam tanah di kuburan Rasulullah kemudian memasukkannya ke dalam kantongnya kemudian hijrah ke Kufah bersama kerabatnya. Husain bersama prajuritnya lalu berangkat ke Kufah yang ditemani oleh Wahab.

Yasid berkata kepada prajuritnya agar menjaga sungai itu, membunuh Husain. Setelah terbit Muharram, Husain mendirikan kemah di Padang Karbala. Para pengikut Husain merasa haus karena kehabisan air. Husain lalu meminta kepada Yasid agar diberikan jalan menuju Madinah untuk berziarah ke makam Rasulullah. Yasid tidak bersedia memberikan jalan dan air kepada Husain.

Husain bertawakkal kepada Allah Swt. Umar said mendengar doa Husain, lalu ia bersedia memberikan air minum kepada Husain. Datanglah prajurit Yasid untuk membunuh Husain. Pengikut Husain tersisa tujuh puluh dua orang. Maka mereka keluar menghadapi pasukan Yasid. Dalam perang itu banyak pula prajurit Yasid yang tewas. Husain menyampaikan kepada para prajuritnya bahwa semua ummat Nabi Muhammad, setelah gugur nanti akan diberikan air di Padang Kalkausar dari telapak tangan Rasulullah.

berkecamuklah perang di antara kedua belah pihak, yang berakhir kekalahan di pihak orang Muslim. Husain dan Wahab terbunuh oleh pasukan Yasid.

Akhir cerita Perang Ali Hanaping, setelah kematian Husain di Padang Karbala datanglah Ali Hanaping membebaskan seluruh isi rumah Rasulullah dan satu-satunya putra Husain yang selamat dalam peperangan tersebut yaitu Zainal Abidin dengan bantuan dari saudara-saudaranya yang datang dari Negeri Bagdad, Irak, Tabridz dan Tuj'ah.

Cerita Muhammad Ali Hanafiyah ini adalah sebuah kisah kepahlawanan Islam. Isinya tidak hanya bercerita tentang Muhammad Ali Hanafiyah sebagai pahlawan Muslim yang gagah perkasa di medan perang, melainkan juga berisi tentang penderitaan Hasan dan Husain, cucu Nabi Muhammad saw, serta kelicikan dan kekejaman raja Yasid. Cerita ini memberikan pesan arti sebuah kesabaran dan pengorbanan bagi keluarga nabi dan para muslimin yang rela mengorbankan jiwanya untuk membela Islam dan cucu nabi.

Jika diperhatikan kedua kisah di atas, maka segera terlihat bahwa selain perlunya meneladani kehidupan dan pengorbanan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, juga untuk membangun kecintaan terhadap para keturunan nabi Muhammad –selain mencintai Nabi dan sahabat-sahabatnya. Membangun kecintaan terhadap Nabi Muhammad, keturunan dan sahabat-sahabat nabi memang dianjurkan dalam Islam karena dengan kecintaan tersebut merupakan salah faktor dalam menguatkan keimanan dan ketaqwaan.

4.4.1.2 Kisah Saéhek Maradang, Indera Patara, Rabiatile Adawiyah, dan Daramatasia

Kisah Saéhek Maradang bermula dari tokoh Saéhek Maradang belajar membaca Alquran dan mengkaji isinya, serta belajar ilmu pedang, sebagaimana terlihat teks awal cerita pada kutipan di bawah ini.

Passaleng. Séuwa poadá pannessaéengngi anakna arungngé Darulhasanati riasengnge Saehek Maradang. Nayi [naia] nissenna baja rilaué nassuro pangajini anakna. Temmekki mangaji korang nassuro pangaji sara pesi anakna. Temmekni sarapekna nassuro pangaji nahawusi anakna...

Pasal. Sebuah cerita yang mengisahkan seorang putra raja Darul Hasanati yang bernama I Saehek Maradang. Ketika dia masih kanak-kanak diajarilah mengaji Alqur'an. Setelah tamat dilanjutkan lagi mengaji sarak. Setelah tamat saraknya diajarikan lagi mengaji nahawu....

(Hafid dan Muchlis Hadrawi, 1998b: 6, 58)

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa jelas Saéheq Maradang pada tahap awal belajar mengaji dan mendalami Alquran. Hal ini berbeda dengan cerita dalam versi Melayu (lih. Braginsky, 1994: 154-155) yang menyebutkan Syah Mardan, putra raja sebuah negeri yang bernama Dar al-Khatan. Seorang brahmana yang arif dari negeri Dar al-Qiyam mendatangi negeri Dar al-Khatan, lalu mengajari Syah Mardan tentang kiat memindahkan nyawa dirinya ke berbagai jasad dan benda-benda. Sang brahmana mengajari juga Syah Mardan bahasa burung.

Sang brahmana kemudian pamit pulang ke negerinya yang diantar oleh Syah Mardan. Akan tetapi, Syah Mardan tersesat seorang diri, lalu di tengah hutan bertemu dengan Putri Rakna Kemala Dewi yang sedang dikurung oleh jin raksasa. Syah Mardan menikahi Putri Rakna, tetapi tidak dapat membebaskannya dari kurungan jin raksasa karena ia bermaksud melanjutkan perjalanannya.

Dari pengetahuan yang diperoleh dari barahmana tersebut yang digunakan oleh Syah Mardan menyamar sebagai burung nuri, terbang menuju ke negeri Dar al-Khiyam, lalu

bertemu dengan Putri Siti Dewi (putri raja Dar al-Khiyam). Sang putri ini kemudian dinikahkan dengan Syah Mardan.

Sementara itu, dalam *Pau-Paunna Saéheq Maradang*, ilmu membaca Alquran yang diperolehnya itu tidak cukup untuk menjadi Islam. Oleh karena itu, ia bermaksud melakukan pencarian terhadap Islam yang belum diketahuinya (*sappaq i anu tekkulolongengngé*). Suatu ketika, Saéhek Maradang sedang berada di hutan, ia tiba-tiba tersesat (*riwéreang amalingeng*). Di dalam hutan, Saéheq Maradang bertemu dengan Putri Kumala, Datu Déwataé (versi Melayu, Putri Rakna Kemala Dewi) yang sedang dikurung oleh *orosasaé* (jin raksasa). Saéheq Maradang menikahi Putri Kumala, tetapi tidak dapat membebaskan istrinya karena ia melanjutkan perjalanan. Saéheq Maradang mencari sesuatu yang belum diketahuinya (*sappa i anu tekkuissengngé pa*). Di sinilah Saéheq Maradang merubah wujudnya menjadi seeekor burung nuri. Terbanglah burung nuri tersebut menuju ke negeri Darulkiyami (versi Melayu Dar al-Kiyam), dan hinggap di istana Puteri Sitti Dewi (putri raja Dar al-Khiyam). Saéheq maradang kemudian dinikahkan dengan Puteri Sitti Dewi.

Kedua pernikahan Saéheq Maradang, memperlihatkan dua jenjang perjalanan sufistik, yaitu tahap syariat dan tahap tarikat. Perkawinannya dengan Putri Kumala menunjukkan tahap syariat. Selanjutnya pernikahannya dengan Puteri Sitti Dewi memasuki tahap tarikat. Tahap ini disimbolkan dengan lewat perubahan wujud menjadi burung nuri, atau roh dimasukkan ke dalam jasad burung nuri.

Saéhek Maradang kemudian melanjutkan perjalanannya menuju ke arah matahari terbenam (*mangolo ri labu kessoé*), dan mengganti namanya menjadi I Darejaya. Dalam perjalanan ini, Saéheq Maradang bertemu dengan Saéhek Salamuddini, lalu kepada sufi itu ia belajar *shalawat* dan sikap seorang muslim (*gauqna asellengengngé iya sokkuqé*), persyaratan menjadi wali (*saraqna awallingngé*).

Setelah mendapatkan sejumlah pengetahuan tentang Islam dari Saéheq Salamuddini, Saéheq Maradang melanjutkan perjalanannya. Setelah beberapa lama berjalan melewati lembah dan gunung, Saéheq Maradang menemukan rumah pada sebuah gunung. Pemilik rumah itu adalah seorang sufi terkenal, yaitu Lukmanul Hakim. Kepada sufi inilah I Darejaya (Saéheq Maradang) belajar hakikat dan makrifat.

Jika diperhatikan cerita Saéheq Maradang, isinya terdiri atas dua bagian. Bagian yang pertama berisi narasi perjalanan dan pengembaraan Saéhek Maradang dan dialog-dialog antara Saéheq Maradang dengan sufi-sufi yang dijumpainya, serta percakapan Saéheq Maradang dengan istri-istrinya. Dengan penyajian ini menunjukkan *Pau-Paunna Saéheq Maradang* sebagai alegori sufi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Braginsky (1993: 151) bahwa bagian hikayat yang bersifat naratif sebenarnya merupakan alegori sufi.

Alegori sufi yang juga memiliki kedudukan penting dalam sastra (Islam) Bugis adalah cerita Idale Patara (Hikayat Indra Putra). Cerita ini bermula dari seorang anak Datu ri Samantapura menikah dengan raja Bukeromabissepa. Umurnya dua ratus tahun dan istrinya sudah monopaus, ia ingin mempunyai anak. Raja memanggil perdana menteri untuk mengumpulkan ulama dan dukung untuk minta di doakan agar raja bisa punya keturunan. Maka ulama dan dukung naik ke gunung Tursina berdoa. Di gunung tersebut Patahul Arifin berdoa, tiba-tiba ketemu dengan nabi Haeder dan berkata, hai Patahul Aripin, raja Samantapura akan memiliki keturunan namanya Indale Patara yang lahir bersama kerisnya.

Hamillah raja Samantapura dan tiga tahun lamanya mengandung baru lahir Indale Patara bersama kerisnya. Dikeris itu tertulis "sakal maesani namaku dan Indale Patara namanya tuanku. Indale Patara mulai pintar bicara maka

didatangkanlah Patahul Arifin mengajar membaca Al Quran, agar supaya menjadi ulama besar. Kemudian indale Patara pergi belajar naik kuda di hutan sehingga bertemu dengan nabi Haeder.

Indale Patara semakin dewasa maka raja akan mengangkat putranya menjadi raja di dua negeri (Samantapura dan Bukeromabissepa). Kedua raja ini melupakan pesan Patahul Arifin sehingga Indale Patara diterbangkan oleh Merak Emas menuju ke negeri Sahesia. Indale Patara tinggal di rumah Kajao Palla lalu dipanggil oleh raja Sahesia. Raja Sahesia ingin punya keturunan sehingga memanggil rakyatnya untuk dicarikan obat hamil di gunung Barahma Sakti. Tetapi rakyat tidak ada yang bersedia kecuali Indale Patara karena di gunung tersebut banyak binatang buas.

Perjalanan Indale Patara menuju gunung Barahma Sakti banyak mendapatkan cobaan dan tantangan yaitu bertemu dengan jin islam, mendapat permata dari Peri, melakukan pernikahan dengan Laela Madu Ratna, putrid Sam-sam Mala Ratna Dewi dan putri Maesuri Marhawani. Mendapat permata kumala Hikmah dari putri Kumala Nasari, lalu sampailah di gunung Barahma Sakti. Indale Patara bertemu dengan raja Barahma Sakti dan diberikanlah obat hamil (*bunga tuncu*) dan guliga. Indale Patara membawa pulang obat hamil (*bunga tuncu*) untuk diberikan kepada raja Sahesia. Adapun caranya bunga tuncu itu dimasak lalu dimakan raja bersama dengan permaisurinya. Tidak lama terdengarlah berita bahwa permaisuri telah hamil.

Tidak lama permaisuri raja Sahesia melahirkan anak perempuan yang diberi nama putri Mangindar Sahari Bunga. Setelah putri raja berumur tujuh tahun ia dikena penyakit kulit yang amat parah. Raja Sahesia gelisah dan mencari Indale Patara untuk mengobatinya. Indale Patara dituduh

menghamili dayang-dayang oleh Menteri Cilakae bersama Anak kurang Ceddie Napatappulo sehingga ia dibuang ke laut. Berkat keilmuan yang dimiliki Indale Patara sehingga dapat berjalan dibawah dasar laut dan bertemu dengan raja Lakarab (raja Laut). Raja inilah yang member Indale Patara selemba *unrai sutra (sutra epu)* yang dapat digunakan untuk penyakit kulit. Menteri Cilakae dan anak kurang caddie napatappulo semakin marah. Dia pergi menunggu Indale Patara di tempat yang sunyi untuk membunuhnya. Indale Patara berhasil dibunuh. Ketiga istri Indale Patara pergi mencari suaminya dan menemukannya dalam keadaan tidak bernyawa. Istrinya selalu membawa permata Indale Patara yang diperoleh dari raja Barahma Sakti, lalu dioleskanlah dibagian tubuh suaminya. Maka Indale Patara hidup kembali, membuka matanya dan melihat ketiga istrinya. Setelah Menteri Cilakae dan anak kurang Ceddie Napatappulo tahu bahwa Indale Patara hidup kembali maka ia berusaha untuk membunuh lagi. Mereka sepakat menunggu Indale Patara di tempat yang sunyi untuk membunuhnya. Mereka berhasil membunuh Indale Patara di tempat tersebut dan dagingnya dipotong-potong sampai halus tepung, lalu dihale Patara mencari namun tidak menemukannya. Mereka kembali mengambil anak panah tersebut lalu berubah menjadi semut. Semut itulah yang mengumpulkan mayat Indale Patara. Setelah terkumpul semuanya, maka dibungkuslah mayat itu kemudian di bawa ke rumah Perdana manteri. Setelah mayat itu sampai di rumah diambillah Guliga lalu diletakkan di atas mayat Indale Patara. Sehingga Indale Patara mulai membuka matanya dan melihat ketiga isterinya.

Menteri Cilakae dan anak kurang caddie Napatappulo tidak berhasil membunuh Indale Patara yang keempat kalinya. Indale Patara selalu berpegang teguh pada kebenaran dan kejujuran. Setelah anak raja Sahesia sudah dewasa ingin menikahkan putrid Mangindar Sari Bunga dengan Indale

Patara. Sampai pada hari yang telah ditentukan raja Sahesia maka dinikahkanlah Indale Patara oleh Kalie. Indale Patara bersama dengan istrinya duduk di atas pelaminan. Indale Patara menjadi empat istrinya.

Pada suatu hari Indale Patara berdiri di dekat jendela melihat keluar. Ia melihat negeri Samantapura. Sejak itulah ia mulai mengingat kedua orang tuanya di Samantapura, lalu pergi menghadap ke raja Sahesia dan berkata izinkanlah aku. Aku ingin kembali ke Negeri Samantapura karena sangat rindu kepada kedua orang tua. Maka raja Sahesia mengizinkan Indale Patara kembali ke Samantapura bersama keluarganya.

Tibalah pada hari yang telah ditentukan oleh raja Sahesia, berangkatlah Indale Patara bersama keempat putrinya serta seluruh pengantarnya menuju ke negeri Samantapura. Ia menempuh perjalanannya melalui laut dengan menggunakan perahu layar. Hanya beberapa hari ia berlayar sampai di negeri Samantapura bertemulah dengan nelayan Samantapura. Para nelayan berkata "anak raja Samantapura datang". Mereka kembali mengatakan di depan mangkubumi. Tidak lama kemudian datanglah ratu Samantapura bersama dengan mangkubumi untuk menemui raja Indale Patara bersama keempat istrinya (putri Laela Madu Ratna, putri Sam-sam Mala Ratna Dewi, putri Maesuri Marhawani, dan putri Mangindar Sahari Bunga) dan seluruh pengantarnya.

Alegori sufi yang ketiga yang dibicarakan di sini adalah *Pau-Paunna Sitti Rabiature Awaliya* (Hikayat Siti Rabiatur Awaliyah). Tokoh Sitti Rabiature Awalia dikenal sebagai seorang sufi perempuan yang memiliki pengetahuan keislaman yang tinggi. Kisah Rabiatur Awalia yang ditemukan berbahasa Bugis yang telah diterjemahkan dan ditransliterasi oleh Hafid dan Muchlis Hadrawi (1998), yang naskah aslinannya merupakan milik seorang kolektor naskah di

kabupaten Pangkep. Terdapat pula sebuah naskah Bugis, yang tersimpan dalam mikrofilm naskah koleksi kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Sulawesi Selatan dengan nomor kode Roll 29 No. 8, yang berjudul *Kisah Sitti Rabiatal Adawiyah*. Halaman pertama naskah ini adalah sebagai berikut.

Iyanaē sureq puwadaēngngi engka seuwwa pau-paunna Saēheq Sanuleq Aripina ri wanuwaē ri Bugedaq toryatuna inna Allahu Taala teppeqna nasabaq maserona tanrang apanritangenna namaēga anaq gurunna, engka sēuwwa anaqna riaseng Sitti Rabiataleq Aliya.

Inilah naskah yang menceritakan kisah Saēheq Saēnule Aripina di tanah Bagdad, orang yang diberi iman oleh Allah Taala karena tingginya ilmu dan banyak anak muridnya. Ada seorang muridnya yang bernama Sitti Rabiatal Aliyah.

Dengan demikian, kisah Sitti Rabiatale Awalia dalam tradisi Bugis memiliki beberapa sebutan, yaitu Sitti Rabiatale Awalia, Sitti Rabiatal Aliyah, dan Sitti Rabiatal Aliya. Meskipun beberapa macam sebutan, akan tetapi cerita yang dimaksud adalah sama. Hal itu hanya merupakan bentuk variasi.

Sebagaimana dengan *Pau-Paunna Saēhek Maradang*, *Pau-Paunna Sitti Rabiatale Awaliya* memiliki dua bentuk isi, yaitu narasi (paparan) dan dialog. Bagian yang berupa narasi adalah proses belajar tokoh Sitti Rabiatale Awaliya, yaitu belajar Alquran kepada Saēheq Jaēna, seorang ulama terkemuka di negeri Mesir. Kepada ulama inilah Sitti Rabiatale Awaliya belajar mengaji Alquran, mengaji tajwid, kitab, nahawu, dan tafsir. Sitti Rabiatale Awaliya adalah satu-satunya perempuan yang menjadi murid Saēheq Saēnule Aripina. Tanda-tanda kelebihan yang dimiliki oleh Sitti Rabiatale Awaliya adalah lebih cepat mengerti atau

memahami materi pelajaran jika dibandingkan dengan tiga puluh sembilan orang laki-laki temannya. Bahkan sang guru memberikan kesempatan kepada Sitti Rabiatal Awaliya mengajari teman-temannya.

Berita tentang keutamaan tokoh Sitti Rabiatale Awaliya tersebar ke seluruh penjuru negeri Mesir. Berita ini membuat sejumlah ulama dan ahli agama Islam berniat memperistri Sitti Rabiatale Awaliya. Mereka secara berkelompok dan perorangan silih berganti mendatangi kota tempat tinggal Sitti Rabiatale Awaliya. Kelompok yang pertama kali datang adalah empat orang ulama yang berbeda-beda bidang ilmunya, di antara seorang ahli syariat, seorang ahli tarikat, seorang ahli hakikat, dan seorang ahli makrifat. Sitti Rabiatale Awaliya lalu memberikan pertanyaan tentang keislaman, tetapi keempat ulama itu tidak mampu menjawabnya. Kelompok ulama yang kedua yang datang menemui Sitti Rabiatale Awaliya adalah empat orang wali, masing-masing wali tanah, wali air, wali angin, dan wali api. Kepada empat wali ini Sitti Rabiatale Awaliya mengajukan pertanyaan tentang makna bersetinja. Namun, jawaban keempat wali tersebut tidak tidak seperti yang diharapkan oleh Sitti Rabiatale Awaliya. Keempat wali ini pulang ke negerinya dengan tanpa berhasil mempersunting Sitti Rabiatale Awaliya. Selanjutnya, ulama yang ketiga yang mendatangi Sitti Rabiatale Awaliya adalah sejumlah syekh dan ulama, dan mereka pun tidak mampu menjawab pertanyaan Sitti Rabiatal Awaliya. Akhirnya, seorang pangeran yang bernama Suletang Saheding (Sultan Sahdin), mendatangi Sitti Rabiatal Awaliya di negeri Mesir. Berlangsunglah dialog panjang di antara keduanya tentang perkara tasawuf. Jawaban Suletang Sahedinglah yang dapat memecahkan persoalan yang dikemukakan Sitti Rabiatale Awaliya. Berikut ini dikutip dialog antara Suletang Saheding dengan Sitti Rabiatale Awaliya.

Makkeda ni Sitti Rabiatile Awalia, "Oo puakku, aga nammulanapancaji Allah Taala angka tepunna alangnge lolling liseq?" Makkedani Suletang Saheding, "Ee Sitti Rabiatile Awaliya, naiyya ribicaranna tasahupuqe, mula-mulanna napancaji wi Allah Taala, naiya bicaranna seuwa-seuwae iyanaritu sininna napancajie. Iya mu to kiyaseng alang, iaya mu to riaseng buruq. Bettuwanna, riasengge alang manessani buruq. Naiyya hakikaqna seuwa-seuwae, iana ri tu pangulutta Nabi Muhammad saw..."

Ia bertanya, "Wahai tuanku, apakah yang pertama-tama diciptakan oleh Allah sebelum dan sampai pada akhirnya terciptalah dunia ini beserta isinya?" Suletang menjawab, "Wahai Sitti Rabiatile Awaliya, yang pertama-tama diciptakan menurut orang tasawuf adalah dia sendiri. Menurut bahasanya, pencipta atas segala sesuatu. Itulah yang disebut dengan alam atau tanah. Artinya, yang disebut dengan alam pasti akan mengalami kerusakan atau fana, tidak abadi, dan hakikat dari segala sesuatu itu adalah junjungan Nabu Muhammad saw..."

(Hafid dan Muchlis Hadrawi, 1999: 12, 26).

Dialog antartokoh di atas berisi tentang penciptaan, siapa pertama kali diciptakan Tuhan dan penciptaan dunia dan segala isinya. Jawaban Suletang Sahading adalah Tuhan menciptakan dirinya, lalu menciptakan segala sesuatunya. Hakikat segala sesuatunya adalah Muhammad. Jelas, perbincangan ini berisi tasawuf, yang berbeda isi perbincangan dengan ketiga ulama sebelumnya, yang bergerak dari syariat, terikat ke hakikat.

Kisah tentang perempuan sufi yang mirip dengan kisah Rabiatile Awaliya adalah *Pau-Paunna Daramatasia (Hikayat Darma Tahsiyah)*. Cerita ini cukup populer pada masyarakat

Bugis. Cerita ini, selain jumlah naskah salinannya cukup banyak, cerita ini direkam dan kaset rekamannya dijual di pasar-pasar tradisional di Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo (Dafirah dan Shaifuddin bahrum, tt: v-vi). Cerita ini memiliki kekuatan pencitraan karakter tokoh perempuan yang bernama Daramatasia (Dafirah dkk, 2000).

Daramatasia adalah putri dari raja Saéheq Akbar dan Rabiatul Alawiah. Daramatasia belajar Alquran dari seorang ulama terkemuka di Mesir yang ulama inilah Daramatasia belajar tentang ilmu syaraf, ilmu tafsir, dan ilmu kitab kuning, ilmu fiqhi, ilmu falak dan bahkan ilmu kebatinan. Daramatasia juga memperoleh ilmu akhlak dari seorang guru yang bernama Siti Hafsa. Salah satu ilmu akhlak yang dipelajarinya adalah akhlak seorang perempuan, terutama kelak setelah menjadi istri dan menjadi ibu dari anak-anak yang dilahirkan.

Daramatasia kemudian menikah dengan seorang ulama yang bernama Saéheq Bile Maqripi (Syah Bil Ma'rufi), dan hasil perkawinan itu, mereka mendapatkan seorang putri yang bernama Cindera Dewi. Di sini tokoh Daramatasia mengabdikan dirinya pada suami (melayani suami). Namun, kebahagiaan Daramatasia tidak berlangsung lama. Beberapa waktu setelah kelahiran putrinya, ia menghadapi masalah keluarga. Saéheq Bile Maqripi menganiaya dan mengusirnya karena dianggap bersalah. Sebagaimana dengan kebiasaannya, setiap kali suaminya kembali ke rumah, Daramatasia selalu melayani suaminya, dimulai dari membersihkan kaki hingga menyiapkan makanan. Pada suatu waktu, Daramatasia mendampingi suaminya makan malam sambil menggendong bayinya. Namun, lampu tiba-tiba padam, dan Daramatasia memotong rambutnya untuk dijadikan sumbu lampu sehingga menyalalah kembali pelita itu. Daramatasia tidak beranjak mengambil pelita yang

lain karena takut anaknya terbangun dipangkuannya. Oleh karena perbuatan Daramatasia itulah sehingga sang suami menghajar dan mengusirnya.

Daramatasia akhirnya meninggalkan rumahnya, dan juga tidak diterima kembali oleh orang tuanya sehingga ia meninggalkan negerinya dan tersesat dalam hutan. Di dalam hutan ia mendapatkan rahmat dan mendapatkan mukjizat dan pertolongan dari Allah SWT, sembuh dari luka-luka yang dideritanya, mendapatkan pakaian, menjalankan ibadah shalat, dan bahkan mandi dengan air yang bersumber dari surga sehingga ia tampak lebih muda dan lebih cantik. Hingga suatu ketika, ia pulang ke rumahnya, dan suaminya tidak mengenalinya lagi. Suaminya (Saéheq Bile Maqrupi) sangat terharu, menyesali perbuatannya, dan menerima kembali Daramatasia.

Namun, tidak berselang lama, Saéheq Bile Maqrupi meninggal dunia karena sakit. Daramatasia yang menjadi janda ternyata banyak pemuda yang ingin mempersuntingnya. Dalam proses peminangan itu terjadi dialog antara Daramatasia dengan para pemuda yang bermaksud mempersuntingnya. Dialog ini mirip dengan dengan kisah Rabiatal Awalia, yang disajikan setelah paparan (narasi panjang) tentang perjalanan dan bahkan pengembaraan tokoh. Namun, dalam kisah ini dialog cukup pendek dan pertanyaannya berapa banyak cinta yang dimiliki laki-laki dan cinta yang dimiliki perempuan (*siaga cinnana makkunraié, siaga to cinnana urané*).

Jika diperhatikan isi bagian kisah Daramatasia ini, terlihat bahwa pada bagian awal Daramatasia mendapat pengetahuan syariat dari Saéheq Safii dan Hapesa. Tingkat makrifat diperoleh Daramatasia disimbolisasi melalui peristiwa terusir dan terbuangnya tokoh ini di tengah hutan hingga memperoleh mukjizat dari Allah SWT. Dari penyajian cerita ini menunjukkan kisah Daramatasia sebagai alegori sufi.

4.4.1.3 Hikayat Sultanul Injilai dan Siti Naharira

Cerita *Sultanul Injilai* atau *Sureq Bekku* bermula dari peristiwa Sultanul Injilai beserta keluarga mengunjungi ke kebunnya. Pada saat berjalan-jalan di kebunnya, tokoh ini melihat seekor tekukur yang bertengger di atas pohon *ajuara* (beringin). Ia lalu menangkap tekukur tersebut, dan bermaksud menyembelihnya. Sang tekukur memohon kepada Sultanul Injilai agar tidak menyembelihnya dengan alasan dagingnya terlalu sedikit dan tidak cukup disantap oleh Sultanul Injilai sekeluarga. Permohonan untuk dilepas dengan alasan daging tekukur hanya sedikit tidak menggoyahkan niat Sultanul Injilai untuk tetap menyembelih tekukur. Selanjutnya, tekukur menyampaikan Sultanul Injilai akan mendapatkan pahala dari Allah jika melepaskannya, tetapi penjelasannya itu tidak membuahkan hasil. Sang tekukur memohon kembali kepada Sultanul Injilai agar dilepaskan, dan bila dilepaskan ia akan melompat ke atas dahan pohon *ajuara*, lalu menyampaikan tiga pesan. Sang tekukur berhasil, lalu Sultanul Injilai melepaskannya.

Setelah melompat ke dahan yang paling redah pohon *ajuara* itu, tekukur menyampaikan pesan kepada Sultanul Injilai, "Jika ada sebuah berita atau pembicaraan, yang masuk akal saja yang dipercaya." Setelah menyampaikan pesan yang pertama, tekukur melompat naik ke dahan yang di tengah, lalu menyampaikan pesan, "Jangan menyesali perbuatan yang telah berlalu." Selanjutnya, tekukur melompat ke atas dahan yang tertinggi, lalu menyampaikan pesan kepada Sultanul Injilai, "Di dalam perutku terdapat tiga buah permata intan sebanyak tiga biji yang besarnya sama dengan telur itik."

Setelah mendengarkan bunyi pesan ketiga, Sultanul Injilai tanpa pikir, langsung memburu tekukur hingga ke dalam hutan. Ia bernafsu menangkap kembali tekukur untuk mendapatkan tiga buah permata intan di dalam perut

tekukur. Di sinilah awal kejatuhan Sultanul Injilai, yang telah bertindak tanpa menyimak pesan pertama dan pesan kedua tekukur. Jika kedua pesan terdahulu didengarkan dan dijalankan dengan baik, maka Sultanul Injilai tidak perlu memburu tekukur ketika mendengar berita keberadaan tiga butir permata intan tersebut.

Peristiwa yang dialami oleh Sultanul Injilai dengan burung tekukur tersiar ke seluruh penjuru negeri. Rakyat negeri itu kemudian memecat Sultan sebagai raja. Sultanul Injilai dan keluarga lalu meninggalkan negerinya dengan tanpa tujuan yang jelas. Dalam perjalanan tersebut, Abdul Julali melihat anak burung tekukur dalam sarang di sebuah dahan pohon, dan muncul keinginan untuk mengambilnya sebagai mainan. Oleh karena sang anak terus merengek, maka Sultanul Injilai memanjat pohon, lalu mengambil anak burung tekukur dari sarangnya, lalu diserahkan kepada putranya untuk dijadikan mainan. Ibu dari burung tekukur bersedih diambil anaknya, lalu ia berdoa agar Sultanul Injilai diceraiberaikan juga dengan anak dan istrinya. Doa tekukur diterima oleh Tuhan, dan tak lama kemudian Sultanul Injilai berpisah dengan istri dan anaknya. Pada saat hendak menyeberang sungai Anahrul Amiin, yang sangat luas, Sultanul Injilai menggunakan sampan kecil. Di sinilah Sultanul Injilai bercerai dengan keluarganya. Istrinya diambil oleh Nakhoda, sedangkan kedua putranya diambil oleh nelayan. Sultanul Injilai berjalan sendiri masuk ke dalam hutan belantara. Pada akhir cerita, Sultanul Injilai diangkat menjadi raja negeri Biladu Tasnifi, yang kemudian berkumpul kembali dengan istri dan kedua putranya.

Bertolak dari komposisi cerita atau dengan melihat ringkasan cerita yang ada, jelas terlihat bahwa amanat atau pesan yang terlihat dalam cerita Sultanul Injilai adalah "menggunakan akal sehat dalam mengambil keputusan

dan tidak menyesali perbuatan yang telah berlalu."Pesan ini terutama terlihat pada saat peristiwa dan dialog yang berlangsung antara Sultanul Injilai dengan Tekukur yang berlangsung di suatu kawasan perkebunan milik Sultanul Injilai, yang menjadi awal kejatuhan sang raja ini dari kekuasaannya. Peristiwa lain yang menjadikan keluarga Sultanul Injilai bercerai-berai adalah ketika kedua putra Sultanul Injilai, yaitu Abdul Jumali dan Abdul Julali mengambil anak tekukur dari sebuah sarang burung di atas pohon, lalu sang induk tekukur berdoa kepada Tuhan agar Sultanul Injilai dipisahkan pula dengan anak dan isterinya.

Jika diperhatikan, kisah Sultanul Injilai, menunjuk pada terganggunya hubungan antara raja dengan rakyat. Rusaknya hubungan disebabkan oleh sikap raja yang tidak bijaksana, semena-mena, menuruti hawa nafsu, dan tidak menggunakan akal sehat. Di sini terlihat pesan Islam dalam cerita ini, yaitu menyangkut aspek *rahmatan lil alamiin*, cinta sesama.

Kisah yang mirip dengan *Sureq Bekkuq* adalah *Pau-Paunna Sitti Naharira*. Cerita Islam yang berbahasa Makassar ini mengisahkan tokoh Sitti Naharira yang menikah sebanyak tiga kali. Sitti Naharira pertama kali menikah dengan Nakhoda Hasan. Usia pernikahan tersebut tidak berlangsung lama karena Nakhoda Hasan tiba-tiba memutuskan menceraikan Sitti Naharira. Keputusan itu diambil oleh Anakkoda Hasang yang sedang berniaga mendapatkan kabar jika Sitti Naharira berselingkuh dengan laki-laki lain. Selanjutnya, Sitti Naharira menikah dengan Anakkoda Huseng, tetapi perkawinan ini juga tidak berlangsung lama. Anakkoda Huseng menceraikan Sitti Naharira karena istrinya itu dianggap serakah. Selanjutnya, Sitti Naharira menuka dengan seorang lelaki miskin yang bernama Puang Pakoko. Dari perkawinan yang ketiga inilah Sitti Naharira mendapatkan kebahagiaan.

Sebagaimana *Sureq Bekkuq*, dalam cerita ini juga terdapat penyampaian pesan kepada tokoh Anakkoda Hasang dan Anakkoda Huseng masing-masing sebelum menikah dengan Sitti Naharira. Isi pesannya adalah sebagai berikut.

Najarreki pasanna tungganakkangku rikana punna niyak lanugaukang pinaknaki tinroangi nasabak tannabayai nanugaukang sassakaleko ri boko...

Pegang teguh pesan kedua orang tuaku. Jika ada yang Tuan kerjakan, pikirkan dan pertimbangkan baik-baik sebelum Tuan kerjakan. Sebab, jika tidak, Tuan akan menyesal nanti...

(Hafid dan Muchlis Hadrawi, 1998a: 1–11, 32)

Kutipan di atas adalah pesan yang menjadi salah satu persyaratan yang ditawarkan kepada Anakkoda Hasang untuk menikahi Sitti Naharira. Tampaknya pesan agar seseorang senantiasa menggunakan akal sehat dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengerjakan sesuatu merupakan salah satu amanat baik dalam *Sureq Bekkuq* maupun *Pau-Paunna Sitti Naharira*.

Cerita *Sitti Naharira* diciptakan dengan latar budaya Makassar, seperti adat perkawinan. Kemungkinan kisah ini diciptakan setelah abad ke-17, karena dalam cerita disebutkan peran Pelabuhan Makassar dan Mandar, serta penyebutan nama syahbandar, yaitu Ponggawa Bonang. Dalam cerita ini juga sudah menggunakan latar fisik berupa nama kampung yang ada di Sulawesi Selatan, sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini.

Nabali mi pakkutaknanna ri Anakkoda Hasang, "Sitojennna barang camprangji sikeddek. Lakutarrusang naung ri Majekne, Inrekang na Tapala. Paralakku sengka poro anggalle jekne inung siagang ambaji tarekanna bisenga. Kekkeki natunrung bosi ri pallawangenna Kapopposang na Kandongbali.

Nkhoda Hasan pun menjawab, "Hanya barang campuran yang akan saya bawa ke Majene, Enrekang, dan Tapala. Keperluan saya singgah di sini sekadar untuk mengambil air minum dan memperbaiki layar perahu yang robek diterpa badai di daerah Kapoposang dan Kondang Bali."

(Hafid dan Muchlis Hadrawi, 1998a: 10, 30)

Pada kutipan di atas, Nakhoda Hasang menjelaskan bahwa daerah dituju pelayarannya adalah Majene, Enrekang, dan Tapala. Tokoh ini juga menyampaikan bahwa layar perahunya robek akibat diterjang badai di Kapoposang dan Kondang Bali. Penyebutan nama tempat tersebut adalah nama tempat yang ada di Sulawesi Selatan. Jika diperhatikan lokasi tempat yang disebutkan, jelas arah pelayaran Nakhoda dari arah Laut Jawa lalu memasuki selat Makassar menuju ke utara.

Jelas kedua cerita Bugis Makassar yang dibicarakan ini adalah cerita Islam yang selain tokoh-tokohnya beragama Islam, juga pesan-pesan atau amanatnya merupakan ajaran Islam. Namun, keduanya tampak berbeda karena dalam *Sureq Bekkuq* berlatar Persi kecuali terdapat penyesuaian struktur pelapisan sosial kebudayaan Bugis, sementara dalam *Pau-Paunna Sitti Naharira* sudah merupakan cerita rakyat Makassar karena tempat berlangsungnya peristiwanya adalah di kawasan Sulawesi Selatan, khususnya Makassar dan Mandar.

4.4.2 Kekhususan Sastra Bugis Saduran

Sastra Bugis saduran atau sastra (Islam) Bugis, meski bersumber dari kawasan Asia Barat atau Melayu, tetapi juga memperlihatkan adanya tradisi dan budaya Bugis di dalamnya. Pada karya tersebut, telah berbaur antara unsur Islam dengan budaya Bugis. Secara umum terlihat

bahwa bahwa cara penyajian kisah-kisah tersebut mengikuti tradisi dan sistem sastra Bugis. Misalnya, pada pembuka cerita diawali dengan frasa: *lanae pau-paunna* "Inilah kisah." Demikian penggunaan kata atau frasa yang menandai pergantian paparan atau cakapan juga mengikuti tradisi dan sistem sastra Bugis.

Nama-nama tokoh cerita tetap diopertahankan, tetapi penyebutannya disesuaikan tata cara pengucapan dalam bahasa Bugis. Misalnya, dalam kisah pernikahan Fatimah dan Ali, nama tokohnya adalah I Patima (Fatimah) atau Patimatang Suhera. Dalam kisah Muhammad Ali Hanafiyah, juga terlihat penulisan atau penyebutan nama tokoh disesuaikan dengan sistem kebahasaan Bugis, *Hasan* tertulis Ha.Sa. (dibaca Hasang); *Husain* tertulis Hu.Sa.E.Ni. (dibaca Husaeni); dan lain-lain. Akan tetapi pada kedua kisah ini, penulisan nama pihak tertentu, seperti, Allah, nabi, dan malaikat ditulis dengan menggunakan aksara Arab. Hal ini dimaksudkan agar penyebutannya benar (sesuai tajwid) karena hal ini dapat berakibat pada kesalahan arti, yang berimplikasi pula pada unsur tauhid. Dalam *Pau-Paunna Sulatanul Injilai*, penulisan nama tokoh juga mengikuti sistem kebahasaan Bugis, seperti *Sultanul* tertulis Su.Le.Ta.Nu.Le. (dibaca Suletanule), Abdul Julali tertulis A.Be.Du.Le.Ju.La.Li. terbaca (Abdul Julali), dan lain-lain. Cara penulisan yang sama juga terlihat dalam cerita *Saēhek Maradang*, cerita *Indera Patara*, cerita *Rabiatul Adawiya*, dan cerita *Daramatasia*. Dengan demikian, penulisan nama pada naskah-naskah sastra (Islam) Bugis ini menempuh 2 (dua) cara, yaitu penulisannya menggunakan aksara Lontaraq, dengan penyebutan yang mengikuti sistem pengucapan dalam bahasa Bugis; dan yang kedua penulisannya menggunakan aksara Arab dan penyebutannya sesuai dengan sistem kebahasaan Arab.

Selain itu, cerita-cerita tersebut, penyajiannya disesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat. Sebagaimana terlihat nama-nama tokoh cerita dalam *Pau-Paunna Sulatanul Injilai*, yang memang menggunakan nama Islam, akan tetapi sejumlah penyebutan nama jabatan atau peran disesuaikan dengan struktur sosial Bugis. Misalnya, pada saat Abdul Julali dan Abdul Jumali mengabdikan kepada raja Biladu Tasnifi (ayahnya sendiri), keduanya disebut dengan *pakkalawing épuq*, abdi kerajaan yang bertugas melayani raja dan keluarga raja, misalnya membawakan tempat sirih atau sepat sirih raja. Jabatan lain dalam cerita ini adalah *pabbicara*, *pangulu joa*, *suro*, dan *kapitang pauno*. *Pabbicara* adalah anggota dewat adat, yang berfungsi mengawasi roda pemerintahan sekaligus merupakan penasihat raja; *pangulu joa* adalah jabatan kementerian dalam bidangnya masing-masing, *suro* adalah utusan raja, serta *kapitang pauno* adalah algojo. Nama jabatan atau peran ini diramu oleh penerjemah atau penyadur sehingga cerita *Sultanul Injilai* terasa sebagai cerita Bugis.

Penyesuaian kondisi sosial budaya Bugis pada cerita saduran tersebut dapat pula terlihat pada penggunaan ungkapan dalam bahasa Bugis. Berikut ini adalah daftar penggunaan ungkapan pada cerita saduran yang diangkat dalam penelitian ini.

11.	Membantu	Membantu	Membantu
12.	Membantu	Membantu	Membantu

Daftar Ungkapan

No.	Ungkapan	Arti	Sumber Cerita
1.	Ada silappa	Sepatah kata	Sultanul Injilai
2.	Nalokkana silao-laona	Terus melangkahhkan kaki	Sultanul Injilai
3.	Essena babuana	Bersedih hati.	Sultanul Injilai
4.	Rirakkai adae risittaki paue	Cerita dipersingkat.	Idale Patara
5.	Cukuq temmetteq	Merunduk tak berkata-kata.	Idale Patara
6.	tennawinruqni tulili, tennanreni pakira-kira, tennalolongenni akkaleng,	tidak diciptakan, tidak dapat ditafsirkan dan tidak dapat dipikirkan	Idale Patara
7.	Silatta pi nappunna i wi alebbirengnge,	Selangkah lagi kita miliki yang mulia	Idale Patara
8.	Waramparang sake rupa,	Harta benda yang beraneka ragam	Idale Patara
9.	Natappa jajjarengnge tajanna,	Cahayanya menyinari Matahari	Idale Patara
10.	Mappajung arajangnge	Berpayung kebesaran	Idale Patara
11.	Muaddampannaq riabongorakku	Memaafkan kebodohanku	Daramatasia
12.	Maddunuq-dunuq uwae matanna	Air matanya bercucuran.	Daramatasia

Penggunaan ungkapan bahasa Bugis pada cerita Bugis saduran, sebagaimana contohnya terlihat pada daftar di atas, menunjukkan bahwa para penyadur juga menggunakan unsur bahasa yang telah disiapkan oleh tradisi. Mereka

tinggal menggunakannya sesuai dengan keperluan, serta sesuai dengan maksud dalam cerita. Penggunaan ungkapan tersebut juga berdampak pada pembaca atau pendengar, yang menganggap bahwa cerita tersebut adalah miliknya.

Sebagai karya saduran, kisah *Daramatasia* memperlihatkan latar budaya Bugis. Misalnya, rumah dilukiskan sebagai rumah panggung dan bahannya terbuat dari kayu. Lukisan tersebut menunjuk pada konstruksi arsitektur rumah Bugis Makassar. Demikian pula digambarkan tokoh cerita memasak dengan menggunakan tungkuh, dan bahan makanan yang dimasak adalah beras. Ciri-ciri ini menunjukkan kesamaan dengan tradisi memasak masyarakat di Nusantara pada umumnya.

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.

...

BAB V PENUTUP

Dalam alam bab penutup ini dibicarakan mengenai kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembicaraan kesimpulan dan saran-saran adalah sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Sejak agama Islam diterima secara resmi oleh kerajaan-kerajaan Bugis, kegiatan bersastra menjadi lebih hidup dan berkembang. Kehadiran Islam tidak hanya memberikan pengaruh pada tradisi sastra yang telah lama berkembang di masyarakat, melainkan juga sastra (hikayat) berasal dari Persi dan Melayu yang lebih dahulu menerima Islam diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Teks sastra yang merupakan terjemahan (saduran) dari sastra Persia dan Melayu tersimpan dalam bentuk naskah-naskah salinan yang merupakan koleksi pribadi masyarakat setempat atau koleksi berbagai perpustakaan. Ada pula masyarakat, terutama di desa-desa yang masih memelihara tradisi penyampaian lisan sastra tersebut.

Penerjemahan terhadap sastra Persi dan Melayu ke dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar tidak dilakukan secara patuh, melainkan dilakukan penyesuaian isi, komposisi, budaya, dan bahasa masyarakat setempat. Beberapa jenis sastra (puisi) diterjemahkan secara puitis pula. Dengan demikian, jenis sastra terjemahan (saduran) tersebut terasa sebagai sastra (Islam) Bugis dan Makassar.

Sejumlah tradisi ritual keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, dan Isra Mikraj; serta tradisi adat-istiadat masyarakat setempat, seperti menempati rumah baru, aqiqah, perkawinan, dan lain-lain berperan dalam menghidupkan sastra (Islam) Bugis dan Makassar tersebut. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, sastra (naskah) dibacakan dan bahkan dinyanyikan secara bersama-sama. Ada pula masyarakat tertentu yang secara rutin membaca sastra, seperti Sureq Makkelluna Nabitta atau Sureq Makattereqna Nabitta (Hikayat Nabi Bercukur), Sureq Mallinrunna Nabitta (Hikayat Nabi Wafat) karena meyakini bahwa dengan membaca atau mendengarkan dengan tuntas, Allah SWT akan mengampuni segala dosa-dosanya.

Peran aksara Sérang cukup penting dalam penyebaran kebudayaan Islam pada umumnya, dan sastra Islam pada khususnya. Banyak di antara karya terjemahan (saduran) tersebut ditulis dengan menggunakan huruf Sérang yang bercampur dengan huruf Lontaraq. Huruf Sérang induknya adalah huruf Arab yang telah mengalami penyesuaian bentuk sesuai dengan bahasa dan budaya orang Bugis dan Makassar. Huruf Sérang serang ini, selain berfungsi sebagai sarana penulisan, juga menjadi simbol Islam.

Berdasarkan naskah-naskah Bugis yang telah dimikrofilmkan oleh Proyek Naskah Universitas Hasanuddin pada tahun 1992 – 1993, kepustakaan yang berasal dari dunia

Islam dan Melayu serta sastra Bugis yang telah mendapatkan pengaruh Islam, berdasarkan isi dan bentuknya dapat dibagi menjadi tujuh kelompok. Ketujuh kelompok atau kategori tersebut adalah (1) cerita nabi-nabi, (2) cerita yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad saw, (3) kisah sahabat dan kerabat nabi, (4) kisah para wali sufi, (5) cerita petualangan dan percintaan, (6) hikayat perumpamaan atau alegori sufi, (7) kisah pahlawan Islam (epos), (8) fiqih, zikir, doa-doa, tarikat, dan tasawuf, (9) pengetahuan dan catatan harian. Kepustakaan yang tergabung dalam kelompok naskah (1), (2), dan (3) bertujuan untuk menyampaikan keteladanan dan perjuangan nabi, serta membangun kecintaan terhadap nabi, termasuk Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Pengenalan dan membangun kecintaan kepada nabi, keluarga dan sahabat Nabi Muhammad merupakan landasan untuk membangun keimanan dan ketaqwaan Islam. Dengan demikian, kedudukan sastra menjadi penting karena berfungsi sebagai sarana islamisasi di kalangan orang Bugis. Kepustakaan yang termasuk dalam kelompok (4) dan (6) adalah sastra menunjukkan perumpamaan dan perjalanan spiritual seorang sufi hingga mencapai derajat kesufian. Kepustakaan yang tergabung dalam kelompok (5) adalah cerita rekaan yang berisi percintaan atau peluang yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keislaman, seperti perilaku dan sifat yang Islam. Kepustakaan yang tergabung dalam kelompok (7) adalah mengandung nilai patriotisme, kepahlawanan, dan pengorbanan para pahlawan Islam. Kepustakaan yang tergabung dalam kelompok (8) berisi tentang pemahaman, praktik, dan pendalaman keislaman. Kepustakaan yang tergabung dalam kelompok (9) adalah berisi tentang pengetahuan yang dimiliki orang Bugis yang diperoleh dari persentuhannya dengan Islam.

5.2 Saran-Saran

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa sastra Bugis saduran merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh para penyiar Islam dalam melakukan islamisasi di kalangan orang Bugis. Sehubungan dengan itu, media yang mulai hilang ini seharusnya dihidupkan dan dimanfaatkan dalam pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun di masyarakat. Sarana ini dipandang cukup efektif dalam pemabangunan karakter ysnng islami. Selain itu, pengakajian terhadap kepustakaan Bugis yang bercorak Islam perlu dilakukan secara berkesinambungan karena sebagian besar kepustakaan tersebut sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Agus. 2012. "Naskah Syi'ah di Dusun Tana Tengnga; suatu kajian kodikologis." Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Akhmar, Andi M. 1994. "Analisis Struktural terhadap Cerita Rakyat Sultanul Injilai," Skripsi Fak. Sastra Unhas.
- Attas, Titi G. 2006. "Suntingan Teks Kisah Rabiatal Adawiyah dengan Tinjauan Budaya Lokal." Thesis S2 Universitas Indonesia.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotik*. Yogyakarta: LKIS.
- Chairan, Tamin. 1984. *Sakke Ada Aggurung Basa Ugi*. Ujung Pandang: CV BD Cipta.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2011. *Sastra Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM, Program S2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM bekerjasama dengan Penerbit Elmatara.

- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse*. Ithaca: Cornell University Press.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics. Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge and Kagen Paul.
- , 1981. *The Pursuit of Sign Semiotics, Literature, Deconstruction*. London and Henley: Routledge and Kagen Paul.
- Dafirah, Shaifuddin Bahrum, Mullar, 2000. "Konsep Wanita dalam Naskah Klasik I Daramatasia. Laporan penelitian Fak. Sastra Unhas.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Kumba, Sofyan A. 1995. Analisis Struktur Teks Cerita Rakyat "Jayalangkara". Skripsi Fak. Sastra Unhas.
- Matthes, B. F., 1864. *Boeginesche Chrestomathie*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgnootschap.
- Muhlis, 1993. "Mitos dalam Pau-Paunna Sehek Maradang." Skripsi Fak. Sastra Unhas.
- Fachruddin AE. 1984. *Sastra Lisan Bugis*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, Jakarta.
- Fokkema, D. W. Dan Elrud Kunne-Ibseh. 1977. *Theories of Literature-in the Twentieth Century; Structuralism, Marxism, Aesthetics of Reception, Semiotics*. London: C. Hurst & Company.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan ke-22). Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulya, Abdul Kadir. 1985. *Hikayat Sultanul Injilai dan Pau-Pau Rikadong*. Jakarta: Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- PaEni, Mukhlis dkk. 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Jakarta: ANRI kerjasama dengan The Ford Foundation, UNHAS, dan Gadjahmada University Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Preminger, Alex (ed.). 1974. "Semiotics", *Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

SUREQ NIKKANA FATIMAH

Transliterasi Naskah Sureq Nikkana Fatimah.

Bismillahi Rahmani Rahim

Yinaë Kitta pada-adaëngngi ri wettu ripanikkana ri Puwang Allah Taala Bagënda Ali na Patimatang Suhera. Naripilëyangan na malaëka maserro lebbiq ë. Sëuwa ni malaëka Jiberailu, maduwanna malaëka Mikaëlu, matelunna malaëka Iserafilu, maepaq na malaëka Iserailu. Nai nappasi ripilëyangnga kitta maserro lebbiq ë. Sëuwa ni kitta Taura, maduwanna kitta Zabure, matelunna kitta Injilu, maepaq na kitta Furekanu. Nai nappasi ripilëyangnga nabi maserro lebbiq ë. Sëuwa ni nabi Iberahima, maduwanna nabi Musa, matelunna nabi Isa, maepaq na nabi Muhammadang Sallahu Alaihi Wasallama. Nai nappasi ripilëyangnga sahaba maserro lebbiq ë. Sëuwa ni Abu Bakkareng, maduwanna Ummareng, matelunna Usemanu, maepaqna Bagënda Ali. Nainappasi ripilëyangnga ri Puwang Allahu Taala buluq maserro lebbiq ë. Sëuwa ni buluq Kapë, maduwanna buluq Arisina, matelunna buluq Juda, maepaqna buluq Arafa, Nai nappasi ripilëyang ri Allahu Taala uleng maserro lebbiq ë. Sëuwa ni uleng Ramalang, maduwanna uleng Sabang, matelunna uleng Rabiule Awali, maepaqna uleng Rajja. Nai nappasi ripileyangnga ri Puwang Allahu Taala esso maserro lebbiq ë. Sëuwa ni esso Juma, maduwanna esso Asenëng. Seuwa ni Basire anaq na Hatija, maduwanna Sahamina anaq na nabi Isehaka, matelunna Sitti Mariyama, maepaqna Sitti Fatimatang Suhera anaq na Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallama.

Natakkajenneq na nabitta mitai I Fatima maserro decëng gauq na. Enrengngë kasiwiyang na ri Puwang Allahu Taala. Dëq pada-padangngi alebbireng na I Fatima ri padanna makkunrai. Dëq to pada-padangngi decëng na gauq na mellau tulungangngi

padanna makkunrai mappugauq passurong ri Puwang Allahu Taala. Nayi nabitta Muhammada maserro namasè i ni anaq na ri wettu matèna na inanna Fatima. Masarani ininnawana nabitta Muhammada napikkiriq ni ri atinna maèloq è pallakai wi anaq na. Napèdèq makessing na rupanna, napèdèq madècèng to na gauq na ri agama è mellau addampengengngi padanna makkunrai pugauq pakkasiwiyang ri Puwang Allahu Taala. Natallebbiq na sèddi è wanuwa ribicara asellengeng na l Fatima.

Aga na risurona pabbicaranna arungngè ri Mekka lao madduta ri Madina. Nalaona rigauq engka na mapperrri-perri Pabbicara è. Nayi lettuqna na ri bolana na riyamasè i na Puwang Allahu Taala. Makkeda ni Pabbicara è, Assalamu Alaikum Warahematullahi Wabarakatu. ¹Makkeda muto ni liseq bola na nabitta Waalaikum Salamu. Nakkutana na Pabbicara è ri liseq bola na nabitta makkeda i, "engka muwi gaha ri laleng nabitta". Makkeda muto ni liseq bola na nabitta, "engka muwi ri laleng si tudangeng sahabaq na, sangading na Bagènda Ali dèq tudang. Mutou-tou mutoni llo tudang ri olona nabitta Muhammada Sallallahu Alaihi Wasallama, sujuq mappakaraja mappakalebbiq ri olo aleqbireng na nabitta. Makkeda ni nabitta, è Pabbicarana arungngè ri Mekka, akkattamu pauni mai. Makkeda ni Pabbicara è, "è Puwakku, è Nabikku è turiyamase i na Puwang Allahu Taala, manganro-wanrowangengngi sininna tau pasalaè. Selleng doa na romai arungngè ri Mekka lettuq ri olo aleqbirengna Puwang. Nasaba akkatana romai arungngè ri Mekka maserro rennu i rituriyamasèi na Puwang Allahu Taala maèloq i kiparilaleng bola, nasaba arolanna ridi sibawa pammasèta erengngè addampetta. Makkedani nabitta Muhammada Sallallahu Alaihi Wasallam. Marennu ègangnga tu ri wettu engka na surona arungngè ri Mekka. Nayikiya yiro l Fatima pura kuappisonanni ri Puwang Allahu Taala. Èloq na paro Allahu Taala napasiyalangengngi atanna. Nayyi Pabbicara è naingkalinganna adanna nabitta, massimang ni narèweq parimeng ri Mekka papolèi ada risurowangèngngi.

1 Koleksi kampung Tanah Tengge Kec. Camba Kab. Maros milik Fatte. Penyalin Puang Takka tinggal di Porengki

Nayyi letuqna na ri yolona arungngè ri Mekka. Masompani makkeda "upalattuq ni ada risurowangèngnga Puwang. Nayyi napuwada nabitta makkedaè marennu ègangnga tu ri wettu engkanna surona arungngè. Nayi kiya yiro l Fatima pura kusarakkenni Allahu Taala, èloq na paro napasiyalangengngi atanna. Nayi arungngè na ingkalinganna adanna Pabbicaraè sukkuruq ni ri Puwang Allahu Taala. Nayi Bagènda Ali temmakana eloq na ri Fatima. Namalajeq to puwada, yima ni natungka napugauq millau dowangeng ri Puwang Allahu Taala esso wenni enrengngè tungkeq-tungkeq wettuè, enrengngè Jumaq è, narèkko purani masempajang yimani napugauq mellau dowangngè ri Puwang Allahu Taala. Peddiri wi atinna dèq laing naillau sangadinna l Fatima. Nariyamasèi tongeng na ri Puwang Allahu Taala na ritarima tongeng na illau dowanna.

Narisurona malaèka Jiberailu ri Puwang Allahu Taala lao pangattai malaèka monroè ri langiq pitu susungngè, kuwaè topa monroè ri Arase Kurèsia, kuwaè topa monroè ri Suruga. Nakkeda ni Allahu Taala O Jiberailu timpaq i tangeq na Surugaè. Natakiniq na anaq Wijadariyè monroè ri Suruga ritattaè ulaweng tasa mannika malai laingngè rupanna. Engka mutiara risapu ulaweng tasa onro aleqbirengna anaq Wijadariyè ri laleng Suruga sibawa malaèkaè. Monrowangengngi tangeq na Ranaka suluq i malaèka Sabani. Narisurona malaèka Jiberailu ri Puwang Allahu Taala masuq ni bau-bauwa malebbiq è na maserro mawangiè na maserro bau rièmmau. Nasompana malaèkaè ri Puwang Allahu Taala makkedaè, "è Puwakku aga maèloq tapancaji Puwang, nadèq pada-pada dècèng na pakkitaè enrengngè paringkalingaè kuwaè topa asukkurukengngè, namanyameng to ininnawaè. Nai nappasi massompa anaq Wijadarie makkeda "O Puwakku, aga maelo tapancaji Puwang. Nassuq na tajangngè tabberrè wèrè polè rita manaq anaq wijadarie sibawa Malaèkaè. Makkedani Puang Allahu Taala, "è atakku engka maèloq kupallaibinèngngi yi essoè. Nasaba engka atakku ri yaseng Fatimatang Suhera, nayi orowanè atakku

Bagènda Ali anaq na Abu Talibe. Nayi sining na malaëkaë sujuq maneng ni. Makkeda ni Puwang Allahu Taala "O malaëkaqku akkitaø muappijepu, appijepuko musukkuruq, apa nikkai Ali na Fatima yiessoë majëppu Mikailu sellëi kawing Bagènda Ali. Nayi uwallinna Fatima Jiberailu sibawa Iserafilu sibawa Iserailu kuwae topa yimanenna malaëkaë.

Makkedani Puwang Allahu Taala, "O Malaëka Jiberailu turukko noq rilinoë sibawa maneng malaëkaë pitu puloë sebbuq na mupada mpawa maneng kappara ulaweng na onroiye sompana I Fatima, enrengngë pakëyang pitu puloë sebbunna rupanna. Napakëyang botting I Fatima anaq na to riyamasëiqku I Muhammadiyah. Nayi pasampona kapparaqë padai aleqbirena Suddusenrengngë Istaberake, kuwae topa anynyarang risio tulu ulaweng enrengngë mutiara mutiwirangngi atakku I Fatima. Nalaona malaëka Jiberailu sibawa malaëka pitu puloë sebbuq na. Nayi nabitta engka muwi tudang-tudang sibawa sahabaq na. Ali mani dëq tudang ri seddë na nabitta. Makkeda ni malaëka Jiberailu ri nabitta, "Assalamu Alaikum Ya Rasulullahu". Makkeda muto ni nabitta "Walaikum salam ya Jiberailu". Makkedani malaëka Jiberailu ri nabitta nasurowa Puwang Allahu Taala tiwirangngi sompana I Fatima. Nayi passampona kapparaq ë padai aleqbirena Sudduse enrengngë Isetaberake. Nayi kapparaq ë ulaweng tasa polëwi Surugaë, kuwae topa anynyarang risio tulu ulaweng. Nayi gellanna ribelo-beloi ulaweng tasa intan jamerro narirece-rece paramata batu ëja.

Makkeda ni nabitta, "O Jiberailu aga gauq na Puwang Allahu Taala" makkeda ë upalaibinëngengngi atakku Bagènda Ali na Fatimatang Suhera nakarana purana na kupanikka Mikailu sellëi kawing Bagènda Ali, Jiberailu mpuwallingl wi sibawa Iserafilu sibawa Iserailu. sibawa malaëkaë iya maneng. Makkeda ni nabitta, "O Jiberailu mappujiyaq ri Puwang Allahu Taala napalëppeq muwanneng ni saraq na atikku kusukkurukang toni pammasena Puwang Allahu Taala

puwang matanrë na malabo. Nayi nabitta s.a.w lao ni ri anaq na. Nakkeda na, "ë anaqku Fatima buwa na atikku, caëyaq na matakku, intan mabborong-mporong na rahasiyaku, sulo siwekkereng na jajjarekku, pakkasenna tubukku, pattolana Hatija. Engkai malaëka Jiberailu risuro ri Puwang Allahu Taala puwadangngaq purano napallaibinëngeng Ali. Nayi uwallimmu Jiberailu. Nayi passullëna Ali, Mikailu. Nayi sabbinna Iserailu sibawa Iserafilu kuwae topa malaëka pitu puloë sebbuq na pada tiwiq maneng kappara ulaweng. Nayi passampona kapparaq ë padai aleqbirena Suddus enrengngë Istaberake. Nayi liseqna kapparaq ë ulaweng tasa polë ri Suruga enrengngë pakeyang malebbiq enrengngë topa anynyarang risiyo tulu ulaweng. Nayiya gallanna ri rece-rece paramata intan enrengngë jamerro kuwae topa batu ëja.

Makkeda ni I Fatima, "ë puwakku kusukkurukang ni kuhallalakeng toni napanikkaku Puwang Allahu Taala sibawa Bagènda Ali. Yimi tekku hallalakeng liseq kawikku. Nalisuna Nabitta puwadangngi malaëka Jiberailu adanna I Fatimah makkedaë kusukkurukang ni kuhallalakeng toni napanikkaku Puwang Allahu Taala. Yimi tekku hallalakeng liseq kawikku. Makkeda ni Jiberailu, "O Muhammadiyah tarona nrëweq puwadangngi Puwang Allahu Taala. Nareweq na malaëka Jiberailu, nayi lettugna na ri yolona Puwang Allahu Taala massompa ni makkedaë, "O Puwangku Maolana". Makkeda I atanna I Fatima "kusukkurukang ni kuhallalakeng toni napanikkaku Puwang Allahu Taala". Yimmi tekku hallalakeng liseq kawikku. Makkeda ni Puwang Allahu Taala, "O Jiberailu laoko mutanaï wi atakku I Fatimatang Suhera napuwadai naeloriyë nakuwarëngngi". Nalaona malaëka Jiberailu sibawa maneng malaëkaë ri olona Nabitta S.A.W. Makkeda ni malaëka Jiberailu ri Nabitta s.a.w, "riwereng ni naëloriyë I Fatima. Nalaona nabitta risita Fatima makkeda ë engkasi paimeng Jiberailu tanaiko. Puwadang ni naëloriyë atimmu nawërëkko Puwang Allahu Taala. Makkeda ni I Fatima, "O Puwangku yi

kuwëllau liseq dawi makkunrai dorakaë ri indoqna ri amboqna namaëga dosana ri lakkainna yi maëloq manganro-anrowangngi ri aheraq. Narëweqna malaëkaë Jiberilu powadangngi Puwang Allahu Taala makkëdaë, "O Puwangku, O Maulana yina illau liseq kawing atatta l Fatima, makkunrai dorakaë ri Indoqna ri amboqna namaëga dosana ri lakkainna, yimaëlo manganro-wanrowangngi ri ahëraq. Makkeda ni Puwang Allahu Taala kuwarënni tu naëloriyë atakku l Fatima kuwaëtopa natiwië malaëka pitu puloe sebbuq na. Makkeda ni puwang Allahu Taala, "O Jiberailu laono mutiwirangngi tu riyamasëikku sininna natiwiq ë malaëkaë yimaneng panrë botting na atakku l Fatima.

Nalaona malaëka Jiberailu sibawa maneng malaëkaë. Nayyi lettuqna makkeda ni Jiberailu ri nabitta assalamu alaikumu ya Rasulullahu. Makkeda toni nabitta alaikumu salamu ya Jiberailu. Makkeda ni malaëka Jiberailu, "O Muhammada riwëreng ni ri Puwang Allahu Taala naëloqrië l Fatima, ri wëreng topi natiwiqë malaëkaë. Makkeda ni nabitta s.a.w, ë malaëka Jiberailu tudang sano riyoloq nakulao pauwangngi l Fatima. Purai kuwa lao ni riolona anaqna nakkeda na, "ë anaqku Siti Fatima buwana atikku, cayana matakku, sulo mattappana rahasiyaku, pattolana Hatija". Engkasi paimeng malaëka Jiberailu tiwiqrakko pakëyang polë ri suruga nawareng topo Puwang Allahu Taala yina ëloriyë atimmu. È anaqku sitti Fatima temmakaro pammasëna Puwang Allahu Taala riko anaq madani Fatima. È Puwangku ëloqta tu palë ritiwiq lao ri bolana Bagënda Ali nakarana ëloqna Puwang Allahu Taala. Rëweqna nabitta puwadangngi malaëka Jiberailu adanna l Fatima. Makkeda ni Puwang Allahu Taala, "o malaëka tiwirang ni l Fatima pakeyang na. Nalaona malaëkaë tiwirangngi ri olona l Fatima. Napocinnong pakëyang na l Fatima. Nayi Siti Fatima nampaëq muto ni riwërengëngngi ri malaëkaë pakëyang pitu puloë rupanna napakëi. Natteruq muwa muttama cayana l Fatima enrengngë akesingeng na. Marennu ëgang ni mitai pakëyang natiwiq ë malaëkaë. Napasang ni balalo.

Makkeda ni Puwang Allahu Taala, "O Jiberailu pada suroi malaëkaë enrengngë anaq wijadariyë mappanguju laowangngi riyolona l Fatima, pada tëtëngiwi patappuloë sebbuq na ri yolona, sikoto ri munrinna sikoto ri yataunna enrengngë ri abëona. Nalao manenna malaëkaë sibawa anaq wijadarië kuwaë topa malaëka pitu puloë sebbuq na nalapwangngi bottingngë Jiberailu sibawa Mikailu sibawa Iserafilu sibawa Iserailu, na ritimpakeng na langiq ë sibawa tana ë enrengngë Baëtalë Maëmure na noq na sining na anaq wijadarië sibawa malaëkaë pitu puloë sebbuq na tiwiq ëngngi botting l Fatima narimau maneng na sining na naolaë. Riwettu turung na anaq wijadarië sibawa malaëkaë tiwiq ëngngi botting l Fatima. Natakajenneq maneng na tauwë ri laleng mpanuwa mingkalingai saddaë, nadëq tau naita, nadeq pada-pada rowaq na enrengngë dëcëng na ri ëngkalinga. Nadëq narita anaq wijadarië sibawa malaëkaë ri tau Mekkaë, ri tau Madinaë. Namakessing maneng ri engkalinga sikkiriq na, nadëq ritai sangadinna nabitta tommi mitai sibawa sahabaqna. Natellu taungngi mawangngi wanuwaë. Yiro lëwe wanuwa Mekka Madina Baetale Maemure, "anging temmiri to, esso tempellang to nakarana dëcëng na pappëneddingngë. Nasituruq na malaëkaë anaq wijadarië. Napatappuloi essona teqpinëdingi lupuq.

Riwettu lalona anaq wijadarië sibawa malaëkaë temmanrë temminung nadëq na pinëdingi wi lupuqë ri wettu lalona l Fatima. Nariwëreng na ri Puwang Allahu Taala missengi ri laleng atinna Bagënda Ali makkeda engkai l Fatima ritiwiq ri malaëkaë lao ri bolana. Nayi Bagënda Ali naimmau toni bau mabauë namawangi namanyameng tona ininnawaë. Nayi Bagënda Ali manyameng toni ininnawana makkedaë engkai l Fatima ritiwi ri malaëkaë sibawa anaq wijadarië. Mappangujuni masiga. Aga purai mappanguju Bagënda Ali naingkalingani sikkiriq na anaq wijadarië sibawa malaëkaë tiwiq ëngngi botting l Fatima. Aga lettuq i ri olo bolana mappërri-perrini Bagënda Ali noq duppai wi baina natinrosi wi mënrëq ri

bolana napatudangngi ri tappêrê maradaniyê. Nayi Bagênda Ali majjulumatangeng ni anaq wijadariê sibawa malaêkaê tiwîq êngngi botting I Fatima. Nainappa macculê-culê puppuq esso. Sisullê-sullêni anaq wijadariê malaêkaê sêrê-sêrê ri seddêq na bottingngê. Tenna mênêngngê ritai culê-culêna ritu ri linoê, majeppuq malingngi tau linoê tenna ingngerang toi anaqna, lakkainna, enrengngê eppo na. Oncoqpi sa ala malupuqêngngi nataro dècêng na pineddingngê mingkalingai saddanna anaq wijadariê sibawa malaêkaê. Nadêq ritai alêna sangading na nabitta tomi mitai sibawa sahabana. Tenna mênêngngê engka alarapang na pada to i saha oseng koseng rilaleng kacaê. Nassau tekkona Siti Fatima ri bolana Bagênda Ali. Naillau simang na anaq wijadariê sibawa malaêkaê ri bottingngê. Nai nappana majjulumatangngi I Fatima makkeda i malaêka Jiberailu "ê Bagênda Ali êloq na lisu. Narêweq tona malaêkaê sibawa anaq wijadariê. Nayi Bagênda Ali tudang-tudang ni ri kadêrana duwa mallêibini namaêloq na mewai ada bainêna namasiriq toi, apaq dêqpa aga nawêrêngngi.

Najoppa massuq muttama mitai liseq bolana nadêq saliwennaê maddekke rialena. Nalaona masempajang mêllau dowang ri Puwang Allahu Taala. Nayi mana maraja ri yatinna namaretteq na langiqê. Nakkeda na ri laleng nawa-nawanna otoqno masempajang apaq ompoqni pajjarengngê. Nayi Bagênda Ali lawoni masempajang ri masino-sinoe. Nayimani maraja ri yatinna lawoê saro-saro mampi unta.

Napasang ni waju-wajunna nalao, nalêppang na puwadangngi nabitta s.a.w makkedaê atatta ro Siti Fatima ri munri, apaq yima eloqka lao ri tana samaterruqna (hal 34) Bagênda Ali passuqi untana tauê. Jaji genneqni tellu dinarena. Narêweqna ri bolana Bagênda Ali. Maserro rennuni nasaba engkanna dinarena tellu napolêyangangngi bainêna.

Naengkana anaq-anaq naêwa siduppa tettong ri tengngana laleng makeda assalamu alaikum, ê puwakku Bagênda Ali tawêrêng lalowaq seddi dinaretta puang. Aga nariwêrêng na seddi dinare. Nai nappasi joppa Bagênda Ali nasiduppasi tau matowaê tudang ri wiring na lalengngê makkeda, assalamu alaikum, ê puwang Bagênda Ali tawêrêng lalowaq seddi dinaretta puwang. Aga nariwessi nariwêrêng si seddi dinare. Seddi mani dinarena Bagênda Ali napolêyangangngi bainêna. Nayisi lettuqna ri bolana (hal 35) Bagênda Ali, matowu-towu mutoi timpaqi tangeqna nasaba engkanna dinarena seddi natiwikangngi bainena. Naengka tosi makkunrai tettong ri munrinna tangeqê makkeda, ê puwakku Bagênda Ali, tawêrêng llalowaq seddi dinaretta puwang. Nabbereyassi Bagênda Ali. Jaji cappuqni dinarena Bagênda Ali. Namasarana ininnawana ri wettu dènaq napa gaga narêngngi bainêna. Nayimani maraja riyatinna mêllau dowangeng ri puwang Allahu Taala merrang nadapi subu laoni majênnêq nai nappana lao masempajang. Aga purani masempajang pasompani ri puwang Allahu Taala makkedaê, ê puwang maserro sempoê pappidallêqna ri laleng mpanuwa Lino namaserro pamasêi mati ri wanuwa Aheraq. Deq siseppa agaga kuwarêngngi atatta Siti Fatima puwang. Nariyamasê i na ri puwang Allahu Taala, naengkana malaêkaê pitu pulo sebbunna tiwiringngi balanca enrengngê (hal 36) jamerro sibawa ulaweng tasa. Makkeda ni malaêkaê yinaê mutampariyangngi bainêmu muwassidekkang toi saisana ri tau mammasê-masê ri Madina. Nayi Bagênda Ali dêqna nabaliwi adanna malaêkaê mpaêi anu ri wêrêyangêngngi.

Naengka to seddi tau matowa orowanê makkeda, O Bagênda Ali ritawa duwai tu anu natiwiqê malaêkaê, alani sitwang uwala toi sitawang. Nawêrêng muto balalo. Makkedai haddêseqê bettuwanna, makkedai Puwang Allahu Taala, O Bagênda Ali joppao ri alê-alê musiduppa Nabi Hêlêrê piccang uwaê ri cêrêq na nacemmêyakko. Nalaona Bagênda Ali

alē-alēna naisduppa tongenna nabi Hēllērē piccang uwaē ri cērēq naricemmēyang tongeng na Bagēnda Ali. Nayi Bagēnda Ali tudang toni sa rita uleng seppuloē eppa (hal 37) ompoqna cayaqna. Nalaona ri bolana tiwirangngi bainēna anu riwērēngēngngi ri malaēkaē. Matou-touni Bagēnda Ali timpaqi tangeqna bolana, napolēi ni mangaji l Fatima, naqbērē selleng na Bagēnda Ali makkedaē "assalamu alaikum". Makkeda mutoni l Fatima "waalaikum salam". Makkeda ni Bagēnda Ali, "ē anriqku Siti Fatima pappujinna atikku, cayaqna matakku, dēcēng na parēngkalingakku, angngolo temmabokoqna rahasiyaku, cening na paremmauqku, sulo siweqkerenna jajjareqku marennu wēgangnga riwettu mangajimmu kupolēi". Nagilinna l Fatima massailē naitani lakkainna maserro kessing, namariyo na Sitti Fatima mitai, nampaēq ni anu riwērēngēngngi. Makkeda ni Bagēnda Ali, "ē anriqku Sitti Fatima engka utiwirang ko ulaweng tasa sibawa jamerro enrengngē balanca nai nappana riēwa ada ri bainēna, Makkeda ni Sitti Fatima (hal 38) yina tujuwangngi balancana sining na tau mammasē-masē ri Madina. Makkeda ni Bagēnda Ali Alhamdulillah Rabbile Alamin "ē anriqku Sitti Fatima marennu ēgangngaq tu riwettu maēloqmu tujuwangngi balancana sining na tau masē-masē ri Madina. Nayi tau Madinaē naikalinganna ritanggungiyang balancana, lao maneng ni millau balanca ri Fatima. Nayi sining na engkaē dēq tennawērēng. Nayi tu Madinaē naillau dowangang ni rilampēriyang umuruq na tiwi wija-wija. Makkeda maneng ni tu Madinaē dēq pada-padangngi l Fatima sibawa Bagēnda Ali dēcēng na faringkalingaē, gauqna malebbiq na tiwi wija-wija lettu ri esso kiameq.

Makkeda ni nabitta s.a.w. makkedani nabitta nigi-nigi tau bacai yia sureq nikkana l Fatima ri pammulang na lattuq ricappaq na, namateppeq atinna riyaddampengngi dosana ri Puwang Allahu Taala ri Lino (hal 39) lattuq ri Aheraq. Makkeda i nabitta Muhammad s.a.w "O Ali Fatima Pasidēcēngeng lalol tau sisalaē ri laleng na wanuwaē muinappa soroq matinro.

Makkeda i Ali sibawa Fatima, "ē puwang ku pēgani kuwaē puwang ri puwada. Makkeda ni nabitta, tobaqko wēkka seppulo makkuling mubacai yiē makkedaē "astagefirullahil Adzim Ilazi lailaha illellah wa atubu alaihi iyarēga mupuwadai makkedaē "Astagefirullah adzim wa atubu alaihi. Mupasiyameq ni tu tau sisala-salaē ri laleng na kampongngē. Makkeda topi nabitta s.a.w, "ē Ali Fatima siraddekang mēmeng ko tau muinappa soro matinro, bacai yiē wēkka seppulo seddi makkuling "Lailaha ilallah wahdahu lasyarikalahul hamdu yuhyi wayumitu wahuwa ala kulli syaiin kadir". Makkeda topi nabitta, "O Ali Fatima assidekkao rioloq ulaweng tasa muinappa (hal 40) soro matinro" bacai riyolo ekka eppa makkuling "alhamdulillah rabbil alamin ar rahmanir rahim" gangkanna lattuq makkedaē waladdallin amin. Makkeda topi nabitta, "O Ali Fatima temmeri memengngi riyoloq kurang tellu puloē ajusuqna muinappa soro matinro. Makkeda ni Ali Fatima E Puwang ku kēgani kuwaē ripuwada puwang naritemmeri kurang tellu puloē ajusuqna. Makkeda i nabitta bacai "kulhuwallahu ahade ikka tellu makkuling," Makkeda topi paimeng nabitta, "ē anaqku l Fatima ēnrēq memeng ko haji muinappa soro matinro, bacai makkedaē "Subehana lahu, walhamdulillah, wala ilaha illa wallahu akbar wala haola wala kuwata illah billahi aliyul adzim". Makkeda topi nabitta, "O Ali Fatima elli memengngi surugaē muinappa soro matinro, bacai makkedaē "Allahumma salli ala sayyidina Muhammad wa ali Muhammad". Makkeda topi nabitta, "O Ali Fatima pakkalēpuq (hal 41) memengngi tubummu nyawamu muinappa soro matinro, Makkeda si Ali Fatima pekkogi nakuwaē Puwang ripuwada. Makkeda i nabitta bacai makkedaē "Allahu Illallahu "Muhammadarrasulullah" muinappasi bacai ikka pitu makkuling "amin". Sionrong maneng nitu tubummu nyawamu rahasiyamu lattuq toni pakkasiwiyangmu ri Puwang Allahu Taala. Makkeda topi nabitta, "O Ali Fatima aja muēwaka massarang ri Lino lattuq ri Ahēraq. Makkeda si Ali sibawa Fatima, "ē puwang ku" pēgani kuwaē puwang ripuwada nadēq

kuëwaki massarang lettuaq ri Yahëraq. Makkeda ni nabitta bacai angka pakullëmmu esso wenni sibawa tungkëq-tungkëq wettuë enrengngë] Jumaë Huwa Ya Huwa. Makkeda topi nabitta nigì-nigì tau bacai iyaë sureq nikkana Fatima namateppeq alëna sibawa tongeng-tongeng riyaddampengangngi dosana ri puwang Allahu Taala ri Lino lettuaq ri Yahëraq. Makkeda topi nabitta nigì-nigì tau bacai yië sureq nikkana Ali Fatima namateppeq atinna sibawa tongeng-tongeng riyaddampengangngi dosana ri Puwang Allahu Taala ri Lino lettuaq ri Yahëraq. (hal 42) makkedatopi Nabitta nigì-nigì tau bacai yië sureq nikkana Ali Fatima namateppeq tongeng-tongeng ri addampengangngi adorakanna ri Lino lettuaq ri Yahëraq, ri esso Kiyameq.

Salama

Terjemahan Naskah Surat Nikahnya Fatimah

Inilah kisah yang menjelaskan waktu dinikahkannya Bagenda Ali bersama dengan Fatima Suhera oleh Allah Taala. Ia dipikirkan malaikat yang paling baik. Pertama malaikat Jibril, kedua malaikat Mikail, ketiga malaikat Israfil, keempat malaikat Israil. Lalu dipikirkan kitab yang paling baik. Pertama kitab Taurat, kedua kitab Zabur, ketiga kitab Injil dan keempat kitab Furkan. Kemudian dipikirkan nabi yang paling baik. Pertama nabi Ibrahim, kedua nabi Musa, ketiga nabi Isa, dan keempat nabi Muhammad S.A.W. Kemudian dipikirkan lagi sahabat yang paling baik. Pertama Abu Bakar, kedua Umar, ketiga Usman, dan keempat Bagenda Ali. Kemudian dipikirkan oleh Allah Taala gunung yang paling baik. Pertama gunung Kape, kedua gunung Arisina, ketiga gunung Juda dan keempat gunung Arafah. Kemudian dipikirkan oleh Allah Taala bulan yang baik. Pertama bulan Ramadhan, kedua bulan Syahban, ketiga bulan Rabiul Awal, keempat bulan Rajab. Kemudian dipikirkan hari yang paling baik. Pertama hari Jumat, kedua hari Senin. Kemudian dipikirkan oleh Allah Taala perempuan yang paling baik. Pertama Basire

anaknyanya Hatija, kedua Sahamina anaknyanya nabi Ishak, ketiga Sitti Maryam, keempat Sitti Fatima Suhera anaknyanya nabi Muhammad S.A.W.

Termenunglah nabitta melihat Fatimah yang kelakuannya baik sekali dan dikasihi oleh Allah Taala. Tidak ada samanya kebaikannya Fatimah terhadap sesamanya kaum perempuan. Tidak ada juga samanya kebaikan dan kelakuannya dalam memohonkan kepada Allah Taala terhadap sesamanya kaum perempuan untuk melaksanakan perintah Allah Taala. Nabi Muhammad sangat mengasihani anaknyanya ketika ibunya Fatimah meninggal. Nabi Muhammad merasa gelisah pikirkan pernikahan anaknyanya yang memiliki wajah semakin cantik, semakin baik melaksanakan ke agamaan, dan sesama perempuan ia selalu memohonkan pengabdian kepada Allah Taala. Keislaman Fatimah sudah melebihi satu kampung yang menegatahuinya.

Maka disuruhlah juru bicara Raja Mekah pergi melamar di Madinah. Maka juru bicara bergegaslah pergi. Setibanya di rumah orang yang di sayangi Allah, berkatalah juru bicara "Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu". Menjawablah oang yang ada di rumah nabitta "Alaikum Salam". Bertanyalah juru bicara kepada orang yang ada di rumah nabitta, Apakah nabitta ada di dalam. Berkatalah orang di rumah nabitta, iya nabitta ada di dalam duduk bersama dengan sahabatnya, kecuali Bagenda Ali tidak hadir. Juru bicara merasa segan pergi duduk di depannya nabitta Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Saya sujud hormat di depan nabitta. Nabi berkata hai juru bicaranya raja Mekah, katakanlah maksud kedatangannya. Berkata juru bicara, wahai tuanku, wahai nabiku yang dikasihi oleh Allah Taala, yang setia menjaga orang salah, salam doanya Raja Mekah kepada Tuan. Adapun maksud kedatangan Raja Mekah adalah sangat gembira terhadap orang yang dikasihi oleh Allah Taala agar bisa diterima, karena ajaran kita sama untuk dirahmati. Berkata nabitta Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam saya

menyambut dengan rasa gembira atas kedatangan juru bicara Raja Mekah. Tetapi saya sudah serahkan Fatimah kepada Allah Taala. Hanya kemauan Allah Taala yang jadi tentang jodoh hambanya. Setelah juru bicara mendengar ucapan nabitta, maka ia minta izin untuk kembali ke negeri Mekah melaporkan yang disurukan.

Setibanya di depan raja di Mekah, sujud berkata saya akan laporkan niat yang disuruhkan tuan. Adapun ucapan nabitta adalah sangat gembira menyambut kedatangan utusan Raja, tetapi Fatimah telah diserahkan kepada Allah Taala. Hanya kemauan Nyalah yang jadi tentang jodoh hambanya. Setelah Raja mendengar ucapan juru bicara syukurlah kepada Allah Taala. Sementara Bagenda Ali sangat mencintai Fatimah. Dengan ucapan lancer dan rendah hati ia selalu memohonkan doa kepada Allah Taala dalam sehari semalam, setiap saat, dan waktu sehabis sholat Jum'at, agar Fatimah tergugah hatinya kepada Bagenda Ali. Dengan izin Allah Taala dikabulkanlan doanya.

Maka malaikat Jibril disuruh oleh Allah Taala pergi memberitahukan kepada malaikat yang tinggal di Langit tujuh susun, yang tinggal di Arasi Kursia, dan malaikat yang tinggal di Surga. Berkatalah Allah Taala, wahai Jibril bukalah pintunya Surga. Kagetlah anak Wijadarie tinggal di Surga yang parasnya bagaikan emas murni yang berkilauan. Bagaikan mutiara yang dipoles dengan emas murni, atas kelebihan anak Wijadarie bersama dengan malaikat di dalam Surga. Malaikat Sabani yang bertugas menutup pintu Neraka. Allah Taala menyuruh Malaikat Jibril keluarkan parfum yang terbaik dan baunya sangat harum di cium. Kita merasakan semua keharuman termasuk daun-daunan yang ada di Surga dan bermacam-macam bunyinya. Malaikat sujud sembah kepada Allah Taala dan berkata "wahai Tuhanku, apa yang ingin kita ciptakan Tuhan". Karena kita baik memandangnya, begitu pula pendengaran serta syukur atas tenangnya perasaan.

Lalu sujud sembah anak Wijadarie, berkata wahai Tuhanku, apa yang ingin kita ciptakan Tuhan. Keluarlah cahaya berhamburan yang disaksikan oleh anak Wijadarie bersama dengan malaikat. Berkata Allah Taala, wahai hambaku ada yang ingin saya nikahkan hari ini. Berkata malaikat, wahai Tuhan, siapa hambanya yang ingin dinikahkan, sehingga tidak mau makan dan minum serta alam telah menjauhi perempuan. Berkata Allah Taala, wahai malaikatku betul apa yang dikatakan, tetapi bertasbilah supaya itu yang diminum hambaku, bertafakkurlah supaya itu yang dimakan serta bacalah Alhamdulillah Rabbil alamin sampai selesai amin, itullah yang dipakai. Sebab ada hambaku yang bernama Sitti Fatimah Suhera dan hambaku yang laki-laki bernama Bagenda Ali anaknya Abu Talib. Maka malaikat sujud semua. Berkata Allah Taala, wahai malaikatku. Lihatlah dan pahami. Silahkan pahami dan bersyukur sebab hari ini akan menikah Ali dengan Fatimah. Dan Mikail yang menggantikan kawin Bagenda Ali, Adapun ahli warisnya Fatimah adalah Jibril, Israfil, Ijrail serta semua malaikat yang tujuh puluh ribu. Dan semuanya membawa kappara emas untuk dijadikan maharnya Fatimah serta pakaian tujuh puluh ribu jenisnya sebagai pakaian pengantinnya Fatimah anaknya hambaku Muhammad. Adapun penutup kappara seperti kebajikannya Suddus dan Istaberake, juga kuda yang diikat dengan tali emas serta mutiara dibawakan hambaku Fatimah.

Maka pergilah malaikat Jibril bersama dengan malaikat tujuh puluh ribu. Sedangkan nabitta duduk bersama dengan sahabatnya dan kecuali Ali yang tidak hadir. Berkata malaikat Jibril kepada Nabitta, Assalamu Alaikum ya Rasulullah. Berkata pula Nabitta, Waalaikum Salam ya Jibril. Berkata malaikat Jibril kepada Nabitta, saya diperintahkan oleh Alla Taala membawakan maharnya Fatima. Adapun maharnya sama kebajikannya Suddus dan Istakberake. Sedangkan

kappara di datangkan dari Surga begitu juga kuda diikat dengan tali emas dan gelangya dihiasi dengan emas murni, intan Jamerro dan permata batu eja.

Berkata Nabitta, wahai Jibril apa yang dikerja Allah Taala. Berkata Allah Taala, akan kujadikan suami isteri hambaku Bagenda Ali dengan Fatimah Suhera. Karena dinikahkan maka Mikail yang menggantikan kawin Bagenda Ali dan Fatimah ahli warisnya Jibril, Israfil, Ijrail dan semua malaikat. Berkata Nabitta, wahai Jibril saya menyembah kepada Allah Taala, karena melepaskan beban hatiku, dan mensyukuri nikmatnya Allah Taala yang Maha Tinggi lagi Pemurah. Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam pergi menemui anaknya dan berkata wahai anakku Fatimah buah hatiku, cahaya mataku, intan bertaburannya rahasiyaku, lampu penerangnya hidupku. Penenang tubuhku, penggantinya Hatija. Malaikat Jibril suruh datang oleh Allah Taala menyampaikan kepada engkau bahwa telah dinikahkan dengan Ali. Adapun ahli warismu Jibril sedangkan yang menggantikan Ali adalah Mikail. Dan saksinya Israil dengan Israfil serta semua malaikat tujuh puluh ribu dengan semuanya membawa kappara emas. Penutupnya kappara sama dengan kebaikannya Suddus dan Istaberake. Isinya kappara adalah emas murni dari Surga, pakaian bagus serta kuda yang diikat dengan tali emas, sementara gelang-gelangya penuh permata intan, jamerro dan batu eja.

Berkata Fatimah, wahai Tuhanku, saya bersyukur dan kuhalalkan atas dinikahkan oleh Allah Taala bersama dengan Bagenda Ali. Tetapi saya tidak halalkan isinya mahar saya. Maka kembalilah Nabitta sampaikan kepada Jibril ucapannya Fatimah yang mengatakan bahwa saya telah syukri dan halalkan atas dinikahkan oleh Allah Taala, tetapi saya tidak halalkan isinya maharku. Berkata Jibril, wahai Muhammad, saya kembali sampaikan kepada Allah Taala. Kembalilah malaikat Jibril.

Setibanya di depan Allah Taala, sujud berkata Wahai Tuhan bahwa hambanya Fatimah berkata, saya syukuri dan saya halalkan atas dinikahkan oleh Allah Taala, tetapi saya tidak halalkan isinya maharku. Berkaata Tuhan Allah Taala, wahai Jibril pergilah tanya hambaku Fatimah Suhera, suruh katakan apa yang diinginkan lalu saya akan berikan. Maka pergilah malaikat Jibril bersama dengan semua malaikat menghadap di depannya Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam. Berkata malaikat Jibril kepada Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam, diberikanlah yang diinginkan Fatimah. Maka Nabitta pergi menemui Fatimah dan berkata Jibril datang kembali menyampaikan bahwa apa yang diinginkan Fatimah akan diberikan oleh Allah Taala. Berkata Fatimah, wahai Tuhanku, saya minta adalah penghapus dosa perempuan yang durhaka kepada Ibunya dan bapaknya serta banyak dosanya kepada suaminya. Itulah yang menjaganya di Ahirat.

Kembalilah malaikat Jibril menyampaikan Allah Taala, berkata wahai Tuhanku, Wahai Maulana yang diminta hamba Fatimah adalah isi maharnya, yaitu perempuan yang durhaka sama Ibunya dan bapaknya serta banyak dosanya kepada suaminya. Itulah yang menjaganya di Ahirat. Berkata Allah Taala, saya berikan yang diinginkan hambaku Fatimah beserta yang dibawa oleh malaikat yang tujuh puluh ribu. Berkata Allah Taala, "wahai Jibril pergi bawakan orang yang saya kasihi yaitu yang dibawa oleh malaikat yang tujuh puluh ribu beserta makanan pengantinnya hambaku Fatimah.

Maka pergilah malaikat Jibril bersama semua malaikat. Setelah tiba berkatalah Jibril kepada Nabitta "assalamu alaikum ya Rasulullah. Berkata pula Nabitta "Walaikum Salam ya Jibril. Berkata Jibril wahai Muhammad, diberikanlah oleh Allah Taala yang diinginkan Fatimah, diberikan pula yang dibawa oleh malaikat yang tujuh puluh ribu. Berkata Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam, wahai malaikat Jibril silahkan

duduk dulu, saya akan pergi beritahukan Fatimah. Setelah tiba di depan anaknya dan berkata, wahai anakku Sitti Fatimah buah hatiku, cahaya mataku, lampu penerangnya rahasiyaku, penggantinya Hatija. Malaikat Jibril telah datang kembali membawakan Fatimah pakaian dari Surga dan diberikan pula oleh Allah Taala yang diingini hatimu. Wahai anakku Sitti Fatimah betapa Maha Pemurahnya Allah Taala kepada engkau anaq madani Fatimah. Wahai Tuhanku, kehendakNyalah yang dibawa ke rumah Bagenda Ali karena keinginan Tuhan Allah Taala. Kembalilah Nabitta beritahukan perkataan Fatimah kepada malaikat Jibril. Berkata Allah Taala Wahai malaikat bawakanlah pakaiannya Fatimah. Dan malaikat pergi bawakan di depannya Fatimah. Pakaian Fatimah sangat bersih. Lalu Fatimah bergegas mengambil pakaian yang diberikan dari malaikat sebanyak tujuh puluh jenis untuk dipakai, dan langsung nampak cahaya serta kecantikan Fatimah. Berkatalah malaikat Jibril, wahai Tuhanku, barkatalah hamba Fatimah ingin dibawa ke rumah Bagenda Ali. Atas kehendak Allah Taala saya gembira sekali melihat pakaian yang dibawa oleh malaikat. Ia langsung memakainya.

Berkata Tuhan Allah Taala, wahai Jibril suruhlah malaikat dan anak Wijadarie bersiap pergi di depannya Fatimah untuk mengantar dengan empat puluh ribu di depannya, begitu pula di belakangnya, dan empat puluh ribu di samping kanannya juga empat puluh ribu di samping kirinya. Para malaikat pergi semua bersama dengan anak Wijadarie serta malaikat tujuh puluh ribu mengantar pengantin, Jibril, Makail, Israfil dan Israil. Terbukalah langit dan tanah serta Baetale Maemure. Turunlah semua anak Wijadarie bersama dengan malaikat tujuh puluh ribu pergi mengantar mempelai Fatimah dan semua yang telah dilalui bau harum. Pada waktu anak Wijadarie bersama dengan malaikat turun mengantar mempelai Fatimah, termenunglah semua orang dalam

negeri mendengar suara ramai sekali dan baik di dengar tetapi orangnya tidak kelihatan. Anak Wijadarie bersama dengan malaikat tidak kelihatan oleh orang Mekah dan orang Madinah. Cara berzikirnya ramai dan enak di dengar tetapi orangnya tidak kelihatan kecuali kelihatan berzikir nabitta bersama dengan sahabatanya. Dan manfaatnya membuat negeri Mekah, Madinah, dan Batale Maemure harum selama tiga tahun lamanya. Angin tidak bertiup, tidak ada terik matahari membuat perasaan menjadi tenang. Bersepakatlah malaikat dengan anaq Wijadarie, membuat orang tidak akan merasakan lapar selama empat puluh hari.

Pada saat anak Wijadarie bersama malaikat dan mempelai Fatimah lewat di depannya, ia tidak akan merasakan lapar dan haus. Allah Taala telah memberkahi di dalam hatinya Bagenda Ali sehingga mengetahui bahwa Fatimah akan datang bersama malaikat di rumahnya. Saat Bagenda Ali mencium faerfum yang paling harum, lalu membuat perasaannya semakin enak. Bagenda Ali senang karena Fatimah datang dibawa oleh malaikat bersama dengan anak wijadarie. Ia cepat berkemas-kemas, kemudian Bagenda Ali mendengarkan bunyi zikirnya anak wijadarie bersama malaikat yang membawa mempelai. Setelah mempelai wanita tiba di depan rumahnya, Bagenda Ali turun cepat menyambut istrinya. Dan mengantarnya naik ke rumahnya, lalu mendudukan di tikar permadani. Kemudian Bagenda Ali berjabat tangan dengan pengantar mempelai yaitu anak Wijadarie bersama dengan malaikat. Dilanjutkan dengan pesta permainan seharian. Anak Wijadarie bersama dengan malaikat bergantian ada disampingnya kedua mempelai.

Seandainya bisa disaksikan orang permainannya, maka gilalah orang yang menyaksikannya, bisa melupakan anaknya, suaminya serta cucunya. Bahkan tidak merasakan lapar akibat enaknya perasaan mendengar suara anak

Wijadarie bersama dengan malaikat. Kita tidak dapat melihatnya kecuali Nabitta bersama dengan sahabatnya. Seandainya bisa diumpakan, maka bagaikan ikan *oseng koseng* di dalam akuarium. Sedangkan malaikat bagaikan binatang kecil yang terbang di atas tikar bernama Suddus dan Istakberak. Sitti Fatimah melepaskan rasa lelahnya di rumah Bagenda Ali. Anak Wijadarie bersama dengan malaikat pamitan pulang kepada kedua mempelai sambil berjabat tangan dengan Fatimah. Berkata malaikat Jibril wahai Ali saya mau pulang.

Maka pulanglah malaikat bersama dengan anak Wijadarie. Sedangkan Bagenda Ali duduk di kursi bersama istrinya. Rasanya ingin ngomongin istrinya tetapi ia merasa malu karena belum ada apa-apa yang diberikannya. Ia berjalan keluar masuk melihat isi dalam rumahnya namun tidak ada apa-apa selain yang ada pada dirinya. Gelisalah Bagenda Ali karena belum ada apa-apa yang diberikan kepada isterinya. Maka Bagenda Ali pergi sholat dan memohon doa kepada Allah Taala. Ia merasa tenang hatinya setelah langit akan runtuh. Berkata dalam hatinya, bangunlah sholat karena matahari sudah terbit. Bangunlah Bagenda Ali pergi sholat di tempat yang sunyi. Yang muncul di hatinya adalah pergi mengembala unta (kerja jasa).

Ia berpakaian lalu pergi, dan singgah di nabitta beritahukan bahwa anaknya Fatimah di rumah, karena saya mau pergi ke negeri Samateruna (Mekah). Bagenda Ali keluarkan untanya orang. Ia pulang sesuai waktu pulang gembala. Diberikanlah upah satu dinar oleh anaknya Tuan Atta. Kemudian datang juga mamanya menambahkan dua dinar sehingga cukup tiga dinarnya. Bagenda Ali pulang ke rumahnya dan sangat gembira karena sudah tiga dinarnya dibawakan pulang istrinya.

Dalam perjalanan pulang, Bagenda Ali ketemu dengan anak-anak berdiri tengah jalan lalu mengucapkan Assalamu Alaikum Wahai Tuanku Bagenda Ali, berikanlah satu dinarnya tuan. Maka diberikanlah satu Dinar. Kemudian Bagenda Ali pergi, lalu ketemu lagi dengan orang tua duduk di pinggir jalan dan berkata Assalamu Alaikum wahai tuan Bagenda Ali, berikanlah satu dinarnya tuan. Maka diberikan satu dinar lagi. Sisa satu dinarnya Bagenda Ali dibawa pulang untuk istrinya. Setelah tiba di rumah Bagenda Ali, ia merasa takut buka pintunya karena masih ada satu dinar dibawa pulang untuk istrinya. Tiba-tiba ada perempuan berdiri di belakang pintu dan berkata wahai tuanku Bagenda Ali berikanlah satu dinarnya tuan. Maka diberikan lagi satu dinar. Sehingga habislah dinarnya Bagenda Ali. Gelisalah hatinya Bagenda Ali karena belum ada apa-apa yang diberikan istrinya. Lalu ia berbesar hati pergi memohon doa kepada Allah Taala sambil menangis. Setelah sholat subuh tiba, pergilah ambil air wudhu kemudian pergi sholat. Sehabis sholat mengabdilah kepada Allah Taala sambil berkata Wahai Tuhan Yang Maha pemberi rejeki di dalam dunia dan Maha Penyanyang di hari Akhirat. Belum ada apa-apa yang saya berikan kepada hambanya Fatimah, Tuhan. Maka Allah Taala mengabdikan doanya, dan datanglah malaikat yang tujuh puluh ribu membawakan belanja (uang) dan jamerro serta emas murni. Berkata malaikat, inilah yang diberikan isterinya dan sisanya disedekahkan kepada orang fakir miskin di Madina. Bagenda Ali tidak jawab perkataan malaikat melainkan langsung mengambil yang dikasih oleh malaikat.

Ada seorang laki-laki tua berkata wahai Bagenda Ali kita bagi dua yang dibawa malaikat, tuan ambil satu bagian, saya juga satu bagian. Dalam Hadis dikatakan yang artinya Dalam Hadis dikatakan yang artinya berkata Allah Taala, wahai Bagenda Ali berjalanlah dengan sendirinya

lalu ketemu dengan Nabi Haidir yang sedang menjinjing air di cerek untuk dimandikanmu. Maka pergilah Bagenda Ali dan ketemu betul dengan nabi Haidir menjinjing air di cerek, lalu dimandilah Bagenda Ali. Kemudian Bagenda Ali duduk dan dipandang bagaikan bulan purnama cahayanya. Barang yang telah diberikan malaikat, Bagenda Ali membawakan istrinya. Dengan rasa takut Bagenda Ali buka pintu rumahnya, didapatilah Fatimah sedang mengaji. Bagenda Ali beri salam yaitu "Assalamu Alaikum". Fatimah menjawab "Alaikum Salam". Berkata Bagenda Ali, wahai adikku Sitti Fatimah pujaan hatiku, cahayanya mataku, nyamannya pendengaranku, bertemunya rahasiyaku, harumnya ciumanku, lampu penerangnya nyawaku, saya sangat gembira mendapati engkau sedang mengaji. Menolehlah Fatimah melihat suaminya yang sangat gagah. Fatimah gembira melihatnya, diambillah apa yang diberikan. Berkata bagenda Ali, wahai adikku Sitti Fatimah, saya bawakan emas murni dengan Jamerro serta uang belanja. Lalu disapalah oleh istrinya dan berkata Sitti Fatimah ini tujuannya untuk sedekahkan orang fakir miskin di Madina. Berkata Bagenda Ali, Alhamdulillah Rabbil Alamin, wahai adikku Fatimah, saya gembira sekali karena engkau ingin sedekahkan uang belanja orang fakir miskin di Madina. Setelah orang Madina mendengar berita tersebut lalu pergi semuanya meminta uang belanja kepada Fatimah. Ia diberikan semua tanpa kecuali. Semua orang Madina memohonkan doa, agar Fatimah dipanjangkan umurnya sampai keturunannya. Berkata semua orang Madina, tidak ada samanya Fatimah dan Bagenda Ali, membuat pendengaran kita enak, tingkah lakunya baik turun ke anaknya sampai pada hari kiamat.

Berkata Nabitta Sallahu Alaihi Wasallam, siapa yang membaca surat nikahnya Fatimah mulai dari awal sampai akhir, lalu yakin akan dimaafkan dosanya oleh Allah Taala mulai di Dunia sampai di Akhirat. Berkata nabitta Muhammad

Sallahu Alaihi Wasallam, wahai Ali Fatimah damaikanlah orang yang berselisih di negeri ini baru pergi tidur. Berkata Ali dan Fatimah, wahai tuanku yang mana itu kita maksud. Berkata nabitta, bertaubatlah sebanyak sepuluh kali dengan membaca ini "Astagfirullahil adzim llazii lailaha illallah hayyul qayyum wa atubu alaiq. Atau ini baca "Astagfirullahil adzim wa atubu ilaihi" maka damai semua orang beselisih paham di dalam negeri. Berkata Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam, wahai Ali Fatimah kasih tenanglah orang, kemudian pergi tidur. Bacalah ini sebanyak sebelas kali "Lailaha Illallah wahdahu lasyarikalahul hamdu yuhyi wayumitu wahuwa ala kulli syaiin kadir". Berkata lagi Nabitta, wahai Ali Fatimah bersedekahlah dulu emas murni kemudian pergi tidur, bacalah ini sebanyak empat kali "Alhamdulillah rabbil alamin sampai yang mengatakan waladallim amin". Berkata lagi Nabitta wahai Ali Fatimah tamati memang dulu al quran yang tiga puluh juz kemudian pergi tidur. Berkata Ali Fatimah, wahai Tuanku, yang mana dimaksud supaya kita tamati al quran tiga puluh juz. Berkata nabitta bacalah "Kulhuwallah Ahade" sebanyak tiga kali. Berkata lagi nabitta, wahai anakku naiklah dulu haji kemudian pergi tidur. Bacalah ini "Subehanallah, walhamdulillah wala ilaha illallah Allahu Akbar wala haola wala kuwata Illah Billahi aliyul adzim". Berkata Nabitta wahai Ali Fatimah beli memang Surga kemudian pergi tidur, bacalah ini "Allahumma salli ala sayyidina Muhammad wa ali Muhammad". Berkata Nabitta wahai Ali Fatimah satukan tubuhmu dengan nyawamu, kemudian pergi tidur. Berkata Ali Fatimah bagaimana caranya dikatakan Tuan. Berkata nabitta bacalah ini "Allahu Illallahu Muhammadarrasulullah, lalu baca lagi ini sebanyak tujuh kali "amin" berkumpullah tubuhmu, nyawamu, rahasiyamu dan sampai pula pengabdianmu kepada Allah Taala. Berkata lagi nabitta wahai Ali Fatimah jangan engkau pisah dari saya muulai di dunia sampai di akhirat. Berkata Ali dengan Fatimah, wahai tuanku yang

mana dimaksud supaya kita tidak pisah sampai di Akhirat. Berkata nabitta baca semampumu sehari semalam, setiap waktu, atau hari jumat, bacalah ini "Huwa Ya Huwa". Berkata nabitta barang siapa yang membaca surat nikahnya Fatimah lalu yakin sebenar-benarnya, dimaafkanlah dosanya oleh Allah Taala di Dunia sampai Akhirat. Berkata pula nabitta, barang siapa yang membaca surat nikahnya Ali Fatimah dan yakin hatinya dengan sebenar-benarnya dimaafkanlah dosanya oleh Allah Taala di Dunia sampai Akhirat. Berkata lagi nabitta barang siapa yang membaca surat nikahnya Ali Fatimah dan yakin seyakinnya di maafkan durhakanya di Dunia, di Akhirat sampai hari Kiamat.

S e l a m a t

KISAH RABIATUL ADAWIYAH

Transliterasi Naskah Kisah Rabiatul Adawiyah

- [01] Iyanaë sureq poda ²ëngngi Rabiatul Adawiyah. Engka seuwwa pau-paunna *Saëheq Sanuleq Aripina* ri wanuwaë ri *Bugedaq*. Toryatunainna Allah Taala teppeqna. Nasabaq maserona tanrë apanritangenna, namaëga anaq gurunna. Engka sëuwwa anaq gurunna riaseng *Sitti Rabiatureq A(li)ya*.
- [02] Na riakkedai ri amanna pëkkuwa palëq nawanawattaq pura, apaq iyya ri alëkuq dëq laingngë natalloki atikkuq sangadinna pakkasiwiyangngëmmi ri Allah Taala allalengeng marëppëqë ri puakkuq enrengngë mangaji korangngë. Akkedanna ininnawanna ri wettu maëloqna lao ri madëcëngngë. Makkedani amanna tiwiqni
- [03] ro anaqtaq mangaji ri panrita marajaë na ritiwiqna *Sitti Rabiatureq Aliya* ri inanna ri panrita riasengngë *Saëheq Sanuleq Aripina*, cabbëruqna *Saëheq Sanuleq Aripina* ri lalengatinna, mabbisemillani anaq gurunna nacabbëruqna *Sitti Rabiatureq Aliya*. Tessiagato ittana mangaji temmeqni
- [04] baca koranna. Na ripangaji tajawiq, natemmeqsi tajawiqna ripangaji sarapeqsi, temmeqsi sarapeqna ri pangaji nahawusi, temmeq si nahawunna ri pangaji saraq essasi, temmeqsi saraq essana ripangaji tapesërëqsi ri gurunna, temmeqsi tapesërëqna ri pangaji mattëqsi ri gurunna temmeqsi mattëqna. *Naiya Saëheq Sanu-*

Koleksi ARSIP Rol 29 No 8, 162 hlm milik La Kulasse